

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS SENTRA AL-QUR'AN
DI RAUDHATUL ATHFAL ISTIQLAL JAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:
NURYANTI
NIM: 192520025

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M. / 1443 H.**

ABSTRAK

NURYANTI: 192520025, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model pembelajaran Berbasis Sentra Al-Qur'an di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta. Tesis: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pendidikan karakter pada pilar ke-3 tentang konsep jujur, amanah, dan berkata baik bagi anak usia dini di RA Istiqlal Jakarta. Penelitian pada penulisan ini termasuk dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan apabila data yang hendak dikumpulkan adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Penelitian kualitatif sangat mengutamakan kualitas data, sehingga dalam penelitian tidak digunakan analisis statistika. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field study research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat, dalam hal ini adalah RA Istiqlal Jakarta.

Selaras dengan sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* dalam hadis Riwayat Tirmidzi No. 1162 yaitu, Orang-orang mukmin yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlakunya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan akhlak dalam posisi penting yang harus dipegang teguh para pemeluknya, bahkan, tiap aspek dari ajaran Islam selalu berorientasi pada pembinaan akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*).

RA Istiqlal Jakarta merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kecakapan dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi anak usia dini, ini terbukti pada tahun 2007 RA Istiqlal dipilih sebagai PAUD unggulan tingkat DKI Jakarta dan Nasional yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional. Pelaksanaan Pilar ke-3 tentang konsep jujur, amanah dan berkata baik dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Di Sentra Al-Qur'an ada kegiatan yang berbeda-beda dan bervariasi tetapi saling terintegrasi, saling terkait dengan sentra yang lainnya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi kecerdasan dan karakter anak usia dini secara terpadu. Selain itu salah satu visi misi dan tujuan dari RA Istiqlal itu sendiri yaitu terwujudnya lembaga pendidikan unggulan yang mampu mencetak generasi berakhlakul karimah, hal ini menunjukkan jelas bahwa RA Istiqlal sangat mengutamakan pendidikan akhlak/ karakter bagi para siswanya.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Karakter, Sentra Al-Qur'an

ABSTRACT

NURYANTI: 192520025, Implementation of Character Education Through Al-Qur'an Center Based Learning Models at Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta. Thesis: Management of Islamic Education at the Institute of PTIQ Jakarta.

This study aims to find a model of character education in the 3rd pillar about the concepts of honesty, trustworthiness, and speaking well for early childhood at RA Istiqlal Jakarta. The research at this writing is included in the type of research that uses a qualitative approach. A qualitative approach is used if the data to be collected is qualitative data, namely data that is presented in the form of words or sentences. Qualitative research prioritizes data quality, so that in this study no statistical analysis is used. This research is a field study research which intends to study intensively about the background of the current situation and social interactions, individuals, groups, institutions and society, in this case RA Istiqlal Jakarta.

In line with the words of the Prophet ﷺ 'alaihi wasallam in the Hadith of Tirmidhi History No. 1162 that is, the believers who are most perfect in their faith are those who have the best morals. This shows that Islam places morality in an important position that must be adhered to by its adherents, in fact, every aspect of Islamic teachings is always oriented towards fostering noble character (akhlakul karimah).

RA Istiqlal Jakarta is an educational institution that has an interest in developing character education for early childhood, this is proven in 2007 RA Istiqlal was chosen as a superior PAUD at DKI Jakarta and National levels determined by the Directorate General of Non-formal and Informal Education, Ministry of National Education. Implementation of the 3rd principle regarding the concept of being honest, trust and speaking well in character implementation through Al-Qur'an Center-based learning starting from the planning, implementation, to education stages. At the Al-Qur'an Center there are activities that are different and varied but integrated with each other, interrelated with other centers in order to develop all the potential for intelligence and character of early childhood in an integrated manner. In addition, one of the visions, missions and goals of RA Istiqlal itself is the realization of a superior educational institution that is able to produce generations with good morals, this clearly shows that RA Istiqlal places great emphasis on moral/character education for its students.

Keywords: Implementation, Character Education, Al-Qur'an Center

الخلاصة

القرآن مركز على قائم تعليمي نموذج خلال من الشخصية تعليم تنفيذ. 192520025 نوريانتي
كلية معهد الاسلامية التعليمية ادارة على الماجستير رسالة. جاكرتا في الاستقلال أطفال روضة
جاكرتا القرآن علوم

والجدارة الصدق من الثالث الركن في الشخصية لتعليم نموذج إيجاد إلى الدراسة هذه تهدف
يستخدم. نوعي بحث هو البحث هذا. المبكرة الطفولة مرحلة في جيد بشكل والتحدث بالثقة
كلمات شكل في بيانات أي ، نوعية بيانات هي جمعها تم التي البيانات كانت إذا النوعي البحث
تستخدم لا الدراسة هذه في لذلك ، البيانات لجودة الأولوية النوعي البحث يعطي. جمل أو
المكثفة الدراسة إلى يهدف الذي الميداني البحث البحث هذا يستخدم. الاحصائي التحليل
والمؤسسات والجماعات الأفراد ، الاجتماعية والتفاعلات الحالي الوضع خلفية حول
الاستقلال أطفال روضة وهي ، والمجتمع

الأكثر المؤمنون أي 1162. رقم الترمذي حديث في وسلم عليه الله صلى النبي كلام مع تماشياً
في الأخلاق يضع الإسلام أن على يدل هذا. الحسنة الأخلاق أصحاب هم إيمانهم في كمالاً
موجه الإسلامية التعاليم جوانب من جانب كل ، الواقع في ، أتباعه به يلتزم أن يجب مهم موقع
الذنبيلة الشخصية تعزيز نحو دأماً

تميصخشلأ ميلعة تريوطتي ف ت اراهم امهيدا تميلعة تة سسؤمي هل لالمقتسلال لافطأ تةضور
لالمقتسلال لافطأ تةضور راميتخا مة 2007 ماعى فحضتيا مكم ، قركبمالا لة لوفطالبا عتباره
الرسمي غير للتعليم العامة المديرية قبل من الوطني المستوى تحديد وتم جاكرتا في الرائد
الوطنية التربية وزارة الرسمي وغير

القرآن مركز ، الشخصية تعليم ، تنفيذ: المفتاحية الكلمات

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuryanti
Nomor Induk Mahasiswa : 192520025
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Berbasis Sentra Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri, apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institut PTIQ dan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 1 Desember 2021
Yang membuat pernyataan



NURYANTI

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN BERBASIS SENTRA AL-QUR'AN**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh

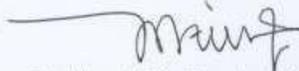
Nama : NURYANTI
NIM : 192520025

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, 1 Desember 2021

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.

Pembimbing II



Dr. Susanto, M.A.

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

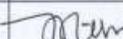
TANDA PENGESAHAN TESIS

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS SENTRA AL-QUR'AN DI RAUDHATUL ATHFAL ISTIQLAL

Disusun oleh:

Nama : Nuryanti
Nomor Induk Mahasiswa : 192520025
Program studi : Manajemen pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal:
13 Desember 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/ Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/ Penguji II	
4	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Anggota/ Pembimbing I	
5	Dr. Susanto, M.A.	Anggota/ Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 13 Desember 2021

Mengetahui:
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...اَ...يَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ﺍ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah *subhânahu wata'âlâ* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir bathin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad *ṣallallâhu 'alaihi wasallam*, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para pengikutnya, serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

4. Dosen Pembimbing Tesis, Bapak Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I. dan Bapak Dr. Susanto, M.A., yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, dan pengarahannya kepada penulis.
5. Kepala Perpustakaan beserta staff Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, dan para Dosen, yang telah banyak memberikan fasilitas, dan kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini.
7. Kedua orang tuaku Bapak dan Umi, Putraku Rasya, Kakak, dan adikku.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah *subhânahu wata'âlâ* memberikan pahala dan balasan kebaikan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah *subhânahu wata'âlâ* jugalah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya. Aamiin.

Jakarta, 1 Desember 2021

(NURYANTI)

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xxi
Daftar	Isi
.....	xxii
i	
Daftar Gambar	
.....	xxvii
Daftar	Tabel
.....	xxi
x	
Daftar	
Lampiran	xxx
i	
BAB I. PENDAHULUAN	1

A.	Latar Belakang Masalah	1
B.	Identifikasi Masalah	16
C.	Pembatasan dan Perumusan Masalah	17
D.	Tujuan Penelitian	17
E.	Manfaat/ Signifikansi Penelitian	18
F.	Sistematika Penulisan	19
BAB II.	KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI	21
A.	Implementasi Pendidikan	21
1.	Pengertian Implementasi	21
2.	Hakikat Implementasi Dalam Pendidikan.....	23
B.	Pendidikan Karakter	24
1.	Pengertian Pendidikan Karakter	24
2.	Pendidikan Karakter Dalam Islam	32
3.	Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	42
4.	Nilai-nilai Karakter	45
C.	Model Pembelajaran Berbasis Sentra Al-Qur'an	61
1.	Pengertian Model pembelajaran	61
2.	Model Pembelajaran Sentra	63
3.	Sentra Al-Qur'an Wahana Pendidikan Al-Qur'an dan Konsep Keagamaan	69
4.	Sejarah Sentra di Indonesia	79
D.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	82
BAB III.	METODE PENELITIAN	89
A.	Populasi dan Sampel.....	89
B.	Instrumen Data.....	90
C.	Jenis Data Penelitian.....	91
D.	Sumber Data	91
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	92
F.	Teknik Analisis Data	93
G.	Teknik Keabsahan Data	95
H.	Waktu dan Tempat Penelitian	96
I.	Jadwal Penelitian	96
BAB IV.	TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	99
A.	Tinjauan Umum Objek Penelitian	99
1.	Sejarah Singkat Berdirinya RA Istiqlal Jakarta	99
2.	Visi, Misi, dan Tujuan RA Istiqlal Jakarta	101
3.	Kegiatan Ekstrakurikuler dan Program Unggulan RA Istiqlal Jakarta.....	102
4.	Sarana dan Prasarana RA Istiqlal Jakarta	103

5. Pendidik, tenaga kependidikan, dan Peserta Didik RA Istiqlal Jakarta.....	103
6. Pembinaan dan Pelatihan Pendidik, Tenaga Kependidikan, RA Istiqlal Jakarta	106
B. Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Berbasis Sentra Al-Qur'an.....	107
1. Perencanaan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Berbasis Sentra Al-Qur'an	107
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Berbasis Sentra Al-Qur'an	115
3. Penilaian Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Berbasis Sentra Al-Qur'an	142
4. Evaluasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Berbasis Sentra Al-Qur'an.....	148
5. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Berbasis Sentra al-Qur'an.....	150
6. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Berbasis Sentra al-Qur'an.....	151
BAB V. PENUTUP.....	155
A. Kesimpulan	155
B. Implikasi Hasil Penelitian	156
C. Saran	157
DAFTAR PUSTAKA	159
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jadwal Penelitian	99	
Gambar 2. RPPH Berkarakter	112	
Gambar 3. SOP Kegiatan Pijakan Main		136

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pendidik dan Tenaga Kependidikan RA Istiqlal	100
Tabel 2. Alumni RA Istiqlal	101
Tabel 3. Instrumen Penilaian Pendidikan Karakter RA Istiqlal	136
Tabel 4. Format Catatan Anekdote (<i>Anecdotal Record</i>)	137
Tabel 5. Instrumen Laporan Tertulis dari Orang Tua	138
Tabel 6. Instrumen Laporan Deskripsi Profil Anak RA Istiqlal	139

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Dokumentasi Foto
- Lampiran 2. Surat Penugasan Pembimbing
- Lampiran 3. Kartu Kontrol Bimbingan Tesis
- Lampiran 4. Cek Plagiarisme
- Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu peran lembaga pendidikan untuk membina generasi muda bangsa agar berperilaku baik dan benar sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.¹ Untuk menghasilkan generasi muda berkarakter sebagaimana dicita-citakan bersama, maka peran pendidikan bagi anak usia dini sangat penting sebagai peletak dasar pembentukan diri. Sebagian besar pendidik baik guru maupun orang tua kurang menyadari alasan mendasar dari pendidikan karakter usia dini. Usia dini merupakan masa kritis pembentukan karakter seseorang, penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama membangun bangsa. Para pakar penelitian anak dalam perkembangan otak manusia (*neuroscience*) berpendapat, apabila pada usia dini anak tidak diberi pendidikan, pengasuhan, stimulasi yang baik maka akan berpengaruh terhadap struktur perkembangan otaknya, hal ini terjadi karena perkembangan otak amat pesat terjadi pada usia dibawah 7 tahun dimana 90 persen otak sudah terbentuk pada usia ini.²

Anak usia dini terbagi menjadi 4 (empat) tahapan yaitu masa bayi dari usia lahir sampai 12 (dua belas) bulan, masa kanak-kanak/batita dari usia

¹ Dharma Kesuma, *et.al.*, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 5.

² Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016, hal. 2.

1 sampai 3 tahun, masa prasekolah dari usia 3 sampai 5 tahun dan masa sekolah dasar dari usia 6 sampai 8 tahun. Setiap tahapan usia yang dilalui anak akan menunjukkan karakteristik yang berbeda³. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak haruslah memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak⁴. Apabila perlakuan yang diberikan tersebut tidak didasarkan pada karakteristik perkembangan anak, maka hanya akan menempatkan anak pada kondisi yang menderita. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak⁵.

Allah Sang pencipta telah menentukan karakter manusia pada setiap bayi lahir, di samping karakter khusus yang ada pada dirinya sendiri. Pendidikan mulai bayi baru lahir sampai 18 tahun dilaksanakan agar mereka menjadi orang yang berkarakter manusia seperti yang dimaksud oleh Allah *subhânahu wata'âlâ*. Setiap orang tua mempunyai keinginan masing-masing tentang karakter yang akan dibangun pada anaknya. Anak merupakan amanah bagi kedua orang tua. Hatinya bersih dan polos bagaikan kertas putih. Baik buruknya seorang anak, orang tua ikut andil dalam membentuknya. Jika anak dibiasakan berbuat baik maka ia akan menjadi baik dan kedua orang tuanya pun akan ikut merasakan kebaikan yang telah mereka ajarkan. Apabila anak terbiasa berbuat buruk maka ia akan tumbuh dengan kebiasaan buruknya dan orang tua pun akan turut merasakan akibat buruknya. Keluarga atau orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, sejak seorang anak lahir, ibunyaalah yang selalu ada disampingnya, akan tetapi pengaruh ayah terhadap anaknya pun sangatlah besar. Ayah dimata sang anak adalah seorang yang pandai diantara orang-orang yang dikenalnya, jadi secara alami anak pada masa -masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya.⁶

³ Ahmad Zain Sarnoto, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an*, 1st ed. (Bekasi: Bekasi: Faza Amanah, 2021).,hal. 20

⁴ Ahmad Zain Sarnoto, "Keluarga Dan Perannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 5, no. 1 (2016): 48–58.,hal.50

⁵ Ahmad Zain Sarnoto, "Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 4, no. 1 (2015): 1–4.

⁶ Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Deepublish, 2014, hal. 35.

Sejalan dengan perkembangan tuntutan zaman akan kebutuhan manusia sekarang ini, membuat orang tua dalam situasi tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, mereka melimpahkan seluruh pendidikan anak-anaknya pada orang lain yaitu pendidik atau guru sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama atau guru mata pelajaran tertentu saja, tetapi menjadi tanggung jawab semua guru dan pengelola sekolah.⁷

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat⁸. Usia ini adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.⁹ Pada usia ini, otak anak sedang berkembang dengan sangat pesat, mereka akan mampu menyerap dengan cepat segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya¹⁰. Anak usia dini sebagai pribadi yang belum dewasa memerlukan upaya pembinaan fisik dan psikis dari orang dewasa.¹¹

Seperti teori yang ditemukan oleh John Locke yaitu berupa teori “tabularasa”. John Locke mengemukakan bahwa manusia dilahirkan seperti kertas kosong (*clean sheet*). Locke menyatakan bahwa segala sesuatu yang kita pelajari dalam hidup adalah hasil dari hal-hal yang kita amati menggunakan indera kita. Ia menyimpulkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan pembangunan pikiran dan karakter mereka sendiri, meskipun tidak ada yang bisa memisahkan ini dari perkembangan identitas manusia sebagai anggota dari anggota manusia,¹² oleh karena itu anak-anak harus dilatih ke arah perilaku yang baik. Perilaku tersebut tidak dapat tercapai sampai kecerdasan mereka berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dapat menentukan apakah sebuah tindakan tersebut untuk tujuan moral dan sosial atau tidak, inilah sebabnya mengapa anak-anak memerlukan guru yang mengajarkan prinsip-prinsip moral yang tinggi. Melatih keinginan mereka namun demi mengembangkan kecerdasan mereka dan melatih tubuh mereka bukan

⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019, hal. 6.

⁸ Ahmad Zain Sarnoto, “Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 2359–69, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>.

⁹ Husnuzziadatul Khairi, “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun”, dalam *Jurnal Warna*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2018, hal. 16.

¹⁰ Sarnoto, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur’an*.

¹¹ Oki Witasari dan Novan Ardy Wiyani, “Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal of Early Childhood Education and Development*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2017, hal. 53.

¹² Jostein Gaarder, *Filsafat Dunia Sophie*, Bandung: Mizan Pustaka, 2018, hal. 407.

hanya untuk kepentingan tubuh mereka, tapi akhirnya demi jiwa-jiwa yang sedang dibentuk.¹³

Karakter bangsa yang menurun akhir-akhir ini marak terjadi disebabkan karena pengaruh kemajuan teknologi, seperti pengaruh kemajuan teknologi informasi yang menyuguhkan beraneka ragam pilihan program acara, hal ini berdampak pada karakter anak¹⁴. Ada lebih dari 100 program acara yang dapat direkomendasikan ke masyarakat untuk jadi tontonan sekaligus tuntunan. Semua program yang masuk nomine telah melalui seleksi dan penilaian berdasarkan aturan penyiaran serta keahlian pakar, namun seperti diketahui berdasarkan data Nielsen, program televisi yang banyak ditonton masyarakat adalah sinteron, yang jumlahnya mencapai 30%, dan ini bertolak belakang dengan penonton program religi yang isinya mendidik dan bermanfaat hanya ditonton 2% dari jumlah keseluruhan penonton televisi,¹⁵ belum lagi dengan adanya internet, kaum terpelajar pun tak mau ketinggalan dengan teknologinya yang super canggih, yang mengkhawatirkan lagi dengan adanya internet justru kini lebih banyak dimanfaatkan untuk hal-hal negatif seperti membuka situs yang tidak layak mereka tonton, bahkan mereka kemudian melakukan adegan yang amoral dan asusila.

Seto Mulyadi sebagai Ketua Lembaga Perlindungan Anak, dalam acara bertajuk Gathering Parenting di Kota Bogor Jawa Barat mengungkapkan, pornografi berdampak buruk bagi perkembangan otak anak, dari 4.500 remaja di 12 kota di Indonesia, 97 persennya pernah melihat pornografi, begitu juga di kalangan siswa, dari 2.818 siswa 60 persennya pernah melihat tayangan yang tidak senonoh.¹⁶ Tren ideologisasi faham terorisme dan ekstrimisme menasar kelompok anak dan dewasa ini semakin serius karena tersemayam melalui *cyber* dan mudah diakses oleh semua anak. Bagi anak yang minim kompetensi keagamaan dan kebangsaannya tentu rentan terpapar apalagi pola radikalisasinya melalui laman-laman internet yang memungkinkan anak dengan

¹³ Mohammad Siddiq dan Hartini Salama, Paradigma dan Metode Pendidikan Anak dalam Perspektif Aliran Filsafat Rasionalisme, Empirisme, dan Islam,” dalam *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 03 No. 2 Tahun 2018, hal. 49.

¹⁴ Ahmad Zain Sarnoto and Permadi Trisna Siswanto, “Esensi Nilai-Nilai Keindonesiaan Dalam Pendidikan Karakter,” *Profesi | Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 1 (2013): 1–7.

¹⁵ Komisi Penyiaran Indonesia, “Literasi Dorong Publik Untuk Tonton Tayangan Berkualitas dan Mendidik”, dalam <http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/35303-literasi-dorong-publik-untuk-tonton-tayangan-berkualitas-dan-mendidik.html>. Diakses pada 20 Agustus 2021.

¹⁶ Tasrief Tarmizi, “Pornografi Berdampak Buruk Bagi Perkembangan Otak Anak”, dalam <https://www.antaraneews.com/berita/589701/kak-seto-pornografi-berdampak-buruk-bagi-perkembangan-otak-anak>. Diakses pada 11 Agustus 2021.

sendirinya teradikalisasi (*self radicalization*).¹⁷ Secara perlahan tapi pasti budaya asing pun kini telah masuk ke dalam setiap relung kehidupan manusia dengan menggeser nilai-nilai lokal sebagai nilai luhur yang semestinya ditumbuh kembangkan pada diri setiap anak.¹⁸

Tanpa kita sadari sekarang ini krisis moral telah merambah di setiap lapisan sosial, dan bahkan yang lebih memperhatikan peserta didik yang masih duduk di bangku sekolahpun sudah dapat saling menyakiti satu sama lain. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra mengatakan kejadian mengenai siswa yang jarinya harus diamputasi, hingga siswa yang ditendang sampai meninggal, menjadi gambaran ekstrem dan fatal dari intimidasi *bullying* fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya yang terjadi pada Februari 2020. Jasra Putra mengatakan, fenomena kekerasan, adalah fenomena saat anak yang terbiasa menyaksikan cara kekerasan sebagai penyelesaian masalah, artinya mereka tidak pernah diajarkan cara menyelesaikan masalah dengan baik, bahkan memandang kekerasan sebagai cara penyelesaian.¹⁹

Pada 29 Maret 2019, seorang siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Pontianak, Kalimantan Barat, menjadi korban penganiayaan oleh sejumlah siswi Sekolah Menengah Atas (SMA). Kasus penganiayaan ini tak hanya secara verbal, korban mendapat serangan fisik: rambutnya dijambak, disiram air, tubuhnya diinjak hingga kepalanya dibenturkan ke aspal. Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Susanto menjenguk korban penganiayaan seorang pelajar SMP di Kota Pontianak berinisial Au yang pada saat itu masih dirawat di Rumah Sakit Promedika Pontianak, Kalimantan Barat. Susanto mengatakan ketiga tersangka pengeroyok Au masih di bawah umur, mereka para siswi SMA, “Mengingat pelaku dan korban juga anak-anak, maka kami menghormati proses hukum yang sedang berjalan itu, tentunya kami berharap proses hukumnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.” Susanto juga mengimbau pihak sekolah melakukan langkah-langkah proteksi,

¹⁷ Susanto, “Paradigma Perlindungan Anak Berbasis Sistem”, dalam *Jurnal Aspirasi*, Vol. 08 No. 1 tahun 2017, hal. 105.

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015, hal. 105.

¹⁹ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, “Tim KPAI Berita Utama: Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020”, dalam <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020.html>. Diakses pada 2 September 2021.

pencegahan dan antisipasi agar tidak terjadi lagi kasus bullying di lingkungan sekolah.²⁰

Anak-anak bangsa yang duduk di kursi parlemen yang notabene merupakan produk-produk terbaik pendidikan juga tidak sedikit yang tersandung kasus-kasus yang justru mencoreng dunia pendidikan yang telah memberikan profesi kepada mereka, sebut saja seperti korupsi, penyalahgunaan jabatan, suap dan sebagainya. Wana Alamsyah sebagai peneliti di *Indonesia Corruption Watch (ICW)* mengatakan, terdapat 169 kasus korupsi selama periode semester satu tahun 2020 berdasarkan pemantauan yang dilakukan ICW sejak 1 Januari hingga 30 Juni 2020, ada 23 pengembangan kasus serta 23 operasi tangkap tangan. Tersangka yang ditetapkan ada 372 orang dengan nilai kerugian negara sebesar Rp 18,1 triliun. Nilai suap yang diketahui dan ditemukan oleh penegak hukum sekitar Rp 20,2 miliar dan nilai pungutan liarnya sekitar Rp 40,6 miliar, rata-rata adalah 28 kasus per bulan dengan rata-rata tersangka yang ditetapkan 60 tersangka.²¹ KPK melaporkan dalam situs resminya, kegiatan penuntutan (berdasarkan berkas perkara) dilaksanakan sebanyak 121 perkara, yang terdiri dari perkara sisa tahun 2019 sebanyak 96 perkara dan perkara tahun 2020 sebanyak 25 perkara.²² Perilaku-perilaku merugikan negara yang seperti ini jelas menunjukkan rendahnya karakter hasil pendidikan bangsa ini.

Pada dasarnya, pendidikan tidak hanya proses transfer ilmu pengetahuan tetapi juga melakukan transformasi atau mengubah kondisi peserta didik secara intelektual maupun mental spiritual menjadi lebih baik²³. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadinya krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian yg dilakukan remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi,

²⁰ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, “Ketua KPAI Berikan Dukungan Moral Pada Korban Penganiayaan”, dalam <https://www.kpai.go.id/publikasi/ketua-kpai-berikan-dukungan-moral-pada-korban-penganiayaan.html>. Diakses pada 15 Agustus 2021.

²¹ Indonesia Corruption Watch, “Catatan Akhir Tahun Pemberantasan Korupsi Tahun 2020”, dalam <https://antikorupsi.org/id/article/catatan-akhir-tahun-pemberantasan-korupsi-tahun-2020-pandemi-kemunduran-demokrasi.html>. Diakses pada 2 Juli 2021.

²² Komisi Pemberantasan Korupsi, “Publikasi Penanganan Perkara”, dalam <https://www.kpk.go.id/id/publikasi/penanganan-perkara/penuntutan.html>. Diakses pada 15 September 2021.

²³ Ahmad Zain Sarnoto et al., “Islamic Education with Liberation Paradigm,” *International Journal of Health Sciences*, June 5, 2022, 2914–23, <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS4.8477>.

perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat teratasi secara tuntas.²⁴

Menyadari bahaya dibalik menurunnya karakter bangsa dan masalah-masalah sosial yang semakin marak terjadi di tengah masyarakat dewasa ini, pemerintah dengan cepat mengambil langkah penting dengan mengangkat kembali pendidikan karakter dan memasukannya dalam kurikulum pendidikan Nasional.²⁵ Adapun pendidikan karakter kini tidak hanya diberikan pada pendidikan menengah dan atas saja, melainkan juga telah memasukannya pada pendidikan anak usia dini²⁶. Pendidikan karakter bagi anak usia dini sangat penting dengan maksud untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, agar menjadi kebiasaan bagi anak kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya.²⁷

Mendidik anak usia dini untuk memiliki karakter yang baik perlu membutuhkan perhatian khusus mengingat anak pada periode umur 2 sampai 5 atau 6 tahun, adalah masa eksplorasi. Pada masa jelajah ini rasa ingin tahu anak sangat besar dan lebih aktif dari sebelumnya. Menurut Erik Erikson, inilah masa penting membangun sikap kemandirian untuk mengekspresikan pikiran dan tindakan anak, serta membangun sikap penuh inisiatif dan kreatifnya. Semua ini adalah fondasi penting untuk memupuk rasa percaya diri anak. Sebagian orang mengira bahwa memukul adalah cara yang paling efektif untuk membangun dan mengarahkan anak. Namun itu adalah pemahaman yang salah dan konsepsi yang keliru. Pasalnya, pendidikan yang menggunakan kekerasan akan menyapakan sejumlah cara-cara edukatif orangtua yang dapat mewujudkan keinginan mereka tanpa memilih cara kekerasan ini. Karena itu, ketika orangtua mengarah untuk memukul yang pertama kalinya berarti mereka telah menya-nyikan probabilitas pendidikan dengan memberikan instruksi, menggunakan kata-kata, teori, dan mencegah dari hal yang biasa dilakukan anak yang sedang tumbuh tersebut.²⁸

Pendidikan dengan kekerasan menyapakan rasa percaya diri pada anak, karena itu sebaiknya ditempuh cara-cara yang efektif sebagai

²⁴ Lanny Octavia, *et.al.*, *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2016, hal. 10.

²⁵ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2015*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 47.

²⁶ Ahmad Zain Sarnoto and Ely Budiyan, "Karakteristik Model Quantum Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 65–76, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.4273>.

²⁷ Maswardi Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa edisi 2*, Yogyakarta: Calpus, 2016, hal. 3.

²⁸ Hannan Athiyah ath-Thuri, *ad-Daur at-Tarbawiy li al-Walidain fi Tansyi'ah al-Fatah al-Muslimah fi Marhalah ath-Thufilah*, Terjemahan Aan Wahyudin, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak*, Jakarta: Amzah, t.th., hal. 125.

alternatif pengganti hukuman, karena anak kecil akan sering melakukan kesalahan, dan berarti membutuhkan hukuman berulang kali. Di dalam masyarakat kita saat ini, masih banyak anggapan bahwa anak adalah komunitas kelas bawah. Mereka adalah pribadi-pribadi kecil dan lemah yang seolah sepenuhnya harus berada di bawah kendali kekuasaan orang dewasa, sehingga berakibat orangtua pun merasa berhak melakukan apa saja terhadap anak. Pengertian sempit dan paradigma keliru ini terus berkembang sehingga banyak diajarkan, baik di rumah maupun di sekolah, bahwa anak-anak harus menurut sepenuhnya kepada orangtua, guru, atau orang dewasa yang lain. Mereka sama sekali tidak boleh membantah, mengkritik, apalagi melawan, tanpa adanya penjelasan secara terperinci dalam situasi bagaimana hal itu seharusnya dilakukan.²⁹

Pandangan demikian akhirnya terus berkembang dan sering membuka peluang terhadap berbagai tindak kekerasan, penindasan, dan perlakuan salah terhadap anak karena dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Seolah-olah mendidik anak memang harus dilakukan dengan kekerasan. Kurangnya respons masyarakat terhadap tindak kekerasan oleh orang dewasa ini, apalagi apabila pelakunya adalah orangtua sendiri atau masih mempunyai hubungan keluarga, juga lebih sering dikarenakan masalah tersebut dianggap sebagai masalah domestik keluarga yang tidak boleh dicampurtangani oleh orang lain, inilah realitas yang masih banyak terjadi di sekeliling kita. Akibatnya, kekerasan terhadap anak terus berkembang subur dan cenderung akan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi tanpa ada kepastian kapan pandangan keliru ini akan berakhir. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan kita semua. Sebab anak-anak, yang banyak mendapatkan tindak kekerasan, cenderung mengimitasi kekerasan tersebut. Anak-anak ini pun akan mengalami berbagai gangguan kejiwaan yang, kelak mengganggu proses tumbuh kembang mereka secara optimal.³⁰

Apabila kita menginginkan munculnya pribadi-pribadi unggul di masa depan, kita semua harus berani bertindak mulai sekarang, yaitu menyerukan kepada para orang tua dan pendidik untuk menghentikan berbagai kekerasan terhadap anak atas nama pendidikan. Lebih tegas lagi, kita harus mengingatkan mereka bahwa pendidikan tidak identik dengan kekerasan, bahwa pendidikan adalah tidak sekadar memberikan instruksi atau komando, tetapi memberikan hati kita yang sarat dengan cinta dan kasih sayang. Hal ini mengingat mendidik dengan cara yang halus dan lembut menghasilkan buah yang baik, karena hati dipenuhi dengan cinta,

²⁹Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*, ..., hal. 17.

³⁰ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2020, hal. 84.

ditanami rasa takut dengan kewibawaan dan memaafkan. Ibnu al-Jauzi mengatakan, “Melatih jiwa adalah dengan bersikap lembut dan berganti dari satu sikap ke sikap lain. Sebaiknya pertama kali tidak menggunakan kekerasan, akan tetapi dengan kelembutan, kemudian memadukan rasa sugesti dan intimidasi,”³¹

Masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan tahap awal Pendidikan karakter³². Sebab pada masa ini, anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa³³. Anak pada usia dini cenderung belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya, sehingga orang tua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Tidak semua orang tua memahami akan karakteristik tumbuh kembang anak-anaknya, sehingga mereka membiarkan anak-anaknya tumbuh tanpa sentuhan dan stimulasi perilaku-perilaku khusus yang sejatinya sangat berguna bagi tumbuh kembang anak.³⁴

Nabi Muhammad *ṣallallâhu ‘alaihi wasallam* menegaskan bahwa misi utamanya adalah menyempurnakan akhlak/ karakter yang baik (*good character*) pada manusia. Sejak 2500 tahun silam, Socrates menyatakan tujuan utama pendidikan adalah membuat seseorang menjadi *good and smart*. Sekitar 1400 tahun silam, Tokoh pendidikan Barat seperti Klipatrik, Lickona, dan Broobs menggemakan kembali pernyataan Nabi Muhammad *ṣallallâhu ‘alaihi wasallam* dan Socrates, bahwa karakter itu tujuan utama pendidikan. Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*Intelligence plus character, that is the aim of education*”, kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.³⁵

Pendidikan karakter diyakini telah lama muncul secara massif dalam lembaga pendidikan. Jika mengacu pada pendekatan idealis spiritual pendidikan, maka pendidikan karakter muncul pada akhir abad ke-18. Pendidikan karakter muncul sebagai pendidikan normatif yang memprioritaskan nilai-nilai transenden. Sejarah mencatat, bahwa pendidikan normatif dipercaya dapat menjadi motivator dan dinamisator

³¹ Hannan Athiyah ath-Thuri, *ad-Daur at-Tarbawy li al-Walidain fi Tansyi’ah al-Fatah al-Muslimah fi Marhalah ath-Thuflah, Terjemahan Aan Wahyudin, Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak, ...*, hal. 126.

³² Sarnoto, “Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an.”

³³ Sarnoto, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur’an*.

³⁴ Sudaryanti, “Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 01 No. 1 Tahun 2019, hal. 5.

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 76.

kemajuan individu serta perubahan sosial. Karakter manusia telah menjadi bahan kajian jauh sebelum itu. Para filosof yang hidup sebelum masehi banyak yang memfokuskan pembahasan tentang karakter manusia. Plato (sekitar 400 SM) membagi dominasi manusia pada dua bagian yaitu manusia yang cenderung pada jiwa badaniah dan jiwa rohaniah. Aristoteles (tahun 384 SM- 323 SM) membedakan manusia pada tiga tingkatan yaitu manusia yang berjiwa vegetatif, jiwa sensitif, dan jiwa intelektual.³⁶

Seiring perkembangan zaman, banyak orangtua yang masih salah kaprah mengartikan tujuan menyekolahkan anak ke PAUD. Sebagian masih berpikir anak disekolahkan agar pandai secara akademik, menguasai ilmu pengetahuan, dan cepat membaca, berhitung, dan menulis. “Orangtua terkadang lupa, bahwa tujuan anak sekolah PAUD bukan semata bertujuan untuk menyiapkan anak untuk level sekolah berikutnya tapi lebih berfokus pada apa yang dibutuhkan atau tepat untuk anak saat ini.”³⁷ Pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat membantu proses perkembangan anak lebih optimal. Beragam manfaat yang bisa didapat oleh anak yang mengikuti PAUD, yaitu belajar bagaimana bersosialisasi dengan teman sebayanya, mengelola stres, dan menyelesaikan masalah³⁸.

Peran PAUD tidak dapat dianggap sederhana sebab proses pembelajaran yang diberikan sejak anak usia dini dapat meningkatkan segi psikososial, psikomotorik, psikokognitif, psikoreligius dan pengembangan diri anak secara holistik. Anak usia dini adalah usia emas (*golden age*) yang dapat menyerap dan menyimpan banyak potensi dan pengetahuan. Jika apa yang diterima dan disimpan itu baik maka suatu saat anak akan memunculkan perilaku baik dari hati dan pikirannya yang baik, sebaliknya jika anak pada usia dini mengalami dan menyimpan pengetahuan dan pengalaman yang buruk maka hal itu pula yang akan dilakukannya kelak ketika anak telah menjadi orang dewasa.³⁹ Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Martinis, bahwa pendidikan anak usia dini adalah periode yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan

³⁶ Akhmad Shunhaji, “Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur’an”, dalam *Mumtaz Jurnal Studi Al-Qur’an dan Keislaman*, Volume 01 No. 1 Tahun 2017, hal. 1.

³⁷ Wawancara dengan Zatih, Kepala Sekolah RA Istiqlal Jakarta, pada 25 Juli 2021.

³⁸ Sarnoto, “Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an.”

³⁹ Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hal. 32.

membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan.⁴⁰

Kurikulum PAUD 2013 menuntut guru di satuan PAUD formal dan nonformal untuk mampu mengintegrasikan penanaman dan penumbuhkembangan karakter dalam beragam kegiatan sesuai dengan tema dan sub tema yang mereka tetapkan⁴¹. Namun, sumber daya manusia yang dimiliki PAUD yang sebagian besar diselenggarakan oleh lembaga di masyarakat, sangat beragam dengan dominasi guru/pendidik berkompotensi rendah. Keterbatasan sumber belajar baik untuk guru dan pendidik, orang tua, dan anak juga merupakan faktor yang menyumbang pendidikan karakter yang kurang optimal. Selain itu, kemauan orang tua yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran untuk anak usia dini sering kali dituruti oleh guru atau pendidik karena ketidakmampuan mereka untuk merespon secara tepat.⁴²

Penyelenggaraan PAUD harus lebih berorientasi pada pembelajaran yang berbasis karakter. Proses pembelajaran yang ada harus semakin banyak melibatkan anak melalui aktivitas bermain dan interaksi lain yang memiliki nilai pengembangan karakteristik. Metode bermain juga dapat membantu guru menyampaikan pesan-pesan moral dan membentuk karakter anak misalnya pembiasaan budaya antri, jujur, siap menerima kekalahan, dan mental sportivitas, yang sangat efektif bagi perkembangan anak. Hal terpenting adalah guru harus merancang pembelajaran bagi anak usia dini dengan model bermain yang sesuai dengan taraf perkembangan anak⁴³. Melalui bermain anak diajak untuk beresplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda disekitarnya.⁴⁴ Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka ada satu tahap perkembangan yang berfungsi kurang baik dan ini tidak akan terlihat secara nyata segera, melainkan baru terlihat kelak bila ia sudah menjadi remaja.⁴⁵

⁴⁰ Martinis Yamin, *Panduan PAUD*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2015, hal. 29.

⁴¹ Ahmad Zain Sarnoto, "Aspek Kemanusiaan Dalam Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini," *Profesi | Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 6, no. 1 (2017): 11–17.

⁴² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2019, hal. 6.

⁴³ Ahmad Zain Sarnoto, "Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini," in *Prosiding Seminar Nasional: PERAN PENGASUHAN ANAK RA DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Serang, 2016), 89–98.

⁴⁴ Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru Dalam Membentuk kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hal. 46.

⁴⁵ Conny Semiawan, *et.al.*, *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 18.

Pendidikan karakter perlu diberikan semenjak usia dini karena merujuk beberapa penelitian ilmiah telah dibuktikan adanya pengaruhnya terhadap kualitas perjalanan hidup anak dalam kehidupannya⁴⁶. Endang Kartikowati mengatakan, Byrnes yang pernah mendapat gelar *Woman of the Year* dari Vitasoy di Australia berpendapat tentang perbedaan anak-anak yang belajar karakter, baik di lembaga pendidikan usia dini yang berkualitas dengan anak-anak yang tidak belajar karakter:

Di lembaga pendidikan anak usia dini yang bagus, anak-anak akan belajar menjadi pribadi yang mandiri, kuat bersosialisasi, percaya diri, punya rasa ingin tahu yang besar, bisa mengambil ide, mengembangkan ide, pergi ke sekolah lain dan siap belajar, cepat beradaptasi, dan semangat untuk belajar. Sementara, anak yang tidak mendapat pendidikan cukup di usia dini, akan lamban menerima sesuatu. Anak yang tidak mendapat pendidikan usia dini yang tepat, akan seperti mobil yang bensinnya tiris. Anak-anak yang berpendidikan usia dini tepat memiliki bensin penuh, mesinnya akan langsung jalan begitu ia ada di tempat baru. Sementara anak yang tidak berpendidikan usia dini akan kesulitan memulai mesinnya, jadi lamban. Menurut saya, pendidikan anak sudah bisa dimulai sejak ia 18 bulan.⁴⁷

Menurunnya moral bangsa ini akan mengakibatkan runtuhnya pula sikap sopan, gotong royong dan toleransi. Degradasi moral ditandai dengan memudarnya sikap santun, ramah, serta jiwa kebhinekaan, kebersamaan, dan kegotong royongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ketika moral telah mulai menghilang maka akan mudah diadu domba oleh pihak yang ingin menjatuhkan bangsa Indonesia, baik melalui agama, politik, ekonomi maupun bidang lainnya. Pendidikan merupakan solusi utama dalam menanggulangi masalah bangsa Indonesia⁴⁸. Oleh karena itu, tahun 2010 pemerintah mencanangkan pendidikan karakter pada setiap jenjang pendidikan, bukan hanya pada tataran pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, melainkan juga pada pendidikan anak usia dini.

Penguatan Pendidikan karakter merupakan amanat Nawa Cita yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo, Nawa Cita tersebut tertuang pada butir ke delapan yaitu tentang mengadakan revolusi karakter. Penguatan Pendidikan Karakter juga menyangkut kepribadian atau akhlak

⁴⁶ Ahmad Zain Sarnoto, "Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 5, no. 1 (2016): 48–58.

⁴⁷ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*, ..., hal. 21.

⁴⁸ Ahmad Zain Sarnoto and Ahmad Fathoni, "Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk," *Madani Institute / Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 8, no. 2 (2020): 1–12.

siswa.⁴⁹ Program Penguatan Karakter ini merupakan program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, dan olah raga dengan motivasi pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁵⁰ Membangun karakter anak harus dimulai sejak usia dini bahkan semenjak di dalam kandungan. Karena anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Perkembangan anak usia dini mencakup aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial emosional serta bahasa.⁵¹

Keterbatasan kemampuan guru sebagai pendidik, berdampak aktif pada munculnya sikap intuisi dan spekulasi dalam menggunakan model pendekatan pembelajaran⁵². Kondisi ini berakibat pada rendahnya mutu proses pembelajaran yang bermuara pada rendahnya mutu hasil belajar.⁵³ Solusi yang dapat dilakukan untuk membenahi kondisi yang kurang berpartisipasi ini, maka guru sebagai pendidik perlu diberikan suatu pembelajaran yang kondusif yaitu sistem pendidikan karakter dengan pendekatan model pembelajaran berbasis sentra Al-Qur'an yang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran secara manusiawi, mengingat karakteristik pengalaman guru sebagai pendidik sangat berpengaruh pada perilaku anak didik dalam bingkai sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan yang seharusnya menjadi sebuah wahana pengembangan diri yang menyenangkan, ternyata pada kenyataannya justru menghasilkan anak didik dengan kepribadian Frankenstein, yakni berubah menjadi sesuatu yang keras, kasar, antolerir dan menakutkan. Kasus-kasus perkelahian antar pelajar, siswa bunuh diri, perilaku-perilaku amoral, dan sebagainya, sudah menjadi jati diri yang sulit untuk dipisahkan. Perhatian mayoritas terhadap kecerdasan kognisi ternyata tidak berimbang dengan pembentukan kepribadian sebagaimana yang digagas dalam undang-

⁴⁹ Desy Nurlaida Khotimah, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S Di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 02 No. 1, Tahun 2019, hal. 29.

⁵⁰ Ajri Faujjiah dkk, "Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 06 No. 1, Tahun 2018, hal. 168.

⁵¹ Desi Nurkholifah dan Novan Ardy Wiyani, "Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring," dalam *Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 01 No. 2, Tahun 2020, hal. 60.

⁵² Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 2 (2012): 1-7.

⁵³ Muhaimin, *et al.*, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: remaja Rosdakarya, 2012, hal. 183.

undang pendidikan nasional.⁵⁴ Padahal sebagaimana yang dikemukakan oleh Karim Sadeghi dan Bahareh Farzizadeh, bahwa pendidikan harus menghasilkan peserta didik yang diharapkan dapat mandiri dan dilepas menjadi individu yang siap memasuki lingkungan masyarakat yang lebih luas dan mandiri serta sukses dalam hidupnya.⁵⁵

Pendekatan pembelajaran yang cenderung menekankan pada pentingnya nilai akademik dan mengedepankan kecerdasan intelektual sejak usia dini hingga bangku kuliah menjadikan peserta didik terfokus pada upaya optimalisasi daya kognisi semata, sehingga aspek-aspek lain yang merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter terabaikan⁵⁶. Akibat yang sangat fatal dari ketidakseimbangan kecerdasan ini adalah lahirnya manusia-manusia berkarakter Frankenstein yang tidak memiliki kepekaan spiritual keagamaan yang tinggi. Budaya kekerasan yang akhir-akhir ini sering dipertontonkan oleh para pelajar, pada dasarnya merupakan imbas dari metode pembelajaran yang tidak mengakomodir segenap aspek-aspek karakter secara keseluruhan. Perhatian lebih pada aspek kognisi yang merupakan salah satu penyebab masalah tersebut. Sehingga perlu keseriusan dan kepekaan yang tinggi dari berbagai pihak yang merupakan *stakeholder* pendidikan untuk merumuskan kembali pola pembelajaran yang mendukung seluruh bentuk karakter pada anak didik secara merata dan terpadu. Kenyataan bahwa orang-orang yang cerdas secara kognisi belum tentu menjadi jaminan bahwa mereka akan mampu menata kehidupan ini secara baik dan benar. Kasus-kasus orang pintar yang korupsi dan lain sebagainya sudah menjadi sebuah kenyataan yang ironis sekali, bahwa seperti itu gambaran dari hasil pendidikan yang tidak sejalan dengan fitrah. Fakta ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dalam metode pendidikan yang diaplikasikan di sekolah terutama dalam pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat sejak anak berusia dini. Hal demikian sungguh memprihatinkan, salah satu solusinya adalah merombak sistem pendekatan pembelajaran yang monoton dengan model pendekatan pembelajaran yang tidak membosankan.⁵⁷

⁵⁴ Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*, ..., hal. 14.

⁵⁵ Karim Sadeghi dan Bahareh Farzizadeh, "The Relationship between Multiple Intelligences and writing Ability of Iranian EFL learners," dalam *Journal of English Language Teaching*, Vol. 05, No. 11, Iran: Urmia University, Tahun 2013, hal. 136.

⁵⁶ Ahmad Zain Sarnoto, "Aspek Kemanusiaan Dalam Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 6, no. 1 (2017): 11–16.

⁵⁷ Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*, ..., hal. 18.

Maria Montessori salah seorang penggagas pendidikan anak usia dini, mengembangkan bentuk pendidikan usia dini yang membangun anak berdasarkan karakter anak yang unik. Konsep pendidikan anak usia dini menurut Montessori, ialah bahwa anaklah yang membangun orang dewasa dan bukan orang dewasa yang membangun anak. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan yang baik dari orang dewasa akan mengembangkan aspek kepribadian anak secara menyeluruh. Anak tidak boleh dipaksa berdasarkan kehendak pendidik, namun pendidik perlu mengetahui bagaimana kebutuhan anak usia dini. Seorang pendidik PAUD yang telah mengetahui kebutuhan anak, akan mampu mengembangkan metode pendidikan yang tepat dalam membangun kepribadian anak.⁵⁸

Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak adalah model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an, yang memberi peluang dalam pendidikan karakter anak secara optimal. Pendekatan model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an adalah konsep pembelajaran yang diaplikasikan berdasarkan area tertentu dan berpusat pada anak sebagai peserta didik. Model pembelajaran dengan Sentra Al-Qur'an ditujukan untuk mengembangkan seluruh karakter anak usia dini melalui bermain yang terarah secara *moving class*. Metode ini menciptakan setting pembelajaran yang menstimulus anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri bukan sekedar mengikuti perintah, meniru, atau menghafal yang diajarkan oleh gurunya. Melalui model pembelajaran berbasis sentra Al-Qur'an diharapkan anak didik mendapatkan keterampilan sekaligus pengetahuan yang akan selalu teringat sepanjang hidupnya, karena dengan proses mencoba sendiri, anak mendapatkan pengalaman yang baru sebagai bekal untuk menciptakan sebuah karya, selain itu menjadi pengetahuan yang dapat dijadikan bekal dalam mencari solusi dari berbagai macam masalah dalam kehidupannya di masa kini dan masa yang akan datang.⁵⁹

Model pembelajaran Sentra Al-Qur'an adalah salah satu contoh pembelajaran Sentra yang ada di RA Istiqlal Jakarta, yang disiapkan sebagai area untuk menanamkan dan mengaplikasikan pendidikan karakter pada anak usia 4-6 tahun. Seluruh perlengkapan yang terkait dengan keperluan belajar dalam pendidikan karakter tersedia pada sentra ini. Melalui konsep main yang terarah dari pijakan awal sebelum main sampai pijakan setelah main (*recalling*), anak dapat mengeksplorasi kreatifitas potensi alaminya dan mengembangkan imajinasinya secara bebas bertanggung jawab. Oleh karena itu, kasus mencuri, membunuh,

⁵⁸ Zahra Zahira, *Islamic Montessori: panduan Mendidik Anak dengan Metode Montessori dan Pendekatan Nilai-nilai Islami*, Jakarta: Anakkita, 2019, hal. 16.

⁵⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan pendekatan BCCT pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat PAUD, 2005, hal. 42.

korupsi dan lain sebagainya, merupakan aspek-aspek yang mungkin tidak disentuh atau kurang mendapat perhatian serius pada proses pembelajaran sejak usia dini, kecerdasan kognisi yang lebih cenderung mengutamakan daya otak kiri bukanlah merupakan sebuah benteng kokoh dalam menjaga sikap dan perilaku seseorang dalam berbuat. Justru pada aspek ini kecerdasan-kecerdasan lain memiliki peran penting agar sikap-sikap buruk tersebut semakin berkurang dan hilang dan tidak terulang kembali. Penanaman nilai-nilai karakter dan pendidikan keimanan serta ketaqwaan yang merupakan landasan pokok bagi kehidupan manusia yang sesuai dengan fitrahnya, seharusnya diprioritaskan serta diperhatikan sejak anak usia dini. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan ketika anak berada dalam lingkaran dan kegiatan sentra melalui pijakan-pijakan bahkan ketika mereka hendak meninggalkan sekolah pada hari itu.⁶⁰

Zatiah Lesyani selaku kepala Sekolah RA Istiqlal dalam wawancara mengatakan:

Ketika kami tanya tujuan Orang tua menyekolahkan anaknya ke PAUD, rata-rata menjawab berharap agar anaknya dapat membaca dengan lancar, menulis, dan berhitung. Banyak yang kurang memahami tujuan sebenarnya memasukkan anaknya ke PAUD. Sebenarnya pendidikan karakter itu nomor satu yang harus ditanamkan pada anak. Cinta Allah dan segenap ciptaannya, karakter jujur, mandiri, tanggung jawab, dan lain sebagainya, itu yang sebenarnya harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, bukan hanya sekedar calistung untuk siap masuk SD.

Melihat pentingnya penanaman karakter pada anak, setiap sekolah memiliki cara sendiri dalam menyelesaikan problem untuk membentuk karakter anak. Dalam lembaga Pendidikan, karakter peserta didik bisa dibentuk melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an seperti yang dilakukan di RA Istiqlal Jakarta. Pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an, seorang guru akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai karakter, sehingga bisa di aplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis menganggap penelitian ini layak untuk dilakukan, dan pembahasan dalam tesis ini disajikan lebih fokus pada permasalahan yang diangkat sesuai dengan judul tesis "**Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal Jakarta**". Di samping untuk mencari solusi dan mengungkap permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis untuk menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan maupun secara praktis dapat menjadi masukan dan acuan dalam pendidikan karakter anak usia dini pada lembaga PAUD TK/RA di seluruh tanah air Indonesia

⁶⁰ Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*, ..., hal. 19.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat beberapa masalah yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Tujuan utama orang tua mempercayakan pendidikan anaknya ke RA Istiqlal adalah agar anak dapat lancar membaca, menulis, dan berhitung, dengan mengabaikan tujuan membina karakter.
2. Pendekatan pembelajaran yang cenderung menekankan pada pentingnya nilai akademik dan mengedepankan kecerdasan intelektual sejak usia dini menjadikan peserta didik terfokus pada upaya optimalisasi daya kognisi semata, sehingga aspek-aspek lain yang merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter terabaikan
3. Belum adanya kesadaran dari para pemangku kebijakan pendidikan dan para guru sebagai pendidik untuk menerapkan pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di lembaga sekolahnya disebabkan kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, maka banyak persoalan yang perlu dikaji dalam model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an terkait dengan pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak sejak usia dini. Agar permasalahan lebih terfokus dan arah yang hendak dicapai lebih jelas, maka penulis membatasi permasalahan ini pada implementasi pendidikan karakter pada pilar ke-3 tentang konsep jujur, amanah, dan berkata baik melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal Jakarta.

Adapun lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai objek penelitian pada penelitian ini adalah Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta. Pemilihan Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta sebagai obyek penelitian dikarenakan lembaga ini sudah menerapkan metode sentra sejak tahun 2005 secara konseptual dan terukur. RA Istiqlal merupakan pelopor atau sekolah pertama yang menerapkan model pembelajaran Sentra berbasis Islam.

Sentra Al-Qur'an merupakan temuan dan kontribusi RA Istiqlal sebagai wahana belajar melalui bermain, sebagai wadah dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter agar dapat menjadi kebiasaan untuk saat ini hingga ketika kelak dewasa ataupun pada jenjang pendidikan selanjutnya. Sentra Al-Qur'an hanya ada di RA Istiqlal Jakarta yang merupakan sentra yang mendidik anak untuk mengembangkan kemampuan spiritual melalui pengembangan karakter dan pengenalan nilai-nilai agama Islam melalui Al-Qur'an.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dan dirumuskan dalam sebuah pertanyaan yaitu; bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, faktor pendukung, dan faktor penghambat pendidikan karakter pilar ke-3 tentang konsep jujur, amanah, dan berkata baik melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal Jakarta
2. Menemukan model pendidikan karakter pilar ke-3 tentang konsep jujur, amanah, dan berkata baik bagi anak usia dini di RA Istiqlal Jakarta

E. Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.⁶¹ Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini merupakan implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi para peneliti yang berkaitan dengan pendidikan karakter, selain itu diharapkan pula dapat membangun karakter anak bangsa yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

⁶¹ Muri Yusuf, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media, 2016, hal. 44.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap guru pendidikan anak usia dini dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengelola pembelajaran Sentra Al-Qur'an dalam implementasi pendidikan karakter yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Melalui pendidikan karakter seorang guru dapat membentuk kepribadian seorang siswa dan dapat mengarahkan pada suatu nilai-nilai pendidikan karakter. Memberikan pemahaman kepada para pendidik, bahwasanya anak didik belajar tidak hanya teori dan ceramah dari guru semata, melainkan mereka mengalami secara langsung materi pelajaran yang diterimanya sebagai pelaku sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga kelak mereka memiliki pengalaman hidup yang lebih bijaksana dan mengesankan dengan dibentengi karakter yang mulia.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membentuk karakter para siswa agar berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang baik seperti tuntunan di dalam Al-Qur'an.

c. Bagi penulis

Memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan yang berorientasi pada pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an

d. Bagi penelitian

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi semua pihak yang berkepentingan terutama bagi institusi lembaga pendidikan Islam maupun pemerintah.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan tesis ini mudah dipahami, maka peneliti membatasi penulisan karya ilmiah ini dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan sebagai gambaran untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian ini, yang meliputi, latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Paparan data dalam bab ini membahas tentang teori implementasi, dan hakikat implementasi dalam pendidikan. Pendidikan karakter yang mencakup: teori pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam Islam, tujuan dan fungsi pendidikan karakter, dan nilai-nilai

karakter. Selain itu juga dibahas tentang teori model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an, yang mencakup: pengertian model pembelajaran, model pembelajaran berbasis sentra, sentra Al-Qur'an sebagai wahana pendidikan Al-Qur'an dan konsep keagamaan, serta sejarah Sentra di Indonesia.

- Bab III Paparan data yang membahas tentang metodologi penelitian yang mencakup populasi dan sampel, instrument data, jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, tempat penelitian, dan jadwal penelitian
- Bab IV Temuan penelitian dan pembahasan yang berisi data perencanaan pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal Jakarta, perencanaan pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal Jakarta, pelaksanaan pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal Jakarta, dan penilaian pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal Jakarta, evaluasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal Jakarta faktor pendukung implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal Jakarta, dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal Jakarta.
- Bab V Penutup, pada bab ini merupakan kesimpulan dari kajian penelitian yang diteliti sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan pada bab pertama, implikasi hasil penelitian, dan juga berisi saran-saran penulis terhadap pelaksanaan pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal.
- Daftar Pustaka, pada daftar pustaka ini berisi tentang sumber-sumber yang penulis gunakan, baik berupa buku-buku yang menjadi referensi atau acuan dalam penyusunan tesis ini, literatur dari internet, jurnal atau media lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Kamus *Webster* yang dikutip oleh Solichin Abdul Wahab, kata implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*, dalam kamus besar *webster*, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu).¹

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan², atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *oxford advance learners dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*,” (penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek).³

Menurut Oemar Hamalik penulis buku yang berjudul *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, bahwa Implementasi merupakan suatu

¹ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Penyusunan Model-model Implementasi Kebijakan Publik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 6.

² Ahmad Zain Sarnoto, “Madrasah Diniyah: Studi Kebijakan Wajib Belajar Di Purwakarta,” *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2013): 11-undefined.,hal.14

³ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 93

penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap, dengan demikian implementasi adalah suatu kegiatan penerapan ide maupun gagasan dalam bentuk tindakan ataupun kegiatan, sehingga memberikan perubahan baik, dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik bagi pelaksana kegiatan tersebut.⁴

Nurdin Usman mengatakan, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekadar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.⁵ Menurut Kunandar implementasi merupakan sebuah proses menerapkan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.⁶ Sementara itu menurut Novan Ardi Wiyani implementasi merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai, maka salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi.⁷

Solichin Abdul Wahab mengemukakan pendapatnya mengenai pelaksanaan atau implementasi sebagai berikut: Implementasi adalah tindakan–tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok–kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada terciptanya tujuan–tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Pengertian implementasi yang dikemukakan diatas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah tindakan–tindakan yang dilakukan oleh pihak–pihak yang berwenang dan berkepentingan, baik pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mewujudkan cita–cita serta tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi berkaitan dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan merealisasikan program yang telah disusun demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan, karena pada dasarnya setiap rencana yang ditetapkan memiliki tujuan atau target yang hendak dicapai.⁸ Schubert

⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 43.

⁵ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2012, hal. 70.

⁶ Kunandar, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 37.

⁷ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2015. hal. 4.

⁸ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijaksanaan: dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, Jakarta: Sinar Grafika, 2017, hal. 19.

mengemukakan bahwa implementasi adalah sistem rekayasa. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.⁹

2. Hakikat Implementasi dalam Pendidikan

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan maupun dunia manajemen, setiap guru setelah melakukan perancangan terhadap program ataupun rencana pastilah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut agar sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah¹⁰. Mengartikan bahwa implementasi sebagai pelaksanaan atau penerapan, artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.¹¹

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan, implementasi kaitannya dengan pendidikan karakter di Raudhathul Athfal Istiqlal Jakarta adalah penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus menerus yang dilakukan oleh para pendidik yaitu seluruh komponen sekolah terhadap peserta didik di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta sebagai upaya terhadap pembentukan karakter siswa sejak usia dini, sehingga output yang dihasilkan dari pelaksanaan pendidikan karakter tersebut adalah tertanamnya nilai-nilai karakter terhadap diri peserta didik sehingga memunculkan sikap dan perilaku yang berkarakter mulia dalam kehidupan sehari-hari.

⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, ..., hal. 71.

¹⁰ Akhmad Shunhaji, Ahmad Zain Sarnoto, and Iqbal Taufikurrahman, "Implementasi Kebijakan Kartu Jakarta Pintar (KJP) Dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Di MI Tarbiyatul Islamiyah Jakarta Selatan," *Alim / Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2019): 251–76, <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.140>.

¹¹ M. Kholil Bisri, "Implementasi Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kab Tangerang SMA Negeri 15 Kab Tangerang dan SMA Negeri 18 Kabupaten Tangerang." *Tesis*. Banten: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019.

Implementasi pendidikan karakter menurut tim Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, Informal Kementerian Pendidikan Nasional bagi anak usia dini, dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:¹²

- a. Perencanaan
 - 1) Mengenal dan memahami anak seutuhnya sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristiknya, seperti anak sebagai peneliti ulung, aktif gerak, pantang menyerah, maju tak pernah putus asa, terbuka, bersahabat, dan tak membedakan.
 - 2) Nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan menyatu dengan kegiatan inti proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara: memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tema dan judul kegiatan pembelajaran, menentukan indikator perkembangan nilai-nilai karakter sesuai dengan tahap perkembangan anak, dan menentukan jenis dan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- b. Pelaksanaan

Pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi anak usia dini dilakukan melalui kegiatan yang terprogram dan pembiasaan.
- c. Penilaian

Tahap penilaian mencakup tujuan penilaian, prinsip penilaian, lingkup penilaian, cara penilaian, instrumen penilaian, dan pengembangan indikator.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter terdapat dua kata yaitu Pendidikan dan karakter. Untuk mengetahui definisi atau pengertian pada pendidikan karakter, maka penulis akan terlebih dahulu mengemukakan definisi pendidikan terlebih dahulu. Istilah pendidikan berasal pada bahasa Yunani yaitu *paedagogi* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak, kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris yaitu *education* yang artinya bimbingan. John Dewey mengatakan “*Education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies attention to the conditions of growth.*”¹³ Dari penjelasan John Dewey dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sebuah perkembangan, pemeliharaan, pengasuhan,

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, 2012, hal. 7.

¹³ John Dewey, *Democracy and Education*, New York: The Macmillan Company, 1964, hal. 10.

proses. Maksud kata tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan secara tidak langsung memperhatikan keadaan-keadaan pertumbuhan. Pendidikan tidak hanya proses pengayaan intelektual, tetapi juga meliputi aspek yang lain, seperti aspek afektif dan psikomotorik¹⁴. Sumber lain menyebutkan pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia.¹⁵

Mortiner J. Adler yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi yang mengartikan pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik.¹⁶

Azyumardi Azra juga mengemukakan, bahwa pendidikan lebih pada kegiatan mengajar. Pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu belaka atau *transfer of knowledge*, bukan pada suatu transformasi nilai dan pembentukan kepribadian, tapi lebih berorientasi pada pembentukan spesialis yang terkurung pada ruang spesialisasinya yang sempit.¹⁷ Pendapat tersebut membedakan antara pendidikan dan pengajaran. Perbedaannya terletak pada penekanan pendidikan yang lebih mementingkan pemahaman daripada pengetahuan. Pendidikan sebagai usaha sadar mengembangkan potensi individu kearah pembentukan kepribadian.

Muhammad Fadhil Al-Jamali dalam Rahmat Hidayat, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang

¹⁴ Ahmad Zain Sarnoto, "Pemikiran Pendidikan Islam : Doktrin Islam Tentang Pendidikan," *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 5 (2014): 76–86.

¹⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 70.

¹⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 35.

¹⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Jakarta: Prenada Media, 2019, hal. 3.

mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.¹⁸

Pendidikan yang dilakukan pada anak usia dini pada hakikatnya adalah upaya memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak¹⁹. Perkembangan anak usia dini merupakan peningkatan kesadaran dan kemampuan anak untuk mengenal dirinya dan berinteraksi dengan lingkungannya seiring dengan pertumbuhan fisik yang dialaminya. Pendidikan bagi anak usia dini menjembatani agar proses perkembangan anak tidak mengalami kendala atau hambatan pada masa perkembangannya yang sangat diperlukan untuk modal berinteraksi dengan lingkungannya.²⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan orang dewasa kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar tumbuh menjadi manusia yang cerdas, berkepribadian, berakhlak mulia, dapat mempergunakan bakatnya dengan sebaik-baiknya dan berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Karakter berasal dari kata bahasa latin, yaitu *kharakter*, *charassein*, dan *kharax* yang bermakna *tools for marking, to engrave, dan pointed stake*. Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Prancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia yaitu karakter.²¹

Karakter dalam bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya “mengukir”. Dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir, tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan.²²

Menurut Hornby & Parnwel yang dikutip Abdul Majid mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin yang

¹⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: LPPPI, 2016, hal. 5.

¹⁹ Sarnoto and Budiayanti, “Karakteristik Model Quantum Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.”

²⁰ Akhmad Shunhaji dan Nur Fadiyah, “Efektifitas Alat Peraga Edukatif (APE) Balok Dalam mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Alim, Jurnal of Islamic Education*, Vol.2 No. 2 Tahun 2020, hal. 1.

²¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 33.

²² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016, hal.71.

dikutip Abdul Majid bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebajikan, mencintai kebajikan, dan melakukan kebajikan.²³ Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter buruk, sementara orang yang jujur dan baik, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.²⁴

Istilah yang senada dengan karakter adalah akhlak, akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, dan perangai. Secara etimologi, akhlak berasal pada kata *Khalaqa* berarti mencipta, membuat, atau *Khuluqun* berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* berarti kejadian, buatan, ciptaan.²⁵ Kata akhlak beserta dengan bentuknya tersebut bisa dibandingkan atau dianalogikan dengan firman Allah *subhânahu wata'âlâ* dalam Surat al-Qalam/68:4 sebagai berikut,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ؛

Dan sesungguhnya Engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.

Penafsiran Muhammad Aly al-Sâbûny tentang ayat yang terkait dengan akhlak dalam surat al-Qalam dapat dikemukakan, adalah engkau berada di atas agama Islam, demikian diambil dari pendapat Ibnu Abbas, ketika Aisyah RA ditanya oleh Said ibn Hisyam tentang akhlak Rasulullah *ṣallallâhu 'alaihi wasallam*, Aisyah RA menjawab bahwa akhlak Rasulullah *ṣallallâhu 'alaihi wasallam* adalah Al-Qur'an.²⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, penulis berpendapat bahwa karakter dan akhlak secara prinsipil tidak ada perbedaan karena keduanya merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, sifat batin manusia yang mempengaruhi perbuatan dan tindakannya. Karakter yang terlihat pada setiap tingkah laku individu akan dinilai oleh masyarakat baik ataupun buruknya menurut standar moral dan etika yang berlaku.

Thomas Lickona menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua (pihak keluarga) atau instansi pendidikan (pihak sekolah) memperhatikan tiga komponen erat yang kemudian saling berhubungan untuk menciptakan *a good character*.

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 11.

²⁴ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, 2013, hal. 19.

²⁵ Zainuddin Ali, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 29.

²⁶ Muhammad Aly Al-Sabuny, *Mukhtasar Tafsi'r Ibnu Katsîr*, Beirut: Dârul Fikri, t.th, hal. 533.

Tiga komponen yang dimaksud adalah *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral).²⁷ Ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Secara ideal, karakter seseorang tidak akan terwujud hanya dengan mengandalkan kemampuan atau potensi yang matang, namun perlu adanya kecerdasan emosional dan tindakan tegas, dengan demikian pengetahuan seseorang akan tercermin pada tingkah lakunya. Unsur-unsur tersebut dapat dipahami, ketika berpikir untuk mengimplementasikan tentang kebaikan kepada anak, terlebih dahulu diimplementasikan pada diri anak pengetahuan tentang kebaikan, selanjutnya memberi pemahaman agar dapat merasakan dan mencintai kebaikan sehingga anak akan selalu berbuat kebaikan. Dengan cara demikian, akan tumbuh kesadaran bahwa anak akan melakukan kebaikan karena ia cinta kebaikan itu. Setelah terbiasa maka tindakan tersebut mudah dilakukan dan berubah menjadi sebuah kebiasaan.²⁸

Sebagai bangsa yang berdaulat dan merdeka, bangsa Indonesia memiliki karakter. Karakter bangsa merupakan karakter yang harus ada untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar negara²⁹. Dari karakter bangsa ini dapat diturunkan sebagai acuan membangun karakter individu yang diterapkan di berbagai macam komunitas atas masyarakat.³⁰ Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jati diri kemanusiaannya, dengan pendidikan akan dihasilkan manusia berkarakter yang memiliki perilaku yang terpuji. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karakter merupakan hal yang sangat esensial, hilangnya karakter maka hilanglah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kecakapan peserta didik dalam menentukan keputusan untuk bertindak. Kemampuan tersebut

²⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Star Energi, 2014, hal. 108.

²⁸ Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, ..., hal. 23.

²⁹ Sarnoto and Siswanto, "Esensi Nilai-Nilai Keindonesiaan Dalam Pendidikan Karakter."

³⁰ Ahmad Zain Sarnoto, "Membangun Karakter Bermasyarakat dan Bernegara Dengan Nilai-nilai Pancasila", dalam *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial dan Pendidikan*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2021, hal. 33.

berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang dimiliki peserta didik.³¹ Noor berpendapat, peserta didik memahami pendidikan karakter melalui tingkah laku seluruh warga sekolah dan melalui kegiatan-kegiatan sekolah. Oleh karena itu, ketika peserta didik berada di sekolah guru tidak hanya mengajarkan pendidikan karakter melalui ilmu-ilmu tetapi juga melalui teladan dari guru tersebut.³² Menurut Saptono, sekolah mampu menerapkan pendidikan karakter apabila sekolah mampu memahami karakter secara utuh, bersifat proaktif, mampu menciptakan kepedulian, memahami norma-norma, dan mampu menjalin kerjasama dengan warga sekolah serta lingkungan sekolah.³³

Sandra Johnson menyebutkan pendapat Piaget terkait perkembangan kognisi anak, Johnson menuliskan bahwa:

His theory described four stages of development: the sensorimotor stage from birth to 2 years (exploration and learning through senses and movement), pre-operational stage, 2-7 years (magical thinking, acquisition of motor skills and egocentricity), concrete operational stage 7-11 years (logical thinking begins but concrete, less egocentric), and formal operational stage, 11-16 years and beyond (abstract reasoning and logical thinking).³⁴

Jika tulisan ini diterjemahkan secara bebas maka dapat dipahami bahwa teori Piaget menggambarkan empat tahap perkembangan: tahap sensorimotor dari lahir hingga 2 tahun (eksplorasi dan pembelajaran melalui indera dan gerakan), tahap pra-operasional, 2-7 tahun (pemikiran magis, perolehan keterampilan motorik dan egosentrisitas), tahap operasional konkret 7-11 tahun (pemikiran logis dimulai tetapi konkret, kurang egosentris), dan tahap operasional formal, 11-16 tahun ke atas (penalaran abstrak dan pemikiran logis).³⁵

Tahap praoperasional dimulai dari usia dua tahun hingga tujuh tahun. Pada Tahap ini anak-anak sudah dapat berperilaku sopan. Praoperasional adalah tahap dimana anak sudah mulai mencoba membedakan apa yang baik dan buruk apalagi sudah memasuki fase praoperasional konkret yaitu anak mulai memahami beberapa aturan yang berlaku di rumah atau sekolah. Tingkat kejujuran juga telah

³¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual Emosional dan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 42.

³² Rohinah M Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012, hal. 63.

³³ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan Strategi dan Langkah Praktis*, Jakarta: Erlangga, 2015, hal. 25.

³⁴ Sandra Johnson, *A Clinical Handbook on Child Development Paediatrics*, Sydney: Elsevier, 2012, hal. 3.

³⁵ Akhmad Shunhaji, "Agama Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar", dalam *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2019, hal. 1.

diterapkan dengan lebih baik. Ada beberapa prinsip kesantunan yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan sosial, sifat yang banyak digunakan adalah sifat kemurahan hati, anak-anak sudah mengerti tentang makna berbagi karena sejak kecil orang tua mereka mengajarkan tentang makna berbagi yang kemudian mereka praktikkan langsung di sekolah.³⁶

Berkaitan dengan pandangan dalam melihat pendidikan karakter diberikan sejak usia dini dapat kita perlu mengikuti pemikiran Montessori. Ada beberapa prinsip-prinsip yang diyakini oleh Maria Montessori agar pendidikan anak usia dini berhasil. Pertama, menghargai anak. Setiap anak itu unik, sehingga pendidik dalam memberikan pelayanan harus secara individual. Anak memiliki kemampuan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pendidik harus menghargai anak sebagai individu yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Kedua, *absorbent mind* (pemikiran yang cepat menyerap). Informasi yang masuk melalui indera anak dengan cepat terserap ke dalam otak. Daya serap otak anak dapat diibaratkan seperti sebuah spon yang cepat menyerap air. Untuk itu, pendidik hendaknya harus pernah dalam memberikan konsep-konsep pada anak. Ketiga, *sensitive periods* (masa peka), masa peka dapat digambarkan sebagai sebuah pembawaan atau potensi yang akan berkembang sangat pesat pada waktu-waktu tertentu. Potensi ini akan mati dan tidak akan muncul lagi apabila tidak diberikan kesempatan untuk berkembang, tepat pada waktunya. Keempat, lingkungan yang disiapkan, pendidik hendaknya menyiapkan suatu lingkungan yang dapat memunculkan keinginan anak untuk mempelajari banyak hal. Lingkungan yang disiapkan harus dirancang untuk memfasilitasi kebutuhan dan minat anak, sehingga pendidik harus menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Lingkungan juga ditata dengan berbagai setting, sehingga anak tidak bergantung dengan orang dewasa. Lingkungan yang disiapkan ini membuat anak bebas untuk bergerak, bermain, dan bekerja. Kelima, pendidikan diri sendiri. Dengan lingkungan yang disiapkan oleh pendidik, memungkinkan anak dapat bereksplorasi, berekspresi, mencipta tanpa dibantu olah orang dewasa. Hasil yang diperoleh anak karena karyanya sendiri jauh luar biasa dan menakjubkan dibanding jika mereka dibantu. Karya yang dihasilkan beragam dan unik, sedangkan yang dibantu hasil karya anak seragam dan sama. Jadi,

³⁶ Liya Umaroh dan Neni Kurniawati, "Perilaku Sopan dan Santun Anak di Awal Fase Praoperasional", dalam <https://unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/6025>. Diakses Pada 8 Agustus 2021.

sebenarnya anak dapat belajar sendiri jika kita memberi fasilitas sesuai dengan potensi dan minatnya.³⁷

Sejalan dengan Montessori, David Sousa menyatakan bahwa anak memiliki jendela kesempatan. Artinya, antara jendela kesempatan Sousa dan periode kritis Montessori memiliki makna yang sama, meskipun istilah yang digunakan berbeda. Masa-masa peka disebut oleh Lesley Britton dipetakan menjadi enam periode, periode keteraturan (*sensitivity to order*), periode kepekaan bahasa (*sensitivity to language*), periode kepekaan berjalan (*sensitivity to walking*), periode kepekaan terhadap kehidupan sosial (*sensitivity to the sosial aspects of life*), kepekaan terhadap detail (*sensitivity to small object*), dan kepekaan terhadap kesiapan belajar (*sensitivity to learning through the sense*). Dalam istilah David Sousa, masa peka Montessori ini disebut dengan “jendela kesempatan”. Apa pun namanya, secara umum masa peka anak/ jendela kesempatan merupakan rambu-rambu dalam aktivitas atau kegiatan anak.³⁸

Pendidikan karakter melalui materi pembelajaran berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari³⁹. Oleh karena itu, pembelajaran mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif baik, serta mampu memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat.⁴⁰ Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai keseharian.⁴¹ Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang akan dicapai dicantumkan dalam RPP dan silabus yang dibuat oleh pendidik.⁴²

Pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran baik berlangsung di dalam maupun di luar kelas yang berusaha menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi (materi) tapi juga menjadikan peserta

³⁷ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2020, hal. 27.

³⁸ Lesley Britton, *Montessori Play and Learn*, Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2017, hal. 66

³⁹ Sarnoto, “Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini,” 2016.

⁴⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 52.

⁴¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, hal. 58.

⁴² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi membangun Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 84.

didik mengenal, menyadari/ peduli, menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. menurut Endah Sulistyowati prinsip penerapan pendidikan karakter adalah siswa harus aktif, caranya seorang guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan siswa aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka penulis mencoba mendeskripsikan proses pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter yang harus dilakukan oleh seorang guru/pendidik dengan beberapa tahapan, yaitu:⁴³

- a. Perencanaan pembelajaran pendidikan karakter
- b. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter
- c. Penilaian pembelajaran pendidikan karakter

Penanaman nilai-nilai karakter berdasarkan pemikiran di atas menyebutkan bahwa, peserta didik mengamati tingkah laku seluruh warga sekolah dan nilai-nilai yang ada dalam kegiatan sekolah⁴⁴. Seluruh komponen yang ada di sekolah menjadi model dalam pendidikan karakter bagi siswa. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran, terdapat pemilihan karakter yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Implementasi nilai-nilai karakter tersebut terdapat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

2. Pendidikan Karakter dalam Islam

Eksistensi Islam sebagai agama merupakan perwujudan *rahmatan lil 'âlamîn*. Jika ditelusuri dan dikaji lebih jauh, cerminan rahmat dalam Islam, tersurat dan tersirat dalam beberapa hal; pertama, hakikat ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam teks-teks ayat Al-Qur'an dan Hadis; kedua, keteladanan Nabi Muhammad *ṣallallâhu 'alaihi wasallam*, baik dalam kehidupan agama, bermasyarakat dan bernegara; ketiga pandangan sahabat dan ulama yang ramah serta sesuai konteks zamannya.⁴⁵

⁴³ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2015, hal. 127.

⁴⁴ Sarnoto and Siswanto, "Esensi Nilai-Nilai Keindonesiaan Dalam Pendidikan Karakter."

⁴⁵ Susanto, "Persepsi Guru Tentang Islam Rahmatan Lil 'Alamiin dan Dampaknya Terhadap Nasionalisme Pelajar", dalam *Kodifikasi Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2021, hal. 37.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad *ṣallallâhu ‘alaihi wasallam* untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia di dunia. Islam sebagai agama yang menempatkan akhlak dalam posisi yang penting dan utama yang harus dipegang teguh para pemeluknya, bahkan, setiap aspek dari ajaran agama Islam dapat kita lihat selalu berorientasi pada pembinaan akhlak yang mulia (*akhlak al-karimah*). Karakter sering dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menanamkan karakter bagi setiap muslim adalah sebuah kewajiban sebagai jalan menuju ketakwaan kepada Allah *subhânahu wata’âlâ*.

Ajaran Islam mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu’amalah, tetapi juga pada akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad *ṣallallâhu ‘alaihi wasallam*. Karakter (akhlak) dalam Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan akidah dan syariah, yang merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, meskipun demikian ketiganya dapat dibedakan satu sama lain. Akidah sebagai sistem keyakinan bermuatan elemen-elemen dasar iman, yaitu menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Syariah sebagai sistem hukum berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Akhlak sebagai sistem nilai etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama. Oleh karena itu, ketiga kerangka dasar Islam tersebut harus terintegrasi dan bersinergi dalam diri seorang muslim. Integrasi ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam ibarat sebuah pohon. Akarnya adalah akidah; batang dahan, dan daunnya adalah syariah; sedangkan buahnya adalah karakter (akhlak).⁴⁶

Metode mengajar dan mendidik yang diajarkan Rasulullah *ṣallallâhu ‘alaihi wasallam* menunjukkan perhatian terhadap perbedaan individual baik dalam kemampuan, kebutuhan, maupun hal yang lain. Beliau berbicara dengan orang yang cerdas berbeda dengan ketika berbicara dengan orang kurang cerdas. Beliau menjelaskan secara detil kepada seorang sahabat tetapi terkadang hanya memberikan bahasa isyarat kepada yang lain. Kemampuan beliau mengenal baik sahabat-sahabatnya menggambarkan adanya hubungan

⁴⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2019, hal. 14.

batin yang kuat, perhatian, dan empati totalitas mendukung keberhasilan beliau mengajarkan pendidikan karakter.⁴⁷

Secara umum konsep pendidikan karakter dan pola pembelajarannya yang dikemukakan Ratna Megawangi sejalan dengan misi Pendidikan Islam. Ratna Megawangi tampaknya secara implisit melalui Indonesia Heritage Foundation (IHF) telah menempatkan substansi nilai-nilai agama menjadi salah satu referensi dalam merekonstruksi nilai dan moral yang relevan dengan karakter keindonesiaan dan keislaman. Hal ini tampak nyata dengan indikatornya meletakkan pilar pertama dalam sembilan karakter dari Megawangi yaitu, Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, yang berarti menjadikan kecintaan kepada Tuhan menjadi dasar terhadap pilar karakter yang lain.

Prinsip-prinsip pendidikan Islam senada dengan sembilan karakter dari Megawangi yang mendahulukan penanaman prinsip kepercayaan (keimanan) kepada Tuhan. Jika kita menyimak pendapat Nasikh Ulwan bahwa orangtua dan pendidik memiliki tujuh tanggung jawab. Pertama, tanggung jawab pendidikan iman. Kedua, tanggung jawab pendidikan moral. Ketiga, tanggung jawab pendidikan fisik. Keempat, tanggung jawab pendidikan akal. Kelima, tanggung jawab pendidikan kejiwaan. Keenam, tanggung jawab pendidikan sosial, dan ketujuh, tanggung jawab pendidikan seks. Membangun benteng akidah (keimanan) yang kuat saat ini sangat penting dilakukan mengingat godaan kehidupan yang cukup dahsyat, belum lagi ditambah semakin merosotnya peran lembaga keluarga sebagai *family control* dan degradasi pranata sosial yang lain seperti lembaga adat dan mileu sosial yang semakin longgar perannya dalam ikut membina dan mengawal moral anak-anak. Upaya membangun akidah yang benar ini perlu dilakukan sedini mungkin karena hasil pendidikan pada masa ini jauh lebih efektif sekaligus sangat mudah dibandingkan ketika anak sudah beranjak remaja. Seorang pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak awal pertumbuhannya. Pendidik juga diharuskan untuk mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran Islam, sehingga menjadikan hati anak terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah.⁴⁸

Pakar pendidikan Islam yang lain, Hasan Syamsi juga menggaris bawahi pentingnya penanaman akidah, menurutnya ada

⁴⁷ Akhmad Shunhaji, "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur'an", dalam *Mumtaz Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2019, hal. 35.

⁴⁸ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*, ..., hal. 124.

beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan dalam membentuk anak agar kelak menjadi permata hati bagi keluarga. Pertama, di mulai dengan membangun benteng akidah yang kuat. Kedua, mempersiapkan anak untuk mau dan mampu menjalankan ibadah sedini mungkin seperti melatih anak usia 4 atau 5 tahun untuk mengerjakan wudhu dan salat. Ketiga, mengajari anak membaca dan menghafal Al-Qur'an, Hadis-hadis, doa dan zikir-zikir sejak dini. Keempat, menanamkan rasa cinta masjid, salat dan ibadah-ibadah yang lain sejak dini. Kelima, menempatkan pendidikan akhlak dan agama sebagai prioritas utama dengan selalu memberikan nasihat, bimbingan, menjelaskan manfaat berakhlak dan beragama (beribadah) dan bahaya tidak berakhlak dan tidak beragama (beribadah), saran-saran dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹ Manusia lahir dengan fitrahnya, keunikannya, dan beragam potensinya, karena itu, pendidikan semestinya memfasilitasi dan mengembangkan ragam potensi dan kecerdasan yang begitu variatif yang diamanahkan kepada manusia. Disinilah peran pendidikan sebagai sarana humanisasi diharapkan mampu melahirkan wakil-wakil (kholifah) Allah *subhânahu wata'âlâ* untuk mengatur alam semesta dan peradabannya.⁵⁰

Islam mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan fitrah untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini bersifat potensial, termanifestasi ketika anak dilahirkan, jadi walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, tapi tidak pada lingkungan yang baik maka anak dapat berubah sifatnya menjadi sifat binatang bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, potensi tersebut harus diikuti pendidikan dan sosialisasi yang berkaitan dengan nilai kebajikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat luas, sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad *ṣallallâhu 'alaihi wasallam* dalam hadis riwayat Imam Bukhari dalam kitab shahihnya (4402).

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari al-Zuhri, dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abduraahman bahwa Abu Hurairah RA berkata; Rasulullah

⁴⁹ Hasan Syamsi Basya, *Kaifa Turrabi Abna'aka fi Hadza az-Zaman: Cara jitu mendidik anak shaleh dan unggul di sekolah*, Jakarta: Darul Qalam, 2011, hal. 54.

⁵⁰ Ahmad Zain Sarnoto, "Pengaruh Kecerdasan Jamak dan Sekolah Berasrama Terhadap karakter Siswa", dalam *Jurnal Profesi Ilmu dan pendidikan keguruan*, Vol. 07 No. 1 Tahun 2018, hal. 11.

⁵¹ Muhammad Ali Al-Sabuny, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Darul Fikri, t.th, hal. 533.

shallallâhu ‘alaihi wasallam bersabda; “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia dalam keadaan kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi yahudi, nasrani, ataupun majusi sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka apakah kalian merasakan adanya cacat? “kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: “tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu, Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa setiap anak itu dilahirkan pada keadaan suci. Fitrah keimanan sudah ada di dalam hati mereka sejak lahir, anak yang baru lahir adalah gambaran awal bahwa manusia membawa potensi kebajikan, jika potensi kebajikan ini tidak dibina secara baik maka kelak anak akan menjadi manusia bermental amoral.

Islam secara khusus mengajarkan tentang pendidikan moral. Menurut Nasikh Ulwan, pendidikan moral adalah menanamkan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia *mumayyiz* (mulai berakal) hingga ia menjadi *mukalaf* (balig). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga siap mengarungi lautan kehidupan. Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku, dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya tumbuh di atas keimanan kepada Allah *subhânahu wata’âlâ*, dididik di atas rasa takut kepada-Nya, merasa diawasi oleh-Nya, bergantung pada-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan berserah diri kepada-Nya, maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan, sebab pertahanan agama yang mengakar dalam sanubarinya, rasa merasa diawasi oleh Allah *subhânahu wata’âlâ* telah tertanam di lubuk hatinya yang terdalam. Semua itu akan menjadi pemisah antara seorang anak dan sifat-sifat yang tercela dan mengikuti kebiasaan buruk. Ia akan menerima kebaikan menjadi bagian dari kebiasaannya dan kesenangannya, ia akan menjadikan kemuliaan serta keutamaan menjadi tabiat aslinya.⁵²

Pendidikan karakter dalam Islam atau akhlak Islami pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur’an dan Hadis. Karakter atau akhlak mulia dalam perspektif Islam

⁵² Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam: Terjemahan Arif Rahman Hakim & Abdul Halim*, Solo: Insan Kamil, 2016, hal. 134.

merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan Syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari.⁵³

Sebagai contoh, orang yang beriman kepada Allah *subhânahu wata'âlâ* secara benar ia akan selalu mengingat Allah *subhânahu wata'âlâ* dan mengikuti seluruh perintah-Nya serta menjauhi seluruh larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang bertakwa yang selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Begitu juga orang yang beriman kepada malaikat, Alkitab, Rasul, hari akhir, dan takdir Allah *subhânahu wata'âlâ* secara benar akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali sehingga ia benar-benar mewujudkan akhlak mulia atau karakter yang baik dalam kehidupannya. Segala sikap dan perilakunya selalu baik karena merasa diawasi oleh malaikat, perilakunya didasarkan oleh aturan-aturan Al-Qur'an, meneladani sikap dan perilaku Rasulullah *ṣallallâhu 'alaihi wasallam* agar dapat dipertanggungjawabkan dengan mudah di hadapan Allah *subhânahu wata'âlâ* di hari akhir, dan yakin bahwa Dia memang berkehendak demikian baginya. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah, semua ketentuan syariah Islam baik ibadah maupun muamalah, bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia.

Baik dan buruk karakter manusia tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abu A'la Al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. Pertama, sistem moral yang berdasar pada kepercayaan Tuhan dan kehidupan setelah mati. Kedua, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler. Sistem moral yang pertama sering disebut dengan moral agama atau yang dalam perspektif filsafat moral disebut moral ontologik dan dibangun atas dasar ajaran moral agama. Sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekuler atau yang dalam perspektif filsafat moral disebut moral deontologik dan dibangun dari sejarah budaya manusia. Kedua sistem moral yang berbeda sumber ini dalam aplikasinya di kehidupan nyata sehari-hari tidak jauh berbeda, sebab nilai-nilai moral universal yang mengatur kehidupan manusia

⁵³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam, ...*, hal. 23.

sehari-hari pada umumnya sama, walaupun terjadi perbedaan hanyalah pada tataran teologis normatif, bukan pada tataran aplikatif praktis.⁵⁴

Sistem moralitas yang pertama adalah moral agama dapat ditemukan, seperti pada sistem moralitas Islam (akhlak)⁵⁵. Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya *akhlak al-karimah* (karakter mulia) yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai iman, Islam, dan Ihsan. Iman sebagai kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus melakukan pendekatan diri kepada Tuhan serta melakukan perhitungan terhadap perbuatan yang sudah, sedang, dan akan dikerjakan. Ubudiah (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikatkan jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah *subhânahu wata'âlâ*. Karakter Islam (akhlak) tidak akan tampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah *subhânahu wata'âlâ*. Sistem moralitas yang kedua (moral sekuler) adalah sistem yang dibuat atau sebagai hasil pemikiran manusia (*secular moral philosophies*) dengan mendasar pada sumber-sumber sekuler, baik murni yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun karakter manusia.⁵⁶

Rasulullah *ṣallallâhu 'alaihi wasallam* bersabda dalam sebuah hadis riwayat Tirmidzi no. 1162, dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* no. 284:

٤٩

Telah menceritakan kepada kami Abu Karaib, telah menceritakan kepada kami "Abdah Bin Sulaiman tentang Muhammad Bin 'Amr, dan telah menceritakan Abu Salamah tentang Abu Hurairah berkata; Bersabda Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam, "Orang-orang mukmin yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlaknya". (HR. Tirmidzi dari Abu Hurairah).

Kaum muslimin berhias dengan akhlak mulia serta menunaikan hak-hak saudaranya yang menjadi kewajibannya, maka hal itu merupakan pintu gerbang utama masuknya manusia ke dalam agama Islam. Hal ini sebagaimana yang telah kita saksikan pada zaman para

⁵⁴ Abu A'la Al-Maududi, *Al-Khilafah wa Al-Mulk*: diterjemahkan oleh Muhammad Baqir, Bandung: Mizan, 1984. hal. 64.

⁵⁵ Ahmad Zain Sarnoto, "Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Dalam Pendidikan," *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2011): 72–82.

⁵⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam, ...*, hal. 26.

⁵⁷ Abu A'la Al-Maududi, *Al-Khilafah wa Al-Mulk*: ..., hal. 62.

sahabat *radhiyallâhu ‘anhum*, ketika manusia berbondong-bondong masuk Islam disebabkan keindahan akhlak dan keluhuran mereka dalam bermuamalah dan interaksi dengan sesama manusia.

Secara umum kualitas karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlak al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlak al-madzmumah*). Karakter Islam dilihat dari ruang lingkungannya dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Allah dan karakter terhadap makhluk selain Allah. Karakter terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah. Karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan hewan, serta karakter terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta)).⁵⁸

Al-Qur’an merupakan pedoman dan tuntutan hidup umat Islam, baik sebagai individu maupun sebagai umat. Sebagai pedoman dan tuntutan hidup, al-Qur’an diturunkan Allah bukan hanya untuk sekedar dibaca secara tekstual, tetapi al-Qur’an untuk dipahami, dihayati serta diamalkan dalam sosial kehidupan bermasyarakat. Al-Qur’an banyak mengaitkan akhlak kepada Allah *subhânahu wata’âlâ* dengan akhlak kepada Rasulullah *ṣallallâhu ‘alaihi wasallam*. Seorang muslim yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Rasulullah *ṣallallâhu ‘alaihi wasallam*. Sebelum seorang muslim mencintai sesamanya, bahkan mencintai diri sendiri, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasul-Nya. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini ditegaskan dalam Surat at-Taubah/ 9: 24 sebagai berikut,

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَالٌ إِقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ
مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ^{٢٤}

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu

⁵⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, ..., hal. 25

khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.

Kojin Mashudi dalam Tafsir Muyassar, katakanlah (wahai Rasul) kepada kaum mukminin. “Sesungguhnya bila kalian lebih mengutamakan ayah-ayah, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum kerabat dan harta benda dengan yang kalian kumpulkan dan perdagangan yang kalian khawatirkan tidak laku dan rumah-rumah nyaman yang kalian tinggali, bila kalian lebih mengutamakan semua itu daripada cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah oleh kalian siksaan Allah balasan-Nya yang akan menimpa kalian.” Dan Allah tidak memberikan taufik kepada orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada-Nya.⁵⁹

Ayat ini memberikan peringatan bahwa jika orang beriman lebih mencintai ayahnya, anak-anaknya, saudara-saudaranya, istri-istrinya, kaum keluarganya, harta kekayaan, perniagaan dan rumah-rumahnya, daripada mencintai Allah *subhânahu wata’âlâ* dan Rasul-Nya serta berjihad menegakkan syariat-Nya, maka Allah *subhânahu wata’âlâ* akan mendatangkan siksa kepada mereka cepat atau lambat. Mereka yang bersikap demikian itu adalah orang-orang fasik yang tidak akan mendapat hidayah dari Allah *subhânahu wata’âlâ*.

Membentuk akhlak atau karakter islami kepada anak bersifat komprehensif dan simultan. Cakupannya terdiri dari lima hal. Pertama, menanamkan adab kepada anak. Kedua, menanamkan kejujuran kepada anak. Ketiga, mengajarkan anak untuk menjaga rahasia. Keempat, menanamkan sikap amanah. Kelima, mendidik anak untuk menjauhi sifat iri dengki. Kesemuanya diajarkan dengan menerapkan metode pengajaran ala Rasulullah *ṣallallâhu ‘alaihi wasallam*, yaitu dengan keteladanan dan praktik langsung. Rasulullah *ṣallallâhu ‘alaihi wasallam* berinteraksi dengan anak-anak, memerintah mereka, bercanda, mendukung, tersenyum, tidak marah-marah, tidak suka mencela dan menanamkan akidah secara aplikatif.⁶⁰

Menurut Imam al-Qarafi, untuk melaksanakan pembentukan adab ini kita perlu meneladani pola penanaman Akhlak ala Salafus Saleh. Ruwaim bin Ahmad al-Baghdadi berkata kepada putranya, “Anakku,

⁵⁹ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar Aidh al-Qarni*, Malang: Inteligencia Media, 2019, jilid VI, hal. 52.

⁶⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, Solo: Pustaka Arofah, 2017, hal. 14.

amalanmu menjadi seperti garam dan adabmu seperti tepung”, artinya perbanyaklah melakukan adab sampai ukurannya di dalam perilakumu seperti ukuran tepung dengan garam yang ditaburkan di atasnya. Banyak adab dengan sedikit amal saleh masih lebih baik daripada banyak amal saleh sedikit adab. Jenis-jenis adab kenabian yang perlu diajarkan melalui pendidikan akhlak pada anak usia dini mencakup sembilan adab. Pertama, adab kepada kedua orangtua. Kedua, adab kepada para ulama. Ketiga, Adab penghormatan. Keempat, adab persaudaraan. Kelima, adab bertetangga. Keenam, adab meminta izin. Ketujuh, adab makan. Kedelapan, adab penampilan anak, dan kesembilan, adab mendengarkan bacaan Al-Qur’an.⁶¹

Ki Hajar Dewantara juga menyatakan hal yang sama bahwa karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi karakter pada bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya.⁶²

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai segala upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada diri individu, agar menjadi manusia yang berpikir dewasa, memiliki mental yang kuat sehingga mampu menghadapi permasalahan yang ada, berkepribadian, bertingkah laku baik sesuai norma agama yang diwujudkan pada interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, dan sesama manusia.

3. Tujuan dan Fungsi pendidikan Karakter

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu sesuatu yang akan dicapai melalui sesuatu kegiatan atau usaha. Pada dunia pendidikan, faktor tujuan merupakan sesuatu yang amat penting dan mendasar, hal ini disebabkan tujuan pada konsep pendidikan merupakan gambaran sesuatu yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Menurut al-Syaibani, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu hidup.⁶³

⁶¹ Maria Ulfa, “Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifli Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid Pada Anak Usia Dini di RA Kharisma Tunggul Pandean Nalumsari Jepara.” *Tesis*. Kudus: Pascasarjana STAIN Kudus, 2017.

⁶² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Pada Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2014, hal. 14.

⁶³ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah, terjemahan: Hasan Lunggalung*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 15.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil Pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/ madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/ madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/ madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/ madrasah tersebut di mata masyarakat luas.⁶⁴

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa. Persoalan yang muncul diidentifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral terhadap peserta didik. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis yang sedang melanda di bangsa ini. Keterpurukan bangsa Indonesia dari segi karakter yang kemudian dimunculkan pendidikan karakter untuk memperbaiki karakter luhur bangsanya tidak lain memiliki tujuan yang baik. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.⁶⁵

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil

⁶⁴ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta: Grasindo, 2014, hal. 80

⁶⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015, hal. 88

pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁶⁶

Zubaedi berpendapat, tujuan dari diadakannya pendidikan karakter yaitu: mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁶⁷

Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut tinjauan Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Membangun karakter anak sangat penting dilakukan karena anak akan menghadapi suatu zaman yang berbeda dengan zaman yang kita hadapi sekarang, mereka diharapkan mampu bertahan hidup dan terhindar dari semua yang akan menjerumuskan mereka kedalam hal-hal yang dilarang agama. Karakter seseorang dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁶⁸

⁶⁶ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2015, hal. 55.

⁶⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2015, hal. 18.

⁶⁸ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2017, hal. 98.

Zubaedi mengungkapkan fungsi utama pendidikan karakter sesuai Kebijakan Nasional Karakter Bangsa, yaitu:⁶⁹

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi
Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berfikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. Dengan fungsi ini peserta didik diharapkan memiliki sikap dan perilaku etis, spiritual, sesuai dengan citra budaya bangsa.
- b. Fungsi perbaikan dan penguatan
Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.
- c. Fungsi penyaring
Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

4. Nilai-nilai Karakter

Guru merupakan unsur yang penting untuk pendidikan formal. Bagi peserta didik, guru sering dijadikan tokoh teladan. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kinerja yang mampu merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak yang telah mempercayai mampu membina peserta didik.⁷⁰ Ratna Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang disebut 9 pilar karakter, yaitu:⁷¹

- a. Cinta Tuhan dan ciptaannya
Pilar cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya merupakan poin utama yang diajarkan kepada anak-anak supaya mengimani keberadaan Sang Pencipta. Konsep pengajaran mencakup dua hal, yakni rasa syukur dan kasih sayang. Bersyukur berarti mengungkapkan terima kasih pada Tuhan atas segala karunia dan rahmat-Nya. Untuk mencapai tahap ini, maka harus memberikan contoh yang aplikatif. Semisal, menceritakan tentang ciptaan

⁶⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, ..., hal. 19.

⁷⁰ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Bandung: Refika Aditama, 2017, hal. 3.

⁷¹ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*, ..., hal. 57.

Tuhan berupa sungai. Selain mengajarkan cara bersyukur, anak pun harus memahami makna cinta terhadap Sang Pencipta. Cinta tersebut bisa diwujudkan dengan menanamkan kasih sayang kepada semua makhluk ciptaan Tuhan. Makhluk tersebut tidak hanya manusia, tetapi juga tumbuhan dan hewan. Apabila kasih sayang sudah tertanam dalam jiwa anak, ia bisa tumbuh menjadi pribadi yang positif. Kelak, anak mampu menjaga keharmonisan di masyarakat dengan menghormati dan menghargai orang lain, menghindari peperangan, serta mencegah perpecahan.

- b. Mandiri, disiplin, dan tanggung jawab.
Membentuk sikap mandiri, disiplin, dan tanggung jawab harus dimulai sejak dini. Sebagai permulaan, mengasah kedisiplinan anak dengan membuat sejumlah peraturan, semisal dengan menentukan waktu bermain, belajar, dan istirahat. Berawal dari kebiasaan mematuhi aturan waktu tersebut, sikap disiplin akan mendorong anak menjadi lebih bertanggung jawab. Jika ada aturan yang dilanggar, pastikan anak mendapatkan konsekuensinya, namun konsekuensi tersebut tidak boleh bersifat kekerasan.
- c. Jujur, amanah dan berkata baik
Jujur merupakan aspek karakter yang memegang peran sebagai kunci kehidupan. Menanamkan kejujuran harus dilakukan sejak dini supaya melekat dalam diri anak. Dengan demikian, anak bisa menjadi sosok rendah hati, menerima, dan berperilaku baik. Seiring dengan terbentuknya sikap jujur dan amanah, guru perlu menghindarkan anak dari perkataan buruk. Artinya, anak harus terbiasa memilih kata yang tepat dalam menyampaikan pendapat maupun pemikirannya. Di samping menjaga kejujuran, anak juga harus memiliki sikap amanah. Artinya, setiap anak yang mampu bersikap amanah pasti mempunyai tanggung jawab tinggi. Untuk menguatkan karakter ini, anak perlu diberikan tugas di sekolah.
- d. Hormat dan santun
Keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat bisa diwujudkan dengan menjaga sikap santun dan rasa hormat terhadap orang lain. Bersikap santun berarti berperilaku halus, baik, sabar, dan tenang. Jika disatukan dengan sikap sopan, terbentuk rasa hormat yang ditampilkan melalui budi pekerti, tata krama, dan peradaban. Tidak hanya itu, rasa hormat juga diwujudkan dengan bersikap menghargai orang lain. Penghormatan perlu dilakukan supaya anak bisa mengetahui cara memperlakukan orang yang lebih tua, lebih muda, maupun

sebaya. Membiasakan sikap hormat pada anak juga membentuk dirinya menjadi pribadi yang patuh pada guru dan orang tua.⁷²

- e. Kepedulian, kasih sayang, dan kerjasama
Kepedulian diartikan sebagai karakter pemurah hati atau seseorang yang suka beramal. Untuk membentuk karakter kepedulian pada diri anak-anak, perlu menerapkan beberapa kebiasaan yang sifatnya sosial, contohnya mengajak anak-anak menyumbang untuk korban gempa. Sikap peduli akan mengalirkan kasih sayang kepada sesama. Sikap kerja sama juga perlu dimiliki oleh anak. Pasalnya, dalam menjalani kehidupan di masa mendatang, anak membutuhkan bantuan orang lain. Kepribadian mandiri meskipun terbentuk di dirinya, kerja sama harus tetap dilakukan supaya pekerjaan cepat selesai, dengan bekerja sama, tugas-tugas anak pun menjadi lebih ringan.
- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah adalah pilar keenam yang menentukan masa depan anak. Dimulai dari sikap percaya diri, yakni keyakinan atas kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Anak harus memercayai bahwa dirinya bisa membuat keputusan tepat.
- g. Keadilan dan kepemimpinan
Pada dasarnya, setiap anak adalah calon pemimpin masa depan, karena itu harus melatihnya sejak dini supaya bisa menjadi pemimpin yang baik dan adil. Banyak cara untuk melatih jiwa kepemimpinan anak, misalnya dengan memberikan contoh atau teladan. Bisa melalui cerita kisah perjuangan Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* dan para Nabi lainnya, Ki Hajar Dewantara, maupun tokoh nasional lain yang mampu menginspirasi.
- h. Baik dan rendah hati
Sikap baik dan rendah hati ditandai dengan munculnya karakter lemah lembut, sopan, santun, dan sederhana. Seseorang yang selalu bersikap rendah hati berarti mampu mensyukuri karunia dan nikmat dari Sang Pencipta. Rendah hati juga membentuk seseorang menjadi pribadi mulia.
- i. Toleransi dan cinta damai.
Indonesia merupakan negara majemuk yang sarat keragaman budaya, agama, dan suku bangsa. Untuk menjaga keutuhan, seluruh rakyatnya harus memiliki toleransi tinggi, cinta damai,

⁷² Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*, ..., hal. 57.

dan bersatu. Karena itu, anak-anak sebagai generasi penerus perlu mengetahui dan memahami ketiga sikap tersebut. Salah satu upaya menanamkan sikap toleransi, cinta damai, dan bersatu, yakni dengan menampilkan aneka poster agama-agama di Indonesia, rumah adat, serta kesenian tradisional. Ajari anak untuk menghargai perbedaan yang ada dengan bersikap baik.⁷³

Harapannya, melalui penerapan sembilan pilar tersebut, manusia bisa memiliki pribadi yang berkualitas serta mampu mengantisipasi masa depan.

Ratna Megawangi berpendapat, pilar 1 karakter adalah cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaannya. Pilar 1 memuat konsep bersyukur dan konsep kasih sayang dan kesetiaan. Dalam konsep bersyukur berisi sub pilar: bersyukur terhadap alam ciptaan Tuhan, hewan ciptaan Tuhan, tanaman ciptaan Tuhan, dan manusia ciptaan Tuhan. Ungkapan bersyukur diungkapkan dengan sub pilar yang merefleksikan karakter anak yakni: menjaga keindahan alam ciptaan Tuhan, menanam benih tanaman di lingkungan, berdoa kepada Tuhan, berdoa meminta perlindungan Tuhan, bersyukur atas keadaan dan mensyukuri makanan yang dimiliki. Sementara itu dalam konsep kasih sayang dan kesetiaan berisi sub pilar: menyayangi orangtua, menyayangi adik, sayang keluarga, berbuat baik kepada teman, berbuat baik kepada tetangga, menjaga ketenangan lingkungan, bersikap baik terhadap hewan, menyayangi hewan, merawat tanaman, tidak merusak pepohonan, menyayangi lingkungan, memelihara sekolah dan lingkungannya, menjaga kebersihan taman, memungut paku di jalan, menggunakan air dengan bijak, tidak membuang sampah ke sungai, menggunakan listrik dengan bijak dan refleksi tentang apa yang menyebabkan pencemaran udara.⁷⁴

Pilar 2 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep mandiri, disiplin, dan tanggung jawab. Dalam konsep mandiri, anak diajarkan untuk merefleksi tentang perilaku bisa mandi sendiri, makan sendiri, pakai baju sendiri, pakai sepatu sendiri, membawa tas sekolah sendiri, menyikat gigi sendiri, menyisir rambut sendiri, tidak menyeberang jalan sendiri, tidak menyalakan listrik sendiri, tidak menyalakan korek api sendiri, tidak memakai pisau tanpa pengawasan orang dewasa, dan kegiatan lain yang dapat dilaksanakan secara mandiri. Ratna Megawangi mengajarkan karakter mandiri kepada anak dengan gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep karakter

⁷³ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*, ..., hal. 58.

⁷⁴ Ratna Megawangi, *et.al.*, *9 Pilar Karakter 1 Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaannya*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2017, hal. 1.

mandiri yang sama. Selama proses bercerita melalui sebuah gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman, gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka.⁷⁵ Ratna Megawangi memberikan petunjuk dalam menyampaikan materi karakter mandiri, disiplin, dan tanggung jawab sebagai berikut: pertama, guru bercerita melalui gambar. Kedua, guru menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan. Ketiga, guru menggali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka. Keempat, pastikan diskusi berlangsung antara 10-15 menit. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang diajarkan.⁷⁶

Pilar 3 dalam pendidikan karakter berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep jujur, amanah, dan berkata baik. Dalam pemikiran Ratna Megawangi, penanaman konsep jujur kepada anak dilakukan dengan mengajari anak untuk selalu berkata jujur, tidak berkata bohong, mengatakan sesuatu sesuai kenyataan, senang bercerita tentang kejujuran, tidak mengambil barang orang lain, tidak mencuri barang milik sekolah, tidak mencuri di toko atau pasar, tidak menukar miliknya dengan milik orang lain tanpa izin, tidak menerima barang hasil curian, dan perilaku yang menunjukkan karakter jujur yang lain. Dalam konsep amanah anak diajarkan untuk bersikap amanah seperti: amanah ketika diberikan kepercayaan, menepati janji, menyampaikan titipan orang lain, menyampaikan pesan orang lain, dan aktivitas lainnya yang menunjukkan perilaku amanah. Dalam konsep berkata baik, anak diajarkan untuk berkata baik untuk menjaga perasaan teman, tidak menyakiti orang lain, mengingatkan teman dengan baik, tidak menyebutkan kekurangan orang lain di depan umum, dan lain sebagainya.⁷⁷

Menurut Ratna Megawangi, pendidik dalam mengajarkan karakter jujur kepada anak dilaksanakan dengan merefleksi gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep karakter jujur. Selama proses bercerita melalui gambar-gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman. Gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka, pastikan diskusi berlangsung selama 10-15 menit, karena konsentrasi anak usia

⁷⁵ Ratna Megawangi, *et. al.*, *9 Pilar Karakter 2 Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2017, hal. 2.

⁷⁶ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*, ..., hal. 67.

⁷⁷ Ratna Megawangi, *et. al.*, *9 Pilar Karakter 3 Jujur, Amanah dan Berkata Baik*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2017, hal. 2.

prasekolah yang relatif pendek. Dalam jangka waktu tersebut dapat disampaikan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama. Di akhir penyampain konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yel-yel, tepuk, atau nyanyian terkait dengan konsep).

Pilar 4 dalam pendidikan karakter berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep hormat, sopan santun, dan pendengar yang baik. Menurut Ratna Megawangi, pendidik dalam mengajarkan karakter sopan dan santun melalui aktivitas membiasakan anak dalam keseharian untuk mengucapkan terima kasih setelah seseorang memberi sesuatu atau bantuan, berkata, “tidak, terima kasih”, dengan sopan ketika menolak pemberian atau pertolongan orang lain, mengucapkan salam pada orangtua ketika berangkat dan pulang sekolah, mengucapkan salam pada guru ketika datang dan pulang sekolah, mengucapkan permissi ketika lewat di depan orang lain, meminta tolong jika butuh bantuan, meminta tolong ketika hendak mengambil sesuatu yang tidak terjangkau, meminta izin ketika hendak meminjam sesuatu, berkata dengan sopan saat mengambil kembali barang-barang yang dipinjam teman, bersikap sopan saat mengunjungi rumah teman, bersikap sopan ketika menerima tamu, ramah kepada orang lain, ramah ketika berbicara di telepon, tidak mengejek orang lain, duduk dengan tenang ketika makan, tidak berbicara saat mengunyah makanan, menutup mulut ketika menguap dan bersin, mendahulukan orang lain yang lebih membutuhkan bantuan.⁷⁸

Guru menanamkan karakter pendengar yang baik kepada anak dengan cara memberikan gambar untuk dikomentari oleh anak, serta diikuti oleh pertanyaan-pertanyaan. Melalui kegiatan ini anak diharapkan bisa memahami konsep pendengar yang baik, anak diminta untuk menjadi anak yang memperhatikan orang yang sedang berbicara, memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan, melihat ke arah orang tua ketika mereka mengajak berbicara, tidak memotong pembicaraan orangtua, dan tidak memotong pembicaraan orang lain.⁷⁹

Pilar 5 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep dermawan, suka menolong, dan kerja sama. Dalam konsep dermawan, anak diajarkan untuk berbagi makanan, berbagi mainan dengan teman-teman, memberi sedekah, memberi sumbangan kepada yang membutuhkan, memberikan sumbangan ke panti asuhan, dan

⁷⁸ Ratna Megawangi, *et. al.*, *9 Pilar Karakter 4 Hormat, Sopan Santun, dan Pendengar yang Baik*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2017, hal. 1.

⁷⁹ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*, ..., hal. 74.

meminjamkan alat tulis kepada teman. Dalam konsep suka menolong anak diajarkan untuk menjenguk teman yang sedang sakit, membantu ibu di rumah, membantu ayah di rumah, menghibur teman yang sedang sedih, dan sikap suka menolong lainnya. Dalam konsep kerja sama, anak diajarkan untuk bekerja sama merapikan mainan, membersihkan rumah, membersihkan halaman, membersihkan kelas, dan aktivitas lainnya yang menunjukkan sikap suka bekerja sama. Menurut Ratna Megawangi, pendidik dalam mengajarkan karakter dermawan kepada anak dilakukan dengan mengamati gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep dermawan. Selama proses bercerita melalui gambar-gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman, gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang kata kunci dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yel-yel, tepuk atau nyanyian terkait dengan konsep).⁸⁰

Pilar 6 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah. Dalam konsep percaya diri, anak diajarkan untuk selalu merasa istimewa, percaya diri masuk ke kelas sendiri, percaya diri saat diminta bercerita, berani memimpin doa di kelas, percaya diri saat tampil di panggung, percaya diri mengikuti perlombaan, dan percaya diri dalam melakukan aktivitas-aktivitas lainnya. Ratna Megawangi berpandangan bahwa penanaman karakter percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah kepada anak dapat menggunakan gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep karakter percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah yang sama. Selama proses bercerita melalui gambar-gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman, dan gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka. Pastikan diskusi berlangsung selama 10-15 menit, karena konsentrasi anak usia prasekolah yang relatif pendek. Dalam jangka waktu tersebut dapat disampaikan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yel-yel, tepuk, atau nyanyian terkait dengan konsep).⁸¹

⁸⁰ Ratna Megawangi, *et. al.*, *9 Pilar Karakter 5 Dermawan, Suka Menolong dan Kerja Sama*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2017, hal. 2.

⁸¹ Ratna Megawangi, *et. al.*, *9 Pilar Karakter 6 Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2017, hal. 2.

Pilar 7 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep pemimpin yang baik dan adil. Dalam penanaman konsep kepemimpinan yang baik, anak diajarkan untuk melindungi yang lemah, dapat menjaga adik, menjadi contoh bagi teman-teman, dapat mengatur diri sendiri, dapat mengatur teman-teman dengan baik, melindungi teman dari bahaya, berusaha mencegah bahaya, berusaha melakukan yang terbaik, bermanfaat untuk orang lain dengan menjaga lingkungan dan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya yang sejalan dengan karakter seorang pemimpin yang baik. Dalam konsep adil anak diajarkan untuk bersikap adil seperti: bergiliran saat bermain, menunggu dalam antrian, memperlakukan teman secara adil, memberi sesuai kebutuhan, ikut bekerja sama dan menikmati hasilnya bersama-sama, menghormati hak orang lain, memperlakukan hewan secara adil, dan membela yang benar. Dalam pandangan Ratna Megawangi, guru dalam mengajarkan karakter pemimpin yang baik dan adil kepada anak dengan menggunakan gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep karakter pemimpin yang baik dan adil. Selama proses bercerita melalui gambar-gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang kata kunci dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yel-yel, tepuk atau nyanyian terkait dengan konsep).⁸²

Pilar 8 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep baik hati dan rendah hati. Dalam pilar ini, anak diajarkan menjadi anak yang baik, bersikap baik hati, bertepuk tangan ketika teman tampil, antri dan bergantian ketika bermain, senang berkenalan dengan teman baru, tidak membicarakan kejelekan orang lain, memberikan hadiah kepada orang yang disayangi, berbagi dengan teman, meminjamkan mainan kepada teman, menolong orang lain, menyayangi hewan, memindahkan ranting yang tajam dari jalan, memberikan tempat duduk kepada yang membutuhkan, dan perbuatan-perbuatan lain yang menunjukkan sikap anak yang baik hati. Gagasan ini secara substansial relevan dalam Islam yang mengajarkan untuk bersikap baik hati kepada teman dan tetangga. Berkaitan dengan adab bertetangga, Islam memberikan ruang pembahasan yang cukup luas. Tetangga memiliki hak yang cukup besar dalam syariat Islam. Hal itu lain adalah untuk memperkuat ikatan masyarakat Muslim. Seorang harus memiliki beberapa adab dalam berinteraksi dengan anak-anak

⁸² Ratna Megawangi, *et. al.*, *9 Pilar Karakter 7 Konsep Pemimpin yang Baik dan Adil.*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2017, hlm. 2.

tetangga. Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* menganjurkan para orangtua membiasakan anak-anak mereka memiliki adab-adab ini, misalnya, tidak membiarkan anak untuk keluar rumah membawa makanan atau buah-buahan yang dia makan, karena perbuatan ini bisa memanas-manasi anak-anak tetangganya yang orangtuanya tidak sanggup membelikannya akibat tidak memiliki uang cukup. Dengan menjaga adab, si anak akan terbiasa untuk tidak makan di jalan, tetapi makan di rumah, lebih mudah baginya untuk menjalankan berbagai adab secara umum.⁸³

Dalam proses penanaman rendah hati, anak diajarkan untuk tersenyum agar orang lain senang, bermain bersama-sama dengan gembira, menghargai hasil kerja teman, meminta maaf dan memaafkan, merasa senang setelah memaafkan, tidak suka memamerkan kehebatan, tidak memamerkan mainan, tidak memamerkan perhiasan yang berlebihan, dan perbuatan-perbuatan lain yang menunjuk-kan sikap anak yang rendah hati.⁸⁴

Pilar 9 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep toleran, cinta damai dan bersatu. Dalam konsep toleran, anak diajarkan untuk dapat berteman dengan siapa saja, bermain bersama semua teman, toleran terhadap kekurangan orang lain, tidak menertawakan orang yang terjatuh, tidak mengejek orang lain, menghormati orang yang beragama lain, menghargai teman yang sedang beribadah, bersabar saat harus menunggu, bersabar dalam keadaan yang tidak menyenangkan, serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Dalam konsep cinta damai anak diajarkan untuk bersikap cinta damai seperti: tidak berkelahi dan bermusuhan, berusaha menghentikan perkelahian, tidak merebut mainan orang lain, tidak berebut mainan dengan teman, dapat mengendalikan diri saat marah, berbicara dengan lemah lembut, tidak mengganggu tetangga, menjaga ketenangan di tempat umum, tidak dendam atau membenci orang lain, dan bersabar ketika diganggu. Dalam konsep bersatu, anak diajarkan untuk cinta kesatuan, menyapa teman, bersatu dalam keluarga, dan berprinsip bersatu kita teguh ber-cerai kita runtuh.⁸⁵

Penanaman nilai-nilai karakter diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman, perlu diciptakan dalam proses

⁸³ Ratna Megawangi, *et. al.*, *9 Pilar Karakter 8 Baik dan Rendah Hati*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2017, hal. 1.

⁸⁴ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*, ..., hal. 98.

⁸⁵ Ratna Megawangi, *et. al.*, *9 Pilar Karakter Toleran, Cintai Damai, dan Bersatu*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2017, hal.1.

penanaman nilai-nilai karakter. Penanaman nilai karakter pada anak bukan hanya sekedar mengharapkan kepatuhan, tetapi harus disadari dan diyakini oleh anak sehingga mereka merasa bahwa nilai tersebut memang benar dan bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya, dengan demikian mereka termotivasi dari dalam diri untuk menerapkan dan terus memelihara nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.⁸⁶

Ulil Amri mengatakan, pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang mencakup nilai moral universal dan bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai karakter dasar manusia meliputi nilai cinta kepada Tuhan, tanggung jawab, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, keadilan, kepemimpinan, rendah hati, toleransi, dan cinta persatuan. Nilai-nilai dasar karakter manusia tersebut dapat dikembangkan menjadi lebih banyak atau lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah.⁸⁷ Berdasarkan pemikiran para ahli di atas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang umumnya dikembangkan yaitu nilai cinta kepada Tuhan dan ciptaannya, mandiri, disiplin, tanggung jawab, jujur, amanah, berkata baik, hormat, santun, kepedulian, kasih sayang, kerjasama, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, dan cinta damai. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dikembangkan, pengembangan nilai-nilai disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah.

Keberhasilan penanaman pendidikan karakter pada anak mempersyaratkan kerja sama semua pihak untuk berbagi tanggung jawab dalam mendidik, membimbing, mengajar, melatih, memberi teladan, penguatan perilaku anak baik di rumah, sekolah maupun lingkungan sebagai tempat bermain anak. Penanaman karakter ini perlu dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan memadukan aktivitas pendidikan yang memfasilitasi tumbuhnya kapasitas mental dalam *knowing the good, reasoning the good, feeling the good*, dan *acting the good*. Dengan *knowing the good*, anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya kenapa anak harus jujur, apa akibatnya kalau anak jujur. Jadi, anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga tahu alasannya. Dengan *feeling the*

⁸⁶ Depdiknas, *Pedoman Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, hal. 7.

⁸⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 5.

good, kita membangun perasaan anak agar mencintai kebaikan. Anak-anak diharapkan mencintai kebaikan. Lalu, dalam *acting the good*, anak mempraktikkan kebaikan. Jika anak sudah mampu melakukan *knowing the good, reasoning the good, feeling the good*, dan *acting the good*, semakin lama akan terbentuk karakter anak yang baik dalam kehidupannya.⁸⁸

Pendidikan karakter memuat nilai-nilai yang perlu ditanamkan, ditumbuhkan dan dikembangkan kepada peserta didik⁸⁹. Nilai adalah rujukan untuk bertindak, nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Selanjutnya Richard Eyre dan Linda dalam Gunawan menyebutkan, bahwa nilai yang benar dan universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Nilai-nilai yang dikembangkan tersebut tidak lepas dari budaya bangsa. Budaya bangsa merupakan sistem nilai yang dihayati, diartikan sebagai keseluruhan sistem berfikir tentang tata nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat.⁹⁰

Indikator dari nilai-nilai karakter anak usia dini menurut Ratna megawangi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu nilai yang didasarkan pada perilaku yang menunjukkan kepatuhan kepada perintah dan larangan Allah *subhânahu wata'âlâ* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, indikatornya adalah:
 - 1) Senang menyanyikan beberapa lagu bernuansa imtaq dan mengekspresikan dengan gerak
 - 2) Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
 - 3) Senang melakukan ibadah sehari-hari
 - 4) Senang menyimak dan menceritakan kembali cerita bernuansa imtaq
 - 5) Ingin mengetahui dan memahami sifat-sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* melalui Asmaul Husna
 - 6) Memperlihatkan kasih sayang kepada ciptaan Allah *subhânahu wata'âlâ* dengan lebih beragam

⁸⁸ Ratna Megawangi, *et.al.*, *Pendidikan Holistik*, Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2016, hal. 119.

⁸⁹ Ahmad Zain Sarnoto and Moh Yusuf, "Pengaruh Kecerdasan Jamak Dan Sekolah Berasrama Terhadap Karakter Siswa," *Profesi / Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 7, no. 1 (2018): 1–14.

⁹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 31.

- b. Nilai kejujuran, yaitu keadaan yang terkait dengan ketulusan dan kelurusan hati untuk berbuat benar, indikatornya adalah:
 - 1) Anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama
 - 2) Anak merawat dan menjaga benda milik bersama
 - 3) Anak terbiasa berkata jujur
 - 4) Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya
 - 5) Menghargai milik orang lain
 - 6) Mau mengakui kesalahan
 - 7) Mau meminta maaf bila salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah
 - 8) Menghargai keunggulan orang lain.
 - 9) Tidak menumpuk mainan atau makanan untuk diri sendiri
- c. Nilai disiplin, yaitu nilai yang berkaitan dengan ketertiban dan keteraturan, indikatornya adalah:
 - 1) Selalu datang tepat waktu
 - 2) Dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu
 - 3) Menggunakan benda sesuai dengan fungsinya
 - 4) Mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya
 - 5) Berusaha mentaati aturan yang telah disepakati
 - 6) Tertib menunggu giliran
 - 7) Menyadari akibat bila tidak disiplin.
- d. Nilai toleransi dan cinta damai, yaitu nilai yang berkaitan dengan ketertiban dan keteraturan, indikatornya adalah:
 - 1) Senang bekerja sama dengan teman.
 - 2) Mau berbagi makanan atau mainan dengan teman.
 - 3) Selalu menyapa bila bertemu
 - 4) Menunjukkan rasa empati.
 - 5) Senang berteman dengan siapa saja
 - 6) Menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri.
 - 7) Mau menengahi teman yang sedang berselisih
 - 8) Tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman.
 - 9) Tidak suka menang sendiri
 - 10) Senang berdiskusi dengan teman
 - 11) Senang menolong teman dan orang dewasa
- e. Nilai percaya diri, yaitu sikap yang menunjukkan memahami kemampuan diri dan nilai harga diri, indikatornya adalah:
 - 1) Berani menyatakan pendapatnya
 - 2) Berani bertanya dan menjawab pertanyaan
 - 3) Bangga dengan dirinya
 - 4) Berani melakukan sesuatu tanpa bantuan

- 5) Berani mencoba hal yang baru
 - 6) Mau melakukan tantangan dan tidak mudah menyerah
 - 7) Berani mempertahankan apa yang dipahami
 - 8) Ingin tampil menjadi juara
 - 9) Bangga terhadap hasil karya
- f. Nilai kemandirian, yaitu perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Penanaman nilai ini bertujuan anak terbiasa untuk menen-tukan, melakukan, memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bantuan atau dengan bantuan yang seperlunya, indikatornya adalah:
- 1) Dapat menentukan keinginannya sendiri
 - 2) Dapat memilih mainannya sendiri
 - 3) Senang melakukan sesuatu tanpa dibantu
 - 4) Mengetahui batas kemampuan sendiri
 - 5) Dapat mengambil keputusan sendiri atau dengan sedikit arahan
 - 6) Menghargai bantuan orang lain
 - 7) Tidak mudah mengeluh dan cengeng
 - 8) Tidak penakut
- g. Nilai kreatif, yaitu kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada untuk memecahkan masalah maupun menciptakan hal baru, indikatornya adalah:
- 1) Memiliki banyak ide/gagasan
 - 2) Senang mengajukan solusi untuk suatu masalah
 - 3) Memiliki cara yang berbeda dalam memanfaatkan alat dan bahan bermain
 - 4) Senang membuat sesuatu dari bahan yang ada di sekitarnya
 - 5) Tidak mengalami kesulitan bila dihadapkan pada masalah
 - 6) Mengajukan dan membuat kreasi baru dari benda lama
 - 7) Senang dengan hal-hal yang menantang
 - 8) Sering memiliki jawaban yang berbeda dari teman
- h. Nilai tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, yaitu salah satu bentuk kemampuan sosialisasi dan kematangan emosi adalah kemampuan bekerjasama. Penanaman nilai ini dalam keseharian dilakukan melalui pembiasaan, indikatornya adalah:
- 1) Senang bekerja bersama dengan teman
 - 2) Senang menolong, dan membantu teman
 - 3) Suka menenangkan teman yang merasa sedih atau takut
 - 4) Senang memberi dukungan pada teman-teman yang sedang bekerja

- 5) Dapat menunjukkan rasa empati pada orang lain
 - 6) Dapat melakukan kebiasaan dalam menolong orang lain
- i. Nilai hormat dan sopan santun, yaitu sopan santun adalah nilai yang terkait dengan tata krama penghormatan pada orang lain, yang sesuai dengan norma budaya, indikatornya adalah:
- 1) Dapat melakukan kebiasaan yang baik,
 - 2) Dapat mende-ngarkan orang lain bicara
 - 3) Dapat bersabar menunggu giliran bicara
 - 4) Dapat menghargai bantuan orang lain
 - 5) Dapat melakukan kebiasaan salam saat masuk rumah dan atau tempat lain
 - 6) Dapat melakukan kebiasaan mengucapkan salam saat bertemu atau berpisah
 - 7) Tidak mengejek orang lain
- j. Nilai tanggung jawab, yaitu nilai yang terkait dengan kesadaran untuk melakukan dan menanggung segala sesuatunya, indikatornya adalah:
- 1) Merapikan peralatan/ mainan yang telah digunakan
 - 2) Mengakui dan meminta maaf bila melakukan kesalahan
 - 3) Menjaga barang miliknya sendiri
 - 4) Menjaga barang milik orang lain dan umum (misalnya: APE di sekolah, dll)
 - 5) Turut merawat mainan sekolah
 - 6) Senang menjalankan tugas yang diberikan orangtua atau guru
- k. Nilai kerja keras, yaitu nilai yang berkaitan dengan perilaku pantang menyerah, yaitu mengerjakan sesuatu hingga selesai dengan gembira, indikatornya adalah:
- 1) Anak berusaha menyelesaikan tugasnya hingga tuntas
 - 2) Anak berusaha fokus pada permainan yang dihadapinya
 - 3) Anak senang bila berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik
 - 4) Anak berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapinya tanpa atau dengan sedikit pertolongan
- l. Nilai kepemimpinan dan keadilan, yaitu nilai yang terkait dengan sikap dan perilaku yang menunjuk kepemimpinan, seperti bertanggung jawab, membimbing, berkorban, melindungi, mengkomunikasikan, mengatur, menguasai, mengarahkan atau mengajak orang lain untuk melakukan suatu kebajikan dan keadilan, indikatornya adalah:
- 1) Mampu memimpin teman sebaya terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan bersama.

- m. Nilai rendah hati, yaitu mencerminkan kebesaran jiwa seseorang dan sikap tidak sombong dan bersedia untuk mengalami kehebatan orang lain. Dengan adanya sikap rendah hati, kita bisa mengikis rasa ego kita, dan mau belajar dari orang lain, indikatornya adalah:
- 1) Dapat berbagi mainan dengan temannya
 - 2) Terbiasa berbicara dengan sikap santun
 - 3) Tidak suka memamerkan mainan atau milik sendiri
 - 4) Menghargai orang lain
 - 5) Mencegah temannya yang mencela atau mengolok-olok teman lainnya
 - 6) Senang berteman dengan semua orang
 - 7) Dapat berkomunikasi santun dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan intonasi serta ekspresi yang sesuai
- n. Nilai peduli lingkungan, yaitu nilai yang didasarkan pada sikap dan perilaku yang penuh perhatian dan rasa sayang terhadap keadaan yang ada di lingkungan sekitarnya memperhatikan, mengamati dan mencintai lingkungan, indikatornya adalah:
- 1) Dapat membuang sampah sendiri
 - 2) Dapat menyiram tanaman
 - 3) Dapat membantu merawat tanaman
 - 4) Dapat merawat hewan peliharaan
- o. Nilai cinta bangsa dan tanah air, yaitu nilai yang terkait dengan perasaan bangga dan cinta pada bangsa atau tanah air, indikatornya adalah:
- 1) Menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya dan beberapa lagu bernuansa kebangsaan
 - 2) Berdoa dan mengheningkan cipta untuk para pahlawan bangsa dan kesejahteraan bangsa dan negara
 - 3) Dapat melakukan gerakan upacara bendera dengan tertib dan benar
 - 4) Menyimak dan menceritakan kembali cerita kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan RI
 - 5) Mengetahui dan memahami simbol-simbol negara (garuda, bendera, presiden, dll)
 - 6) Memperlihatkan rasa sayang dan cinta kepada tanah air
 - 7) Meniru dan mengerti (tahu arti) kalimat untuk bangsa dan tanah air
 - 8) Mengucapkan salam nasional
 - 9) Dapat mengenal kata-kata kebangsaan (bineka tunggal ika, sabang-marauke, Pancasila, dll)
 - 10) Menghargai teman dan dapat menerima perbedaan etnis/suku

Ada beberapa proses dalam membentuk karakter baik, agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan sasaran, yaitu:⁹¹

- a. Menggunakan Pemahaman
Pemahaman yang diberikan, dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus-menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.
- b. Menggunakan Pembiasaan
Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara karakter dan diri seseorang.
- c. Menggunakan Keteladanan
Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

Gunawan menjelaskan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di sekolah. Faktor tersebut digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern

- a. Faktor Intern, terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:⁹²
 - 1) Insting atau naluri
Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang dilahirkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang mulia, jika disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.
 - 2) Adat atau Kebiasaan (Habit)
Sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-

⁹¹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2010, hal. 36.

⁹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, ..., hal. 23.

ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Dan hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter yang baik pula.

3) **Kehendak/ Kemauan (Iradah)**

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan yang keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah akan menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan, ide dan keyakinan akan pasif tiada gunanya.

4) **Suara Batin**

Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal yang baik.

5) **Keturunan**

sifat yang diturunkan pada garis besarnya ada dua macam, yaitu sifat jasmaniyah (kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anaknya) dan sifat ruhaniyah (naluri).

b. **Faktor Ekstern, faktor ekstern atau faktor yang bersifat dari luar adalah:**⁹³

2) **Pendidikan**

Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang. Sehingga baik buruknya karakter seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, baik formal maupun nonformal.

3) **Lingkungan**

Dalam hidup manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Manusia yang hidup di lingkungan yang baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk karakternya menjadi baik, begitu pula sebaliknya

C. Model Pembelajaran Sentra Al-Qur'an

1. Pengertian Model Pembelajaran

⁹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, ..., hal. 23.

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan proses pembelajaran yang mana didalamnya terdapat begitu banyak aspek-aspek keilmuwan. Belajar sendiri secara umum adalah proses memanusiakan manusia dari yang tidak tahu akan suatu hal menjadi tahu bahkan nantinya mampu menciptakan suatu perubahan baru bagi kehidupan manusia.⁹⁴ Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁹⁵ Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan siswa, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara guru, siswa, dan bahan ajar yang terjadi⁹⁶. Umumnya, sebuah model pembelajaran terdiri beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).⁹⁷

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.⁹⁸ Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Sedangkan menurut Joyce & Weil dalam Mulyani Sumantri, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai

⁹⁴ Ahmad Zain Sarnoto, "Kontribusi Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Ta'allum*, Vol. 07 No.1 Tahun 2019, hal. 175.

⁹⁵ Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik: Konsep dan Aplikasi*, Magetan: AE Grafika, 2017, hal. 96.

⁹⁶ Akhmad Shunhaji, Ahmad Zain Sarnoto, and Ely Budiyanti, "MODEL MENGAJAR PENDIDIK ANAK USIA DINI PADA RA BAIT QUR'ANY AT-TAFKIR TANGERANG SELATAN," *Madani Institute* 8, no. 1 (2019): 51–64.

⁹⁷ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2016, hal. 37.

⁹⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 51.

pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.⁹⁹

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar¹⁰⁰.

Pembelajaran adalah ruhnya dalam sistem pendidikan, maka berhasil tidaknya pendidikan sering diukur dengan kualitas hasil pembelajarannya.¹⁰¹ Model pembelajaran memiliki sintaks (pola urutan tertentu) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan guru atau peserta didik.¹⁰²

Sintaks (pola urutan tertentu) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan tahap-tahap keseluruhan, yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa. Sintaks dari bermacam-macam model pembelajaran memiliki komponen-komponen yang sama. Contoh, setiap model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan tahap menutup pelajaran, di dalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok pelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru.¹⁰³ Model pembelajaran dalam penelitian ini, sesuai dengan Pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 PAUD, yaitu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif membangun kompetensi sikap, pengetahuan,

⁹⁹ Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal. 42.

¹⁰⁰ Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Metode Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an," *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2015): 51–64.

¹⁰¹ Ahmad Zain Sarnoto, "Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Profesi Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2021, hal. 1.

¹⁰² Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal. 174.

¹⁰³ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 130.

dan keterampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.¹⁰⁴

2. Model Pembelajaran Sentra

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa sentra adalah tempat yang terletak di tengah-tengah atau titik pusat, dalam kaitannya dengan PAUD, sentra adalah pusat atau inti pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Dalam pembelajaran anak usia dini, sentra merupakan pendekatan pembelajaran anak usia dini yang dipadukan dengan saat lingkaran atau biasa disebut dengan sentra dan saat lingkaran (senling) atau *Beyond Center and Circle Time* (BCCT). Pembelajaran anak usia dini dengan model BCCT dilakukan di dalam sentra-sentra dan prosesnya terjadi di dalam lingkaran.

Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan mengenai pengertian pendekatan sentra dan saat lingkaran adalah kegiatan yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di Sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu: pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main. Pijakan adalah suatu dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai setiap anak, yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan anak yang lebih tinggi.¹⁰⁵

Yuliani Nurani Sujiono menjelaskan mengenai pendekatan sentra dan saat lingkaran adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pembelajaran pendidikan anak usia dini yang merupakan perpaduan antara teori dan praktik. Tujuan dari penerapan model ini adalah untuk merangsang seluruh aspek karakter anak dengan pembelajaran yang aktif, kreatif dan berpikir mandiri yang berpusat pada sentra-sentra dan di dalam lingkaran.¹⁰⁶

Pembelajaran model sentra yaitu pembelajaran yang terfokus pada subjek tertentu untuk dijadikan sebuah tema pembelajaran. Dalam model ini, sentra dikelola sendiri oleh anak secara mandiri dengan

¹⁰⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Kerangka Dasar Kurikulum dan Struktur Kurikulum PAUD 2013*, Jakarta: Biro Hukum Organisasi, 2014, hal. 60.

¹⁰⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan Pendekatan Sentra dan Lingkaran (BCCT) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2007. hal. 2.

¹⁰⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep dasar Pendidikan anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2013, hal. 216.

bantuan pendidik. Pembelajaran model sentra memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain sambil belajar dan memberikan sarana untuk menemukan perbedaan kemampuan dari masing-masing anak.¹⁰⁷

Dari beberapa paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sentra dan saat lingkaran adalah suatu pendekatan pembelajaran pada anak usia dini yang diselenggarakan dan berpusat pada sentra-sentra di dalam sebuah lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan. Pembelajaran model sentra memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi minat dan kemampuan yang ia miliki secara mandiri. Pembelajaran dengan pendekatan sentra merupakan pembelajaran *student centre* dimana pembelajaran berpusat pada anak, bukan pada pendidik.

Dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak. Interaktif sebagaimana merupakan proses pembelajaran yang mengutamakan interaksi antara anak dan anak, anak dan pendidik, serta anak dan lingkungannya. Inspiratif merupakan proses pembelajaran yang mendorong berkembangnya daya imajinasi anak. Menyenangkan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dalam suasana bebas dan nyaman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kontekstual merupakan proses pembelajaran yang terkait dengan tuntutan lingkungan alam dan sosial budaya. Berpusat pada anak merupakan proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan karakteristik, minat, potensi, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak.¹⁰⁸ Dalam pelaksanaan pembelajaran harus menerapkan dua prinsip:¹⁰⁹

- a. Kecukupan jumlah dan keragaman jenis bahan ajar serta alat permainan
- b. Kecukupan waktu pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

Pembelajaran untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik usia maupun kebutuhan individual anak. Perkembangan mempunyai pola tertentu sesuai dengan garis waktu perkembangan. Setiap anak berbeda perkembangannya dengan

¹⁰⁷ Kathy Charner, *Brain Power: Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran Untuk Anak Usia 3-6 Tahun*, Jakarta: Esensi, 2010, hal. 3.

¹⁰⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Biro Hukum Organisasi, 2014, hal. 612.

¹⁰⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan BCCT*, Jakarta: Depdiknas, 2006, hal. 42.

anak lain, ada yang cepat ada yang lambat. Oleh karena itu, pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat kesulitannya dengan kelompok usia anak. Pelaksanaan pembelajaran mencakup beberapa kegiatan, yaitu:

- a. Kegiatan pembukaan
Kegiatan pembukaan pembelajaran merupakan upaya mempersiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk melakukan berbagai aktivitas belajar.
- b. Kegiatan inti
Kegiatan inti merupakan upaya pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bermain yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak sebagai pembentukan sikap, perolehan pengetahuan dan keterampilan
- c. Kegiatan penutup
Kegiatan penutup merupakan upaya menggali kembali pengalaman bermain anak yang telah dilakukan dalam satu hari, serta mendorong anak mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya.¹¹⁰

Model BCCT atau pembelajaran sentra adalah sebuah model pembelajaran yang menjadikan bermain di sentra dan saat lingkaran sebagai wahana belajar anak. Pendekatan ini lebih menekankan pada aktivitas eksplorasi lingkungan. Anak-anak belajar di sentra yang dilengkapi dengan sejumlah alat permainan dengan tujuan agar berfungsi sebagai pijakan (*Scaffolding*) yang dapat mendukung perkembangan moral-agama, fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional dan seni. Model pembelajaran BCCT didasarkan pada prinsip-prinsip dan tahap perkembangan anak yang mengacu pada perkembangan potensi dan minat setiap anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang kaya dan memasukkan makna bermain pada setiap pembelajarannya. Disamping itu, saat lingkaran merupakan pengkondisian guru dan anak duduk bersama ketika mengawali dan menutup pembelajaran. Secara umum metode yang digunakan dalam pembelajaran PAUD adalah belajar melalui bermain. Sehingga tidak salah jika dalam hal ini bermain adalah bertujuan untuk mengarahkan fungsi motorik anak agar mampu dioptimalkan dengan baik.¹¹¹

Pembelajaran anak usia dini memiliki dua model yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan berpusat pada peserta didik. Metode pembelajaran yang berpusat pada guru, merupakan guru

¹¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No. 137 Tahun 2014*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014, hal. 5.

¹¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Lebih Jauh Tentang Sentra dan Saat Lingkaran*, Jakarta: Depdiknas, 2004, hal. 3.

bertindak sebagai fasilitator yang memberikan petunjuk atau pengarahan langsung pada anak tentang apa yang harus dilakukan anak kemudian guru mengevaluasi kegiatan anak berdasarkan perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh anak. Sedangkan pembelajaran yang berpusat pada anak yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan dan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pemikirannya sendiri. Pembelajaran sentra adalah pembelajaran sambil bermain yang berpusat pada anak, secara aktif dan kreatif, di pembelajaran ini berbasis pijakan guna mengembangkan dirinya secara seoptimal mungkin sesuai dengan potensi, minat, dan kebutuhan. Metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini diantaranya yaitu metode bermain, bernyanyi, bercerita, karyawisata, demonstrasi, bercakap-cakap dan pemberian tugas.¹¹²

Pembelajaran berbasis sentra adalah strategi pembelajaran yang dilakukan di dalam lingkaran (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat ketika guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Metode pembelajaran anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi dan belajar, salah satunya yaitu model pembelajaran sentra dan lingkaran (*senling*) atau disebut juga dengan istilah *Beyond Centers And Circle Time* (BCCT). Model sentra dan lingkaran adalah model penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu:

- b. pijakan lingkungan main
- c. pijakan sebelum main
- d. pijakan selama main
- e. pijakan setelah main.¹¹³

Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi yang dilakukan di model pembelajaran sentra. Dalam pendekatan ini anak dirangsang untuk aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran. Bermain dipandang sebagai kerja otak sehingga anak diberi kesempatan untuk memulai dari

¹¹² Lilis, Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 131

¹¹³ E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal.24.

mengembangkan ide hingga tuntas menyelesaikan hasil karyanya “*start and finish*”. Dukungan guru memfasilitasi anak mengembangkan kecakapan berpikir aktif dan anak diberi keleluasaan untuk melakukan berbagai kegiatan untuk mendapatkan pengalaman tentang dunia sekelilingnya.¹¹⁴

Dalam sebuah kegiatan belajar mengajar di kelas, anak-anak dapat mengembangkan berbagai macam aspek pendidikan, seperti: aspek Bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosionalnya dalam satu kesempatan secara bersamaan. Pembelajaran dan pengembangan karakter anak terjadi dalam setiap sentra selama main di sentra dengan cara yang bermakna dan sesuai dengan psikologis anak usia dini. Model pembelajaran sentra menjadikan konsep bermain sebagai wahana yang paling tepat dalam pembelajaran anak usia dini sesuai dengan perkembangannya.¹¹⁵

Dalam penerapan pembelajaran sentra, anak-anak diberikan kesempatan yang sangat luas untuk membuat pilihan-pilihan pekerjaan main yang akan dilakukannya di setiap sentra, sehingga mereka mendapatkan pengalaman yang bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangannya. Selain itu anak juga dipanggil dengan sebutan teman dan dipandang sebagai teman oleh gurunya untuk bekerjasama, sehingga tidak ada halangan bagi guru dan anak-anak dalam menyampaikan segala hal yang dibutuhkan anak-anak. Tugas guru dan tenaga pendidik lainnya adalah sebagai pembimbing dan motivator bagi anak-anak. Mereka menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran mereka dengan konsep *happy learning*. Melalui program pembelajaran berbasis sentra, anak-anak usia dini dapat mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dalam mengembangkan karakter anak. Pembelajaran berbasis sentra adalah satu-satunya wahana yang paling tepat di antara metode-metode pembelajaran yang ada, karena disamping menyenangkan, pendekatan pembelajaran berbasis sentra menjadi wahana untuk berfikir aktif, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab bagi anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari dengan konsep main yang terarah.¹¹⁶ Dalam model pembelajaran berbasis sentra, setiap anak mendapat kesempatan untuk bermain dan membuat berbagai pilihan main sesuai jadwal putaran sentra yang sudah direncanakan.

¹¹⁴ Mukhtar, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 122.

¹¹⁵ Yudhistira Massardi dan Siska Y. Massardi, *Pendidikan Karakter dengan Metode Sentra*, Bekasi: Media Pustaka Sentra, 2019, hal. 183.

¹¹⁶ Rika Mariyana, *Strategi Pengelolaan Lingkungan Belajar di Taman Kanak Kanak*, Jakarta: Depdiknas Ditjen Dikti, 2010, hal. 84.

Berawal dengan kegiatan anak-anak dalam menggunakan seluruh inderanya untuk melakukan sesuatu hal tanpa arahan dari siapapun. Kemudian guru memberikan kesempatan pada anak-anak sebagai peserta didik untuk menjelajahi pengetahuannya sendiri dengan proses mencoba tanpa takut melakukan kesalahan, dengan kata lain, tidak mengekangnya dengan maksud memproteksi anak. Semua ide dan cara kerja anak usia dini di sentra sangat ditentukan oleh keinginan dan arahan anak itu sendiri. Setelah melalui proses *exploring*, maka anak akan menentukan sendiri apa yang menjadi hasrat dan keputusannya untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Cara yang dilakukan anak ketika mengolah alat dan bahan main sangat tergantung dari pada penataan lingkungan main dan dukungan orang dewasa, seperti guru sebagai pembimbing dan orang tua yang memahami karakteristik tahapan perkembangan anak.¹¹⁷

Pijakan atau dukungan positif orang dewasa (*adult supported*) yang diberikan pada diri anak sangatlah penting dan tidak boleh diabaikan begitu saja. Dukungan dapat dilakukan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Mulai dari dukungan penataan dan penyediaan lingkungan main sampai pada proses memotivasi anak yang membuat anak-anak dapat berpikir dalam mengekspresikan gagasannya menjadi bentuk karya seni yang dibuat dengan rasa percaya diri yang tinggi. Selain itu, dukungan dari orang tua dan guru juga dapat diberikan dengan cara mengomentari karya anak dengan bahasa yang santun dan membangun kreatifitasnya.¹¹⁸

Apabila dilihat dari prosesnya sejak awal menentukan tema dan pijakan awal hingga pijakan setelah main dalam rentetan main di sentra sampai menghasilkan sebuah karya tampilan yang unik. Pada hakikatnya merupakan sebuah perjalanan yang setiap langkahnya mempunyai arti tersendiri bagi pembangunan sel-sel otaknya (*myelin*) pada otak anak dan kegiatan ini disebut sebagai dukungan main di sentra. Secara bertahap dan berproses dari beberapa kegiatan yang mengembangkan karakter anak, kemudian terlihat kemajuannya yang pesat tentang bagaimana cara anak mengorganisasikan kerja, mengolah emosi, dan mengatur pola interaksinya dengan orang lain. Semua kegiatan tersebut membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan berulang-ulang untuk dapat membantu anak berkembang sesuai

¹¹⁷ Wismiarti Tamin, *et.al. Panduan Pendidikan Sentra Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Pustaka al-Falah, 2010, hal. 6.

¹¹⁸ Pamela C. Phelps, *Beyond Cribs and Rattles Playfull Scaffolding the Development of Infants and Toodlers*, Tallahase Florida: CCRT, 2005, hal. 46.

dengan tahap perkembangannya.¹¹⁹ Namun tidak banyak sekolah yang menerapkan model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an, mengingat keterbatasan kemampuan guru sebagai pendidik, dan selain itu model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an hanya bisa digunakan oleh Raudhatul Athfal atau TK Islam saja.

3. Sentra Al-Qur'an Wahana Pendidikan Al-Qur'an dan Konsep Keagamaan RA Istiqlal Jakarta.

Sentra Al-Qur'an merupakan temuan dan kontribusi RA Istiqlal yang paling utama, dengan serangkaian pembelajaran Al-Qur'an, ibadah harian dan doa-doa serta pengembangan karakter yang sesuai dengan sifat-sifat Asmaul Husna. Pengetahuan yang dialirkan pada pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an bukan hanya sekedar pengetahuan yang harus dipelajari dan dihafal semata, melainkan dengan merealisasikannya secara langsung dengan mengaplikasikan karakter-karakter luhur berdasarkan Al-Qur'an sebagai karakter mulia dalam kehidupannya.

Pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an menerapkan sikap-sikap yang mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dalam setiap kegiatan yang tercermin dari sikap dan cara bertutur kata yang positif dapat membangun sikap atau kepribadian yang kuat dan berkarakter. Membangun kepribadian yang berkarakter terjalin jika ada usaha kerjasama yang baik antara guru dan orang tua murid untuk menerapkan sikap-sikap mulia di sekolah dan di rumah. Oleh karena itu Sentra Al-Qur'an dalam praktiknya harus mengalirkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari Al-Qur'an seperti; cinta kepada Allah dan ciptaannya, mandiri, disiplin, tanggung jawab, jujur, amanah, berkata baik, hormat, santun, kepedulian, kasih sayang, kerjasama, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, dan cinta damai. Pada Sentra Al-Qur'an ditanamkan nilai-nilai moral yang berlaku sesuai akhlak Rasulullah *sallallâhu 'alaihi wasallam* dan diajarkan pemahaman dasar Islam sehingga menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengembangkan pemahaman tersebut, pada Sentra Al-Qur'an disediakan sarana-sarana untuk pembelajaran Al-Qur'an, seperti murojaah surat-surat pendek, pengenalan *Asbabun Nuzul* surat-surat pendek, pengenalan doa-doa harian, dan pengenalan konsep keaksaraan Arab melalui permainan huruf-huruf hijaiyah.

Penerapan pendekatan pembelajaran sentra yang dikembangkan oleh Pamela Phelps di Creative Pre-School, Tallahassee Florida Amerika

¹¹⁹ Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*, ..., hal. 18.

Serikat sejak tahun 1970 menjadi pusat pengembangan konsep BCCT (*Beyond Center Circle Time*).¹²⁰ Sentra Al-Qur'an memang tidak dikenal dan tidak termasuk dari bagian metode sentra. Sentra Al-Qur'an pada implementasi pembelajaran berbasis sentra bisa dikatakan sentra baru yang tidak ada dalam model kurikulum BCCT. Di antara kontribusi utama bagi RA Istiqlal adalah penambahan Sentra Al-Qur'an ini dengan aplikasi ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, dan doa-doa serta pengembangan karakter luhur. Pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an yang dipelopori RA Istiqlal tetap mengacu pada prinsip-prinsip model kurikulum yang dirancang Pamela Phelps.

Model pembelajaran Sentra Al-Qur'an merupakan model pembelajaran yang mempunyai karakteristik, adapun karakteristiknya dapat dilihat dari beberapa aspek, sebagai berikut:

- a. Ruangan kelas dimodifikasi menjadi area bermain dengan konsep Islami. Rasio yang cukup dengan ukuran kelompok ideal (maksimal 12 anak), ruang cukup luas (5-7 meter persegi per anak).
- b. Guru harus mencintai dan menguasai bidang pengembangan Al-Qur'an. Guru harus memberi penjelasan secara umum kepada anak-anak yang mengunjungi Sentra Al-Qur'an sesuai dengan tema yang dipelajari, memberi pengarahan, mengawasi dan memperhatikan anak-anak ketika menggunakan alat-alat sesuai dengan materi yang dipelajarinya, selanjutnya menanyakan kesulitan yang dialami oleh anak-anak dalam mengerjakan materi tersebut. Selain itu, guru Sentra Al-Qur'an harus menguasai perkembangan setiap anak dalam mengerjakan berbagai tugas sehingga dapat mengikuti tempo dan irama perkembangan setiap anak dalam menguasai bahan-bahan pengajaran atau tugas perkembangannya. Dalam pembelajaran Sentra Al-Qur'an ini, satu guru sentra hanya bertanggung jawab pada 7 sampai 12 anak saja dengan *moving class* setiap hari dari Sentra Al-Qur'an ke sentra lain.
- c. Menjadikan kegiatan bermain sebagai kegiatan inti, anak belajar melalui permainan mereka.
- d. Ada pijakan-pijakan yang mengantarkan anak maju atau naik sendiri ke tahap perkembangan berikutnya, dan "*circle times*" (saat lingkaran)
- e. Adanya intensitas yaitu sejumlah waktu yang dibutuhkan anak untuk pengalaman tiga jenis main sepanjang hari di Sentra Al-Qur'an.

¹²⁰ Wismiarti Tamin, *et.al. Panduan Pendidikan Sentra Untuk Pendidikan Anak Usia Dini, ...*, hal. 3.

- f. Adanya densitas yaitu berbagai macam cara setiap jenis main yang disediakan di Sentra Al-Qur'an untuk mendukung pengalaman anak.
- g. Setiap anak akan mendapat tugas dan penjelasan secara klasikal. Masing-masing anak dapat memilih permainan yang akan diikutinya. Ia bebas menentukan waktu dan alat-alat untuk menyelesaikan tugasnya. Setiap anak tidak boleh mengerjakan tugas lain sebelum tugas yang dikerjakannya selesai. Untuk mengembangkan sosiabilitas, anak boleh mengerjakan tugas tertentu bersama-sama. Dengan cara ini, anak akan mempunyai kesempatan bersosialisasi, bekerja sama, tolong menolong satu dengan lainnya.
- h. Evaluasi Kemajuan Perkembangan Anak; Pencatatan kegiatan belajar anak dilakukan setiap pertemuan dengan cara mencatat perkembangan kemampuan anak dalam hal motorik kasar, halus, berbahasa, sosial dan aspek-aspek lainnya. Pencatatan kegiatan main anak di Sentra Al-Qur'an dilakukan oleh guru sentra tersebut. Selain mencatat kemajuan belajar anak, guru juga dapat menggunakan lembaran check list perkembangan anak, dilihat dari hasil kerja anak-anak, karena itu, semua hasil karya anak dijadikan sebagai bahan evaluasi dan laporan perkembangan belajar anak kepada orang tua masing-masing.

Sentra Al-Qur'an merupakan sentra yang mendidik anak untuk mengembangkan kemampuan spiritual melalui pengembangan karakter dan pengenalan nilai-nilai agama Islam. Sentra Al-Qur'an inilah yang membentengi karakter-karakter Islami di sentra lainnya. Pembelajaran sentra yang semula berbasis identifikasi tentang permasalahan terhadap pengembangan karakter melalui sentra-sentra bermain dengan konsep *Happy learning*, kemudian dipadukan dengan konsep nilai-nilai Islami. Kehadiran Sentra Al-Qur'an sama sekali tidak bertentangan dengan prinsip pendekatan metode sentra BCCT yang telah diterapkan di Tallahase Florida. Namun sebaliknya, sentra Al-Qur'an terbukti menjadi bagian yang sangat menunjang keberhasilan strategi pendidikan agama Islam yang menggunakan pendekatan sentra dalam mengembangkan karakter anak usia dini.¹²¹

Sentra Al-Qur'an mengalirkan materi pada anak melalui kegiatan berinteraksi langsung dengan ciptaan Allah yang ada di sekitar mereka. Di mulai dari diri mereka sendiri, orang-orang dekat mereka, makhluk ciptaan Allah yang lain baik yang hidup (binatang, tanaman)

¹²¹ Yudhistira dan Siska Massardi, *Pendidikan Karakter dengan Metode Sentra Revolusi Pendidikan Anak Usia Dini*, ..., hal. 212.

maupun yang mati (batu, tanah, dan lain-lain). Di sentra Al-Qur'an, anak berinteraksi langsung dengan Al-Qur'an, melihat, mendengarkan bacaan ayat dan bila ada pertanyaan, guru mengajak anak mencari jawaban pada Al-Qur'an. Semua itu untuk membangun pikiran anak bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup.

Al-Qur'an adalah buku petunjuk hidup manusia. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai *nur* (cahaya), yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan, inilah pentingnya Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang ditegaskan dalam Surat al-Isra'/17: 9 sebagai berikut,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah Al-Qur'an Surat al-Isra'/17: 9 menjelaskan, bahwa sesungguhnya Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada manusia menuju jalan yang paling lurus dan selamat untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia. Al-Qur'an juga memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, yang tunduk kepada kebenaran dan melakukan perbuatan yang saleh berupa pahala yang besar pada hari kiamat. Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dari kitab-kitab sebelumnya. Secara sangat tegas Al-Qur'an menyatakan petunjuknya adalah yang terbaik bagi manusia untuk kehidupan mereka di dunia dan di akhirat.¹²² Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad agar menjadi petunjuk bagi umat manusia guna meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sungguh, Al-Qur'an ini memberikan petunjuk bagi umat manusia ke jalan yang paling lurus yang mengantarkan keselamatan dan kebahagiaan mereka dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan sebagai bukti dari keimanannya itu bahwa bagi mereka ada pahala yang besar sebagai imbalan dari apa yang diamalkannya itu.

¹²² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2000, hal. 21.

Sebagai kitab suci kaum muslimin Al-Qur'an antara lain berfungsi sebagai "hudan/petunjuk" sarat dengan berbagai petunjuk agar manusia dapat menjadi khalifah yang baik di muka bumi ini. Untuk memperoleh petunjuk tersebut diperlukan adanya pengkajian terhadap Al-Qur'an itu sendiri, sehingga kaum muslimin benar-benar bisa mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari isi kandungan Al-Qur'an tersebut. Dalam Al-Qur'an membahas permasalahan-permasalahan yang sudah terjadi, sedang terjadi, maupun yang belum terjadi. Semua hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, maupun keberadaan alam. Diantara permasalahan yang dimuat dalam Al-Qur'an mulai dari asal kejadian manusia, sampai pada aktivitas yang dilakukan manusia dalam hal ini pendidikan karakter pada anak, hal tersebut sudah tersirat di dalam Al-Qur'an.¹²³

Pembelajaran Al-Qur'an di RA Istiqlal Jakarta berpusat pada Sentra Al-Qur'an. Kegiatan yang dilakukan di Sentra Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sederhana dan menyenangkan bagi anak mengingat bahwa pengenalan dan pemahaman terhadap agama merupakan suatu konsep yang abstrak, perlu diterjemahkan menjadi aktivitas yang konkret bagi anak. Bahan-bahan yang disiapkan adalah berbagai media pembelajaran Al-Qur'an, seperti kitab suci Al-Qur'an, huruf-huruf hijaiyah, bangunan ibadah berbentuk mini, alat-alat beribadah, buku-buku cerita, gambar-gambar dan alat permainan lain yang bernuansa agama.

Salah satu standar kerja sebagai guru sentra Al-Qur'an, yaitu, guru Sentra Al-Qur'an harus mampu bekerjasama (*teamwork*) dengan sentra-sentra lainnya, karena:

- a. Setiap sentra secara konsisten membangun 18 sikap anak, sehingga karakter anak dapat terbangun dengan kuat pada tiap anak.
- b. Setiap sentra membangun tujuh kecerdasan dasar (*multiple intelligent*) dengan seimbang pada tiap anak: bahasa, matematika, musik, kinestetik, spasial, interpersonal dan intrapersonal.
- c. Setiap sentra membangun enam domain berpikir anak dengan seimbang yaitu: estetik, afeksi, kognisi, bahasa, fisik, dan sosial.
- d. Setiap sentra mengalirkan pada anak materi-materi yang direncanakan dalam *lesson plan* dan dibingkai dengan tema, sehingga setiap konsep dibangun pada tiap anak melalui sentra-sentra.

¹²³ Ahmad Zain Sarnoto, "Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al Qur'an: Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Madani Institute*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2016, hal. 97.

- e. Setiap sentra mempunyai: karakter, aturan, penataan lingkungan main masing-masing dan memiliki alat dan bahan yang berbeda, sehingga setiap konsep yang dibangun pada tiap anak, terbangun sangat kuat dengan sangat rinci.¹²⁴

Tema pendidikan karakter melalui Metode Sentra sedang menarik perhatian sebagian pemerhati pendidikan di Indonesia. Pada Oktober 2010, sebuah konferensi di Jakarta menghadirkan dua pakar dan praktisi pendidikan anak usia dini Dr. Pamela C. Phelps dan Dr. Laura Stannard, dari Amerika Serikat. Phelps adalah perancang konsep kurikulum Beyond Centers and Circle Time (BCCT), yang disebut juga Metode Sentra. Karakter yang dibangun antara lain: mempunyai sifat-sifat yang mulia seperti tertera dalam Al-Qur'an, di antaranya 18 sikap, yaitu: mutu, ikhlas, sabar, rajin, berpikir positif, hormat, ramah, kasih sayang, rendah hati, bersih, tanggung jawab, syukur, jujur, taqwa, istiqomah, khusuk, disiplin, qanaah (berkecukupan), ingin tahu, pandai, dan cinta belajar. Karakter anak akan terbangun seiring dengan pengalaman hidup yang dia terima sejak dalam kandungan sampai dewasa. Oleh karena itu anak usia dini belajar melalui bermain (0-8 th), usia 9-10 tahun masa transisi, dan usia 11-18 tahun anak belajar melalui kerja. Belajar melalui kerja yaitu anak mengerjakan proyek-proyek yang diberikan oleh gurunya sehingga materi pembelajaran yang sudah dirancang guru dapat dipahami oleh anak melalui kerja. Setiap proyek meliputi lebih dari dua kegiatan bidang studi. Dengan metode ini semua materi yang telah dipahami anak dapat langsung diaplikasikan dalam hidupnya, dan dia menjadi anak yang mampu (competent) dan bisa bekerja.¹²⁵

Metode sentra membangun karakter dengan sangat rinci dan konsisten, sehingga karakter tersebut terbangun dengan kuat pada anak. Dengan menemukan sendiri pengetahuannya melalui pengalaman main yang menyenangkan, pengetahuan itu akan memiliki akar yang kuat di dalam otak, karena menyatu dalam proses perkembangan kemampuan berpikir anak. Kemampuan dasar yang terbangun pada periode awal kehidupan menentukan tingkat kemampuan berpikir abstrak anak saat usia dewasa kelak. Seperti bentuk karakter anak, kemampuan menganalisa berbagai kejadian yang terjadi dalam kehidupannya, kemampuan membaca ayat-ayat Allah yang tertulis maupun yang tidak tertulis, dan kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat bagi diri serta mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menyelesaikan

¹²⁴ Wismiarti Tamin, *et.al.*, *Panduan Pendidikan Sentra Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, ..., hal. 17.

¹²⁵ Wismiarti Tamin, "Pendidikan Karakter Melalui Metode Sentra", dalam *Jurnal Akrab*, Vol. 01 No. 3 Tahun 2010, hal. 43.

masalah. Semua kemampuan tersebut dapat dibangun dan dikembangkan apabila stimulasi sambungan-sambungan sel otak berlangsung pada semua sel otak pusat berpikir anak.¹²⁶

Ada banyak teori yang menjadi dasar metode sentra diantaranya menurut Jean Piaget, yang diterjemahkan dalam Wismiarti Tamin mengatakan:

Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru, tentu saja, bisa menuntun anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi yang terpenting agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri, ia harus menemukan sendiri, dengan menemukan sendiri pengalamannya, akan terbangun karakter pada anak.¹²⁷

Sentra diambil dari kata *center* atau pusat. Sentra bisa diartikan sebagai wadah yang abstrak tempat guru menyediakan banyak rangkaian kegiatan untuk anak bermain. Guru menata banyak alat dan bahan yang sesuai dengan tema yang sudah dirancang guru dan tertera pada *lesson plan* (rencana pelajaran), sehingga bila anak bermain dengan alat dan bahan yang sudah ditata tersebut maka anak akan belajar sesuai rencana. Sentra Al-Qur'an mempunyai tujuan yang menjadi "pusat" kegiatan main anak yaitu tujuan satu hari. Tujuan satu hari harus merujuk pada *lesson plan* setiap tema. Dengan demikian semua *knowledge* yang dialirkan kepada anak melalui semua sentra dapat diorganisasikan dengan rapi, sehingga *knowledge* tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.¹²⁸

Pada Sentra Al-Qur'an, kegiatan main yang dilakukan anak ditujukan untuk membangun kemampuan memahami kehidupan umat Islam dan mampu melaksanakannya. Pada pendidikan karakter pilar ke-3 tentang konsep jujur, amanah, dan berkata baik di Sentra Al-Qur'an diaplikasikan melalui permainan-permainan yang sudah disiapkan. Cara membangun sikap jujur di sentra Al-Qur'an contohnya ketika ada seorang anak bertanya pada guru tentang neraka. Anak bertanya: "Bu guru berapa derajat panasnya neraka?" Guru menjawab: "Neraka itu panas dan dalam?" Anak kembali bertanya: "Iya, aku mau tahu dalamnya berapa kilometer?" Guru menjawab: "O, bu guru belum tahu, nanti bu guru akan mencari tahu." Jika kita ingin membangun karakter jujur pada anak, kita harus menjawab pertanyaan anak secara ilmiah. Guru sebaiknya mengatakan apa adanya bahwa ia belum tahu.

¹²⁶ Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Deepublish, 2014, hal. 1.

¹²⁷ Wismiarti Tamin, "Pendidikan Karakter Melalui Metode Sentra", dalam *Jurnal Akrab Kemdikbud*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2010, hal. 43.

¹²⁸ Wismiarti Tamin, *et.al.*, *Panduan Pendidikan Sentra Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, ..., hal. 9.

Ika Karmila selaku guru Sentra Al-Qur'an dalam wawancara mengatakan:

Kalu guru ingin anak-anak murid memiliki karakter jujur dalam dirinya, terlebih dahulu mulai dari gurunya sendiri, ibda binafsih kalau kata Ibu Nibras bilang. Jangan berbohong pada anak, katakan saja belum tau kalau memang guru tidak mengetahuinya. Ketidakjujuran yang dilakukan oleh guru akan dilihat dan dicontoh anak-anak. Anak-anak sekarang lebih kritis loh, mereka gak gampang dibohongin, mereka akan mencari tau apabila jawaban guru dirasa tidak masuk akal.¹²⁹

Kejujuran merupakan salah satu nilai kehidupan yang penting untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin. Menanamkan kejujuran pada anak dengan cara mengajarkannya agar berkata, berperilaku, serta bersikap jujur dapat menjadi pelajaran yang sangat berguna untuk kehidupannya kelak, kejujuran bukan hanya dalam perkataan, tapi juga dalam tingkah laku dan perbuatan yang mencerminkan sikap jujur. Guru dapat menjadi cermin bagi anak-anak dalam contoh perilaku jujur di sekolah, dan orang tua menjadi cermin bagi anak-anak dalam contoh perilaku jujur di rumah. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl/ 16:105 sebagai berikut,

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكٰذِبُونَ ۝

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah para pembohong.

Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan ayat ini, Sesungguhnya yang berani melakukan kebohongan pada Allah hanyalah orang-orang yang tidak mau beriman pada ayat-ayat-Nya. Mereka itulah manusia yang luar biasa besar kebohongannya. Dan Nabi, bukan termasuk golongan mereka sehingga mereka berhak menuduhmu telah berdusta.¹³⁰

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis berpendapat bahwa penanaman sikap jujur harus dimulai sedini mungkin, agar anak terbiasa. Suatu hal yang menjadi kebiasaan lambat laun akan menjadi sebuah karakter yang akan terus melekat. Usia dini adalah usia emas yang sangat baik untuk menanamkan kepribadian. Pengetahuan dan

¹²⁹ Wawancara Dengan Ika Karmila, Guru sentra Al-Qur'an RA Istiqlal Jakarta, 12 Agustus 2020.

¹³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 212.

pengalaman di usia dini akan tersimpan dalam memori anak yang selanjutnya akan mempengaruhi kepribadiannya hingga tumbuh dewasa.

Pilar ke-3 pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi selain karakter jujur, termasuk juga karakter berkata baik. Berkata baik merupakan salah satu hal terpenting dalam mendidik anak usia dini, tujuannya mengajarkan agar mereka memiliki tata krama yang baik yang merupakan modal penting agar mereka bisa berperilaku dengan baik saat dewasa. Berkata baik bukan hanya sebatas perkataan sopan dan santun saja, tetapi termasuk juga meminta maaf bila melakukan kesalahan, dan memaafkan orang lain yang berbuat salah. Anak-anak yang ditanamkan berkata baik sejak dini, akan terbentuk hingga dewasa kelak, selalu berkata baik kepada kedua orang tuanya, teman-temannya, gurunya, dan siapapun yang dikenalnya. Perkataan yang baik akan menumbuhkan karakter-karakter yang pula nantinya.

Kewajiban mengajarkan perkataan yang baik pada anak ditegaskan dalam Surat al-Baqarah/ 2: 83 sebagai berikut,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ۝٨٣

(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

Penjelasan Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dalam Tafsir al-Mukhtashar Ibnu Katsir yaitu, ingatlah wahai Bani Israil, tentang perjanjian kuat yang Kami ambil dari kalian, bahwa kalian akan mengesakan Allah dan tidak menyembah tuhan lain bersama-Nya, kalian akan berbuat baik kepada kedua orang tua, sanak famili, anak-anak yatim dan orang-orang miskin yang membutuhkan, kalian akan mengucapkan kata-kata yang baik kepada manusia untuk menyuruh berbuat kebaikan dan melarang kemungkaran tanpa kekerasan dan tanpa tekanan, kalian akan melaksanakan salat secara sempurna

sebagaimana perintah yang diberikan kepada kalian, dan akan membayar zakat dengan cara memberikannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya dengan suka rela. Namun setelah perjanjian itu kalian justru berpaling dan enggan menepatinya.¹³¹

Di antara tata krama seorang manusia yang telah Allah didikkan kepada hamba-hambaNya, adalah agar manusia mulia dalam perkataan maupun tindakannya, tidak berlaku keji dan tidak pula jorok, tidak mencela dan tidak juga bertengkar, akan tetapi berakhlak yang baik, luas keramahannya, pandai bergaul dengan setiap orang, bersabar atas segala yang diterima dari gangguan makhluk-Nya sebagai tindakan menaati perintah Allah dan pengharapan atas ganjaran-Nya. Perkataan yang baik di dalamnya terdapat kalimat yang baik, kalimat yang baik memiliki pengaruh yang luar biasa dalam menentukan karakter bahkan jalan hidup manusia. Kalimat yang baik adalah kata-kata yang mengandung nilai positif, kejujuran, kebenaran, dan penuh hikmah. Kalimat yang baik akan mengalahkan hati yang sekeras batu sehingga manusia akan lebih mudah menerima kebaikan dan mudah diarahkan.¹³²

4. Sejarah Sentra di Indonesia.

Wisniarti Tamin sebagai pendiri sekolah Al-Falah yang merupakan penggagas metode sentra di Indonesia, pada awalnya memutuskan untuk mengadopsi sistem yang digunakan oleh Creative School, Tallahassee Florida Amerika Serikat, setelah melakukan studi banding mengenai pendidikan ke beberapa sekolah di berbagai dunia, seperti Australia, Eropa, dan Amerika Serikat. Ketertarikannya dikarenakan mereka menjalankan nilai-nilai mulia sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Qur'an seperti hormat, jujur, sayang teman, rajin, tanggung jawab, disiplin dan lain-lain. Nilai-nilai positif tersebut dibangun melalui program sehari-hari (*daily activity*). Melalui konsep pembelajaran sentra yang mengembangkan karakter anak usia dini secara terpadu dan optimal.¹³³

Wisniarti mewujudkan impiannya pada tahun 1996 dengan mengirimkan tiga orang guru dari Sekolah Al-Falah Ciracas Jakarta Timur untuk mengikuti training di Creative School Florida Amerika Serikat. Ketiga guru tersebut adalah: Siti Khadijah, Tjuju Herawati,

¹³¹ Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, *Tafsir al-Mukhtashar Ibnu Katsir; Umdah at-Tafsir An Al-Hafizh Ibn Katsir.*, Jakarta: Darus Sunnah, 2015, hal. 232.

¹³² Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Al-Qur'an*, Semarang: Pilar Nusantara, 2018, hal. 3.

¹³³ Wisniarti Tamin, *Sejarah Pendirian TK Al-Falah*, Jakarta: Pustaka Al-Falah, 2010, hal.2.

dan Nibras Oedin Rahmani Salim. Nibras Oedin Rahmani Salim yang juga merupakan pendiri RA Istiqlal Jakarta memisahkan diri dari Sekolah Al-Falah setelah delapan bulan bergabung. Pada tahun 1997 Sekolah Al-Falah mengirimkan kembali tiga orang guru untuk mengikuti pelatihan ke Creative School, mereka bertiga yaitu: Martini Saleh, Betty Sumartini, dan Budhi Priatni. Pamela Phelps, Ph.D. sebagai konsultan sekaligus pemilik dan pendiri Creative School, mengirimkan salah seorang staffnya untuk membantu pendirian Sekolah Al-Falah. Keenam guru yang mengikuti training di Creative School Florida Amerika Serikat pulang ke Indonesia dengan membawa banyak buku sebagai bahan rujukan. Selama setahun, enam orang guru tersebut dan staf dari Creative School mulai bekerja menyusun kurikulum dan praktik langsung dengan empat orang murid yang merupakan anak-anak dari para guru tersebut. Namun meskipun sudah menjalani training selama tiga bulan serta didampingi staff konsultan, demi kehati-hatian dalam menerapkan konsep pembelajaran sentra, sekolah Al-Falah belum berani membuka kelas untuk umum. Sistem ini tidak bisa diterapkan begitu saja dengan muatan yang sama dengan kurikulum di Creative School, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di sekolah yang bersangkutan.¹³⁴

Sistem pembelajaran sentra menggunakan kurikulum individual bukan klasikal dan disesuaikan dengan jenis kebutuhan anak serta tahap perkembangannya. Hal pertama yang harus dibangun adalah kemampuan guru untuk membaca tahap perkembangan anak dan memberikan dukungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Setelah uji coba dilakukan secara intensif dan berhasil, Sekolah Al-Falah baru membuka kelas untuk umum. Para guru yang dikirim ke Florida untuk mengikuti training dan pelatihan yang matang tentang metode sentra dan mempunyai kemampuan mandiri untuk merancang kurikulum dan *lesson plan* sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan anak sesuai proses tahapan perkembangan anak.¹³⁵

Pada tahun 1998, Staf ahli Menteri Pendidikan Nasional Dr. Fasli Jalal, Ph.D. meninjau Sekolah Al-Falah dan menyatakan ketertarikannya pada sistem metode sentra. Pada tahun 2000, Sekolah Al-falah mengadakan seminar dengan pembicara konsultan dari Creative School, Pamela Phelps, Ph.D. dan keynote speaker Fasli Jalal, Ph.D. Seminar itu mendapat respon yang sangat positif dari para orangtua, guru, pengelola sekolah, dan staf Kemendiknas. Setelah melihat antusias masyarakat terhadap metode sentra, Dr. Fasli Jalal

¹³⁴ Wismiarti Tamin, *Sejarah Metode Sentra*, ..., hal. 12.

¹³⁵ Wismiarti Tamin, *Sejarah Pendirian TK Al-Falah*, ..., hal.3.

yang saat itu menjabat staf ahli Menteri Pendidikan Nasional, beliau langsung membawa eksperimen tentang metode sentra ke instansinya. Pamela Phelps yang sudah menjadi konsultan sekolah Al-Falah pun digandengnya untuk menjadi konsultan Departemen Pendidikan Nasional dalam rangka memasyarakatkan model BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) di Indonesia.

Pada tahun 2002, Sekolah Al-Falah menjalin kerjasama dengan Direktorat Pusat Pendidikan Anak Usia Dini dalam menerjemahkan bahan materi BCCT. Enam orang staf dari Direktorat PAUD, Nadine Hoover (konsultan), Wismiarti, dan dua staf Sekolah Al-Falah, duduk Bersama selama satu hari kali seminggu selama setahun untuk menerjemahkan buku tentang metode sentra ke dalam Bahasa Indonesia, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan melalui diskusi dan lain-lain. Pada tahun berikutnya mereka telah menyelesaikan materi yang telah diterjemahkannya tersebut, kemudian menjadikannya sebagai bahan pelatihan tentang penerapan metode sentra. Program *Beyond Center and Circle Time* yang telah diterjemahkan tersebut yang hak ciptanya dalam Bahasa Indonesia telah diserahkan oleh Pamela Phelps kepada Sekolah Al-Falah dan Depdiknas untuk disebarluaskan ke Lembaga Pendidikan anak usia dini lainnya baik negeri maupun swasta diseluruh Indonesia melalui program training dan magang bagi para pemula. Departemen Pendidikan Nasional Bersama Pamela Phelps dan sekolah Al-Falah meracik modul dan menyelenggarakan pelatihan untuk menjadi instruktur dalam rangka penyebaran metode sentra ke seluruh Indonesia yang dimulai sejak tahun 2004. Pada tahun 2004 juga, Pamela Phelps memberikan dua kali pelatihan pada 50 orang peserta, dari peserta tersebut terpilih 20 orang untuk menjadi trainer yang akan menyebarkan sistem ini ke seluruh Indonesia, selanjutnya Sekolah Al-Falah menyerahkan 20 set bahan untuk digunakan para trainer.¹³⁶

Pada tahun 2004, Diknas mengirim 200 orang guru dari berbagai provinsi di Indonesia untuk mengikuti pelatihan. Pelatihan dilakukan secara bertahap, masing-masing angkatan 20 orang selama satu minggu. Diknas memberikan bantuan dana kepada para pengelola sekolah yang ada di Indonesia untuk lebih menyebarkan program BCCT. Sebagian dari penerima bantuan Diknas datang ke Sekolah Al-Falah untuk mengikuti dan mempelajari metode sentra baik teori maupun praktek.¹³⁷

¹³⁶ Wismiarti Tamin, *Sejarah Metode Sentra*, ..., hal. 13.

¹³⁷ Wismiarti Tamin, *Sejarah Pendirian TK Al-Falah*, ..., 2010, hal.4.

Salah satu sekolah yang konsisten menggunakan metode sentra adalah sekolah Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta. Di Indonesia, BCCT atau sentra pertama kali diadaptasi oleh lembaga PAUD berlatar belakang Islam oleh Nibras Oedin Rahmani Salim, pendiri RA Istiqlal Jakarta. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman Nibras yang pernah terbang langsung ke CCCRT (*Creative Center for Childhood Research and Training*) untuk melakukan riset bersama para guru sekolah Al-Falah.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Secara umum, kajian tentang Pendidikan karakter telah banyak dibahas oleh para ahli. Terkait dengan kajian implementasi pendidikan karakter, maka dilakukan penelusuran baik dari penelitian tesis maupun dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji saat ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Desi Novitasari dalam tesisnya yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an studi kasus pada SDIT Lukman Al-Hakim Internasional, konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Desi Novitasari dalam penelitiannya menyatakan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an yang diterapkan di SDIT Lukman Al-Hakim terangkum dalam *Seven strand of The Curriculum*. SDIT Lukman Al-hakim menerapkan Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an lewat proses pembelajaran dan program-program sekolah. Program sekolah yang termasuk dalam penerapan Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yakni; a) Program rutin harian antara lain; baca tulis hafal cinta Al-Qur'an (BTHCQ), *One day One Ayat*, *Muroja'ah*, *Morning Motivation*, Salat Dhuha, Salat Dhuhur berjamaah, *Habit Training*, b) Program Pekan antara lain; *Market Day*, *Star of The Week*, *Reading Group*, Bak sampah, pramuka, upacara, senam, renang, c) Program yang menyesuaikan kebutuhan seperti; *Riyadhoh*, *Outing and Fieldtrip*. Peranan orangtua dalam menerapkan Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an adalah dengan mengajarkan tentang prinsip-prinsip ketuhanan dan menumbuhkan kebiasaan anak untuk beribadah dan berbuat baik. Sedangkan peranan guru difokuskan pada tiga peran sebagai pembimbing, model, penasihat. Sehingga proses Pendidikan yang dialami peserta didik sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan sebagai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan meneladani

Rasulullah.¹³⁸ Perbandingan dari penelitian ini adalah, persamaannya penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas implementasi pendidikan karakter. Perbedaan dari penelitian ini adalah: lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu di SDIT Lukman Al-Hakim Internasional, sedangkan penelitian sekarang di RA Istiqlal Jakarta. Fokus penelitian berbeda, penelitian terdahulu terfokus pada *Seven strand of The Curriculum*, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada pendidikan karakter pilar ke-3 tentang konsep jujur, amanah, dan berkata baik melalui pembelajaran di Sentra Al-Qur'an. Objek penelitian berbeda, penelitian terdahulu ditujukan kepada tingkatan SD/ MI, sedangkan penelitian sekarang ditujukan pada tingkatan RA/ TK atau anak usia dini.

Muhammad Arfin dalam tesisnya yang berjudul Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar, konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab. Sedangkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan drumband, seni tari, olahraga, dan pengayaan dengan cara memberikan motivasi, pemahaman, nasihat, sangsi, keteladanan dan hadiah kepada peserta didik. Sebagai implikasinya, SD Negeri Mannuruki Makassar lebih meningkatkan lagi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter baik pada proses pembelajaran atau kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler agar dapat menciptakan generasi yang berkarakter yang berintegritas moral yang tinggi.¹³⁹ Perbandingan dari penelitian ini adalah: persamaannya penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas implementasi pendidikan karakter. Perbedaan dari penelitian ini adalah: lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu di SD Mannuruki Makassar, sedangkan penelitian sekarang di RA Istiqlal Jakarta. Fokus penelitian berbeda, penelitian terdahulu terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran dan ekstrakurikuler, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada pendidikan karakter pilar ke-3 tentang konsep jujur, amanah, dan berkata

¹³⁸ Desi Novitasari, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Studi Kasus pada SDIT Lukman Al-Hakim Internasional", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.

¹³⁹ Muhammad Arifin, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar", *Tesis*, Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2016.

baik melalui pembelajaran di Sentra Al-Qur'an. Objek penelitian berbeda, penelitian terdahulu ditujukan kepada tingkatan SD/ MI, sedangkan penelitian sekarang ditujukan pada tingkatan RA/ TK atau anak usia dini.

Ngadiyono dalam tesisnya *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2017. Penelitian ini menghasilkan simpulan sebagai berikut. (1) Kepala madrasah telah melakukan perencanaan pendidikan karakter secara terprogram dalam visi dan misi MIN 2 Sleman. Guru telah melakukan perencanaan pendidikan karakter dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. (2) Kepala madrasah memiliki peran sebagai leader dengan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengawasi program implementasi pendidikan karakter. Para guru memiliki peran mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan transfer of knowledge dan transfer of value, sebagai teladan, pengawas, dan evaluator implementasi pendidikan karakter. Karyawan memiliki peran sebagai penyedia fasilitas sarana dan prasarana. (3) Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di MIN 2 Sleman adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. (4) Implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman dilaksanakan secara terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan setiap kegiatan ekstrakurikuler. (5) Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman meliputi visi dan misi madrasah, komitmen kepala madrasah, SDM guru, karyawan, dan orang tua siswa serta lingkungan masyarakat yang Islami. Sedangkan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman meliputi sistem manajerial madrasah, persepsi yang belum sama, beban kerja guru, siswa yang nakal, wali siswa yang kurang peduli dan perkembangan media elektronik.¹⁴⁰ Perbandingan dari penelitian ini adalah: persamaannya penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas implementasi pendidikan karakter. Perbedaan dari penelitian ini adalah: lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta, sedangkan penelitian sekarang di RA Istiqlal Jakarta. Fokus penelitian berbeda, penelitian terdahulu terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran dan ekstrakurikuler, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada pendidikan karakter pilar ke-3 tentang konsep jujur, amanah, dan berkata baik melalui pembelajaran di Sentra Al-Qur'an. Objek penelitian berbeda, penelitian terdahulu ditujukan kepada

¹⁴⁰ Ngadiyono, "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

tingkatan SD/ MI, sedangkan penelitian sekarang ditujukan pada tingkatan RA/ TK atau anak usia dini.

Nurmalina dalam tesisnya *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius di SD Alkautsar Bandar Lampung*, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Karakter Religius Siswa di SD Alkautsar Bandar Lampung: Para siswa-siswi mempunyai keimanan yang kuat, Ketaqwaan kepada Allah SWT, Memiliki Akidah yang kuat, berpegang teguh pada syariat islam, Para siswa siswi mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki karakter yang bai. 2). Implementasi Pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius di SD Alkautsar Bandar Lampung, perencanaan berupa silabus, sosialisasi, RPP, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius di SD Alkautsar Bandar Lampung melalui 2 cara yaitu intrakulikuler dan ekstrakulikuler, evaluasi dengan penilaian autentik, penilaain acuan kriteria, pelaporan ahsil pembelajaran, 3). Faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius diantaranya: musholla, Perpustakaan islami, pengeras suara, budaya bersalaman dengan gur, tersedianya Qur'an, adanya alat peraga, adanya evaluasi di tempat. Sedang kan faktor penghambatnya antara lain: pergaulan siswa diluar seklah, faktor lingkungan yang kurang mendukung, tidak adanya masjid, faktor pergaulan teman.¹⁴¹ Perbandingan dari penelitian ini adalah: persamaannya penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas pendidikan karakter. Perbedaan dari penelitian ini adalah: lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu di SD Alkautsar Bandar Lampung, sedangkan penelitian sekarang di RA Istiqlal Jakarta. Fokus penelitian berbeda, penelitian terdahulu terfokus pada pembentukan karakter religius, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada pendidikan karakter pilar ke-3 tentang konsep jujur, amanah, dan berkata baik melalui pembelajaran di Sentra Al-Qur'an. Objek penelitian berbeda, penelitian terdahulu ditujukan kepada tingkatan SD/ MI, sedangkan penelitian sekarang ditujukan pada tingkatan RA/ TK atau anak usia dini.

Endang Susilowati dalam tesisnya *Implementasi Pendidikan Karakter di SMKN 2 Purworejo Yogyakarta: Program Pascasarjana, Univerversitas PGRI Yogyakarta, 2015*. Hasil penelitian bahwa: (1) implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pembelajaran PPKn, Agama, sholat dzuhur berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler pramuka. (2) peran

¹⁴¹ Nurmalina, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius di SD Alkautsar Bandar Lampung", *Tesis*, Pascasarjana UIN Raden Intan, 2019.

kepala sekolah mengarahkan guru, tenaga administrasi, siswa untuk berdisiplin dan bertanggung jawab. (3) faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter meliputi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi faktor intern dan ekstern, faktor intern meliputi peraturan tata tertib sekolah, faktor ekstern hubungan dengan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat pertama sarana dan prasarana, kedua dana dan pembiayaan, ketiga program pembelajaran, keempat pembinaan, kelima kurang buku penunjang. (4) Kultur sekolah dilaksanakan dengan membiasakan siswa, guru, tenaga administrasi saling bersalaman serta menjaga lingkungan sekolah.¹⁴² Perbandingan dari penelitian ini adalah: persamaannya penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas implementasi pendidikan karakter. Perbedaan dari penelitian ini adalah: lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu di SMKN 2 Purworejo Yogyakarta, sedangkan penelitian sekarang di RA Istiqlal Jakarta. Fokus penelitian berbeda, penelitian terdahulu terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran dan ekstrakurikuler, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada pendidikan karakter pilar ke-3 tentang konsep jujur, amanah, dan berkata baik melalui pembelajaran di Sentra Al-Qur'an. Objek penelitian berbeda, penelitian terdahulu ditujukan kepada tingkatan SMK, sedangkan penelitian sekarang ditujukan pada tingkatan RA/ TK atau anak usia dini.

Ma'mun Nawawi dalam tesisnya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Studi Kasus di TKA Al-Mukhlisin Cibodas Lembang, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia 2017*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik yakni penulis bermaksud menggambarkan proses implementasi pendidikan karakter di TKA Al-Mukhlisin Cibodas Lembang dengan variasi studi kasus. Model pendidikan karakter yang menjadi rujukan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter yang dikembangkan oleh Indonesia Heritage Foundation. Model ini mengacu dua proses pembelajaran yakni proses pembelajaran di sekolah oleh pendidik dan proses pembelajaran di rumah melalui orang tuanya (co parenting). Kedua proses pembelajaran tersebut mengacu pada prinsip moral knowing, moral feeling dan moral action, dengan metode pembiasaan dan keteladanan. Temuan hasil penelitian implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini sebagai berikut: 1)

¹⁴² Endang Susilowati, "Implementasi Pendidikan Karakter di SMKN 2 Purworejo", *Tesis*, Yogyakarta: Universitas PGRI, 2015.

Pembelajaran di TKA Al-Mukhlisin telah mengimplementasikan pendidikan karakter dengan prinsip moral knowing, moral feeling dan moral action dengan metode pembiasaan dan keteladanan; 2) Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter telah menjadi rujukan bagi pelaksanaan pendidikan karakter di TK Al-Mukhlisin; 3) Sebagian siswa-siswa TKA Al-Mukhlisin telah mengetahui, memahami dan melakukan nilai-nilai karakter yang dibelajarkan, seperti kemandirian, disiplin, kejujuran, hormat dan santun, baik dan rendah hati. Berdasarkan temuan penelitian direkomendasikan hal-hal sebagai berikut: (1) Indonesia Heritage Foundation (IHF) hendaknya mengevaluasi secara sistemik terhadap sekolah-sekolah yang mengimplementasikan model pendidikan karakternya; (2) Dinas pendidikan hendaknya memfasilitasi pendidikan karakter pada anak usia dini baik berupa kebijakan maupun sarana dan prasarana; (3) Orang tua hendaknya bekerjasama dengan pihak sekolah secara sistemik terhadap program pendidikan karakter.¹⁴³ Perbandingan dari penelitian ini adalah: persamaannya penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas implementasi pendidikan karakter, objek penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama ditujukan pada tingkatan RA/ TK atau anak usia dini. Perbedaan dari penelitian ini adalah: lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu di TKA Al-Mukhlisin, sedangkan penelitian sekarang di RA Istiqlal Jakarta. Fokus penelitian berbeda, penelitian terdahulu terfokus pada Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter yang dikembangkan oleh Indonesia Heritage Foundation, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada pendidikan karakter pilar ke-3 tentang konsep jujur, amanah, dan berkata baik melalui pembelajaran di Sentra Al-Qur'an.

Penelitian ini bukan merupakan penelitian lanjutan, tetapi merupakan penelitian baru. Fokus penelitian yang peneliti lakukan, belum terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu. Sedangkan penelitian serupa yang telah diungkapkan di atas dijadikan sebagai pembanding, hal ini dikarenakan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak sama antara satu tempat dengan tempat yang lain.

¹⁴³ Ma'mun Nawawi, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Studi Kasus di TKA Al-Mukhlisin Cibodas Lembang", *Tesis*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergias. Situasi sosial tersebut, dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, di sekolah berikut siswa dan aktivitasnya, atau di tempat kerja, di kota, di desa, atau wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui di dalamnya. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu. Dalam hal ini peneliti mengamati secara mendalam aktivitas yang dilakukan saat pembelajaran oleh guru maupun anak-anak yang ada di Sentra Al-Qur’an RA Istiqlal Jakarta. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu.¹

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 215.

berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Praktek seperti inilah yang disebut sebagai “*serial selection of sample units*” atau dinamakan “*snowball sampling technique*”. Unit sampel yang dipilih makin lama makin terarahsejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian. Proses ini dinamakan sebagai “*continuous adjustment of focusing of the sample*”.²

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan juga disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.³

B. Instrumen Data

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan, semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrument*”, jadi peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.⁴

Instrumen data penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen sebagai alat bantu dalam menggunakan metode pengumpulan data merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket, perangkat tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, kuesioner dan sebagainya.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen data atau alat penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Pedoman wawancara dalam penulisan ini digunakan sebagai panduan ketika penulis melakukan wawancara. Pedoman wawancara secara garis besar dapat

² Robert C. Bogdan dan Knopp Sari Biklen, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*; Allyn and Bacon, Boston London, t.p. 1982. Hal. 4.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, ..., hal. 216.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, ..., hal. 222.

dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan wawancara, proses wawancara, dan evaluasi wawancara, sementara pedoman observasi menggunakan lembar kisi-kisi pedoman observasi check list.

C. Jenis Data Penelitian

Penelitian pada penulisan ini termasuk dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan apabila data yang hendak dikumpulkan adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Penelitian kualitatif sangat mengutamakan kualitas data, sehingga dalam penelitian tidak digunakan analisis statistika. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field study research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat, dalam hal ini adalah yang ada hubungannya dengan lembaga Pendidikan, peneliti akan meneliti pada RA Istiqlal Jakarta. Ide Penting dari jenis penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan langsung tentang sesuatu fenomena yang terjadi. Dalam hal ini lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan pengamatan studi berada di RA Istiqlal Jakarta.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh, dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data:

1. Data Primer

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara) baik individu maupun kelompok, jadi merupakan data yang didapatkan secara langsung. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dalam hal ini wawancara dan observasi yang penulis lakukan di RA Istiqlal.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter di RA Istiqlal Jakarta.⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

⁵ Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2005, hal. 62.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data berupa suatu pernyataan tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta menggunakan 4 cara yaitu:⁶

1. Observasi

Suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati Langsung, melihat dan mengambil suatu data yang dibutuhkan di tempat Penelitian itu dilakukan. Dalam hal ini peneliti menggunakan pola observasi berperan serta (*participant observation*), yakni penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan dan meneliti mengenai apa saja yang terjadi dalam proses penelitian, kemudian mencatat yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis sentra Al-Qur'an yang diteliti pada RA Istiqlal, dan terakhir melakukan analisis dan membuat kesimpulan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka langsung dengan narasumber dengan cara tanya jawab langsung untuk mendapatkan jawaban lengkap dari informan. Wawancara juga merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung tanpa perantara.⁷ Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah RA Istiqlal Jakarta, Wakil Kepala Bidang Kurikulum RA Istiqlal, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan RA Istiqlal, Guru sentra Al-Qur'an dan yang berhubungan dengan data terkait. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran, faktor penghambat, dan faktor pendukung pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Dalam pengumpulan data melalui wawancara, peneliti melakukan secara mendalam (*depth interview*) untuk pengumpulan data dengan model wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara slip, atau juga suatu alat perekam. Pedoman wawancara digunakan oleh peneliti agar dapat mengarahkan dan memudahkan dalam mengingat pokok-pokok permasalahan yang diwawancarakan.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, ..., hal. 137

⁷ Husaini Usman dan Purnomo Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 59.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu pengumpulan data dengan cara melihat langsung sumber-sumber dokumen yang terkait. Dengan arti lain bahwa dokumentasi sebagai Pengambilan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik, yang digunakan penulis sebagai pendukung kelengkapan data yang lain.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Bogdan dalam bukunya menyatakan bahwa:

*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.*⁸

Apa yang dikatakan Bogdan, jika tulisan ini diterjemahkan secara bebas maka dapat dipahami bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa, analisis data yang dilakukan peneliti di RA Istiqlal adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan segera sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik

⁸ Robert C Bogdan, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods; Allyn and Bacon, ...*, hal.39.

triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Analisis data selama di lapangan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang dilakukan dengan tiga jalur kegiatan yaitu:⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, data yang berupa catatan-catatan kasar yang diperoleh selama terjun di lapangan akan diproses dengan pemilihan hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sehingga yang tidak penting dapat dibuang dan hasil rangkuman akan dapat memberi gambaran yang jelas tentang fokus penelitian. Data yang diperoleh dari RA Istiqlal Jakarta jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu menyajikan sejumlah informasi yang tersusun dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan "*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*", yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, ...*, hal. 246.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁰

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah terkumpul selanjutnya diidentifikasi lalu diuraikan secara sistematis, kemudian data tersebut dielaborasi dengan teori-teori yang dikembangkan oleh para pakar pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam mengenai praktek pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an yang ada di Indonesia. Selanjutnya dilihat bagaimana kondisi objektif yang terjadi di RA Istiqlal Jakarta, sebagai bahan pertimbangan yang hasilnya diharapkan lebih kualitatif, komprehensif dan aplikatif. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara triangulasi. Lexi J. Moleong berpendapat, triangulasi adalah sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.¹¹

Noreman K. Denzin sejalan dengan pandangan Lexi J. Moleong, juga berpendapat bahwa triangulasi dilakukan untuk menemukan kebenaran

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, ...*, hal. 252.

¹¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, cet. ke-12, hal. 178.

suatu data dari beberapa perspektif,¹² dengan kata lain, triangulasi juga digunakan untuk memeriksa kebenaran data yang telah diperoleh kepada pihak-pihak lain yang dapat dipercaya.¹³ Dalam hal ini dilakukan triangulasi banyak dipergunakan untuk memeriksa data yang diperoleh di RA Istiqlal Jakarta, baik dari hasil wawancara, catatan hasil observasi, studi dokumentasi setelah itu dikumpulkan untuk pengeditan dan dianalisis sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dirumuskan.

H. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama 9 bulan terhitung bulan Januari 2021 sampai bulan September 2021 pada tahun tahun pelajaran 2021/2022 yang dilaksanakan di Madrasah Istiqlal Jakarta unit RA Istiqlal, yang bertempat di lantai dasar Masjid Istiqlal, Jalan Taman Wijaya Kusuma, Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10710.

I. Jadwal Penelitian

Penulis menjadwalkan penelitian ini antara bulan Januari sampai dengan September 2021, dengan jadwal penelitian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Tahun 2021								
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept
1	Tahap persiapan penelitian									
	a. Pengajuan judul									

¹² Norman K. Denzin dan Y Vonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, London: SAGE Publication, 2005, hal. 453.

¹³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 98

	b. Pengajuan Proposal									
	c. Perizinan Penelitian									
2	Tahap Pelaksanaan									
	a. Pengumpulan Data									
	b. Analisis Data									
3	Tahap Penyusunan & Penyelesaian Laporan									

Tahap-tahap dalam penelitian ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyusunan. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan/pralaksanaan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang sangat penting. Tahap ini terdiri dari sub tahapan yaitu:

1). Pengajuan Judul

2). Pengajuan Proposal

Tahap ini meliputi tahapan penyusunan proposal yang diajukan kepada kepala Prodi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), sesuai dengan panduan penyusunan tesis yang telah ditetapkan oleh kampus PTIQ Jakarta. Pada tahap ini merupakan syarat untuk mengerjakan kegiatan penelitian selanjutnya.

3). Perizinan Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti memilih RA Istiqlal Jakarta sebagai objek penelitian dan mengajukan perizinan untuk melakukan penelitian. Pengurusan surat izin bertujuan untuk memenuhi persyaratan administrasi, yang terdiri dari perizinan beberapa pihak, yaitu: Kaprodi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Wakil Direktur Madrasah Istiqlal, dan Kepala Raudhatul Athfal Istiqlal

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan observasi di RA Istiqlal Jakarta, pada kegiatan ini bertujuan untuk mengamati dan mengetahui secara

langsung kondisi lembaga tersebut yang akan dijadikan objek penelitian. Kegiatan ini mencakup pelaksanaan pengumpulan dan pengolahan data dan analisis data.

c. Tahap Penyusunan dan Penyelesaian

Kegiatan ini merupakan pelaksanaan pengumpulan dan pengolahan data, ada beberapa tahap pada kegiatan ini yaitu melalui observasi secara langsung, penyebaran angket, wawancara, dan dokumentasi serta mengecek kembali data-data yang belum teridentifikasi telah dilakukan. Setelah itu data tersebut dikumpulkan dan dianalisis serta ditarik kesimpulan. Setelah ditarik kesimpulan, kemudian peneliti masuk pada tahap penyelesaian. Tahap penyelesaian ini merupakan tahap dimana sebuah penelitian telah selesai dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti menulis hasil dari sebuah penelitian kemudian dibuatkan laporan diuraikan dalam bentuk hasil penelitian.¹⁴

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal 127.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya RA Istiqlal Jakarta

RA Istiqlal Jakarta pada awal berdirinya bernama TK Islam Masjid Istiqlal, didirikan pada tanggal 26 Juli 1999, atas arahan Ketua Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal Bapak Drs. H. Mubarak, M.Si., yang pada waktu itu berada di bawah naungan Yayasan Qolbun Salim. Penyelenggaraan TK Islam Masjid Istiqlal ditetapkan dengan surat keputusan Nomor: 14/SK/BPPMI/VII/2001, dengan penanggung jawab Nibras OR. Salim sebagai ketua umum BPTKI pada saat itu, yang dalam perkembangan selanjutnya disebut dengan pendidikan anak usia dini (PAUD). Di yayasan Qolbun Salim, salah seorang pendiri TK Islam Masjid Istiqlal adalah Nibras OR Salim yang pernah dikirim ke Tallahase Florida oleh Sekolah Al-Falah, namun kemudian memisahkan diri dari sekolah Al-Falah setelah bergabung selama kurang lebih delapan bulan. Ide pendirian lembaga ini muncul dalam sebuah rapat Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI) yang dihadiri para ketua bidang dan subbidang pengurus. Salah satu subdit dari bidang takmir masjid adalah Bidang Kemasyarakatan yang pada saat itu dijabat oleh Nibras OR Salim.

Nibras sering mengemukakan keprihatinannya terhadap perkembangan generasi muda terutama anak usia dini. Nibras memandang perlu adanya antisipasi dan inovasi melalui pendidikan sejak usia dini dengan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Disamping itu, masjid Istiqlal dijadikan sebagai pusat informasi dalam bidang pendidikan, SDM yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah sejak usia dini. Hal yang lebih penting dari dua permasalahan tersebut adalah pendidikan budi pekerti dan akhlak mulia ditanamkan sebagai media penyalur aspirasi Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI) sekaligus dalam rangka melaksanakan program-program bidang dakwah Masjid Istiqlal Jakarta.¹

Jumlah siswa TK Islam Masjid Istiqlal pada pendirian tahun pertama sebanyak 4 (empat) orang. TK Islam Masjid Istiqlal pada awal pendiriannya membagi kegiatan pembelajaran dalam lima sudut, yaitu sudut ibadah, sudut keluarga sakinah, sudut kebudayaan, sudut alam sekitar, sudut ilmu pengetahuan, dan sudut pembangunan karunia Allah. Namun sejak tahun 2005 TK Islam Masjid Istiqlal merubah istilah pendekatan pembelajaran anak usia dini tidak menggunakan istilah “sudut” kembali, melainkan istilah yang digunakan adalah “sentra”, yang maknanya lebih luas dibandingkan sudut.²

Pada tahun 2007, TK Islam Masjid Istiqlal terpilih sebagai PAUD unggulan tingkat DKI Jakarta dan Nasional yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional. Pada tanggal 01 Juli 2007, atas keputusan Bapak Menteri Agama RI, Dr. H. Muhammad Maftuh Basyuni, lembaga pendidikan yang berada di Masjid Istiqlal yang sebelumnya di bawah binaan Kementerian Pendidikan Nasional RI dengan nama TK Islam Masjid Istiqlal Jakarta, berubah status berada di bawah binaan Kementerian Agama RI dengan nama RA Istiqlal Jakarta. Seluruh satuan pendidikan yang ada di lingkungan Madrasah Istiqlal Jakarta, berada di bawah naungan Masjid Istiqlal dengan arahan Imam Besar Masjid Istiqlal Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A dan Kabid. Diklat Masjid Istiqlal yang juga sebagai Direktur Madrasah Istiqlal, Dr. Farid F. Saenong, M.A.

RA Istiqlal mengembangkan sistem pembelajaran yaitu belajar melalui bermain integrasi pendidikan agama Islam dengan

¹ Wawancara dengan Kasmudi, M.Pd., Wakil Direktur Madrasah Istiqlal Jakarta pada tanggal 9 Juli 2021, Pk. 15.00 WIB.

² Wawancara dengan Nita Rosdewita, Kepala Raudhatul Athfal Istiqlal Periode 2000-2016, pada tanggal 11 Agustus 2021, Pk. 15.00 WIB.

pendekatan sentra dan saat lingkaran. Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran, RA Istiqlal menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik, dalam pemberian rangsangan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berfikir saintifik, aktif, kreatif dan partisipatif, yang terfasilitasi dalam kegiatan disetiap sentra-sentra atau di berbagai kegiatan yang mendukung. Sentra yang diberlakukan saat ini di RA Istiqlal ada sepuluh sentra, yaitu: sentra ibadah, sentra bahan alam, sentra main peran, sentra persiapan, sentra balok, sentra olah tubuh, sentra musik, sentra memasak, sentra seni kreativitas, dan yang terakhir sentra Al-Qur'an. Di dalam ruangan sentra tersebut, ada kegiatan yang berbeda-beda dan bervariasi tetapi saling terintegrasi, saling terkait antara satu sentra dengan sentra yang lainnya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi kecerdasan dan karakter anak usia dini secara terpadu.³

2. Visi, Misi dan Tujuan RA Istiqlal Jakarta

Visi Madrasah Istiqlal Jakarta yaitu “Terwujudnya lembaga pendidikan unggulan yang mampu mencetak generasi berakhlakul karimah, memiliki semangat nasionalisme tinggi dan mampu bersaing dalam dunia global. Visi Madrasah Istiqlal sejalan dengan tujuan utama dari pendidikan yang di kemukakan oleh Marthin Luther King dalam Abdul Majid, “kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan”.⁴

Misi Madrasah Istiqlal tidak terlepas pula dari peran pendidikan karakter, dengan mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai kehidupan beragama dan sikap kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, dapat menumbuhkan karakter-karakter yang baik pada peserta didik, berikut misi dari Madrasah Istiqlal:

- a. Mengamalkan nilai-nilai kehidupan beragama sejak dini yang berintikan pada 6 (enam) rukun iman, 5 (lima) rukun islam dan ihsan.
- b. Memakmurkan Masjid Istiqlal sebagai tempat kegiatan pendidikan dan menjadi contoh dalam pengembangan pendidikan nasional.
- c. Mengembangkan sikap kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan budaya Nasional.
- d. Melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar berbasis sains, informasi dan teknologi.

³ Madrasah Istiqlal Jakarta, “Sejarah Madrasah Istiqlal Jakarta”, dalam <https://www.mij.sch.id/profil/sejarah/>. Diakses pada 9 September 2021.

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ..., hal. 76

- e. Menerapkan program bilingual (dua bahasa) dalam proses pembelajaran.
- f. Mengembangkan sistem pendidikan yang bermutu sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Tujuan dari RA Istiqlal terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, tujuannya adalah:

- c. Membantu pemerintah dalam menyiapkan generasi masa depan sejak dini untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.
- d. Mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlakul mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun tujuan khususnya yaitu meletakkan dasar-dasar perkembangan anak melalui empat pilar pendidikan; *learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together* yang dilaksanakan melalui pendekatan *learning by playing*, belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta menumbuh-kembangkan keterampilan hidup (*life skills*) sejak dini.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Program Unggulan RA Istiqlal Jakarta
Implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal, tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan pendukung, diantaranya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di RA Istiqlal Jakarta merupakan kegiatan dalam rangka menyalurkan minat dan bakat anak, dilakukan setiap hari jum'at dalam kegiatan "Jum'at Ceria". Adapun kegiatan yang dilakukan pada saat jum'at ceria antara lain: menari, da'i cilik, hafidz dan hafidzah, bermain alat musik angklung, dan ansamble.

Selain kegiatan ekstrakurikuler, ada juga program unggulan. Program unggulan RA Istiqlal Jakarta yaitu; hafalan juz ke-30 (mulai dari Surat al-Fatihah sampai Surat al-A'la, dan ayat kursi), pengenalan huruf Hijaiyyah dengan metode tilawati, pengenalan gerakan dan bacaan sholat, senandung Asmaul Husna, ACHI (Aksi cilik hafidz/ hafidzah), *Khotmul Qur'an*, hafalan hadis aplikatif, mengenalkan kisah-kisah Nabi, pengenalan permainan tradisional, peringatan hari besar Islam dan Nasional, pentas seni, program parenting bulanan, festival budaya, *entrepreneurship* cilik, kunjungan tema, *science day*, lagu- lagu tema ciptaan guru-guru RA Istiqlal Jakarta, kosakata 4 bahasa (Indonesia, Arab, Inggris dan

Bahasa daerah), dan pembuatan APE (Alat Permainan Edukatif) dari bahan dasar limbah (*loose part*).

RA Istiqlal juga memfasilitasi seluruh peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya sesuai minat dan bakatnya. Seperti mengikutsertakan peserta didik pada kegiatan karya prestasi yang diselenggarakan oleh Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) tingkat DKI Jakarta, guna mengembangkan minat dan bakatnya.

4. Sarana dan Prasarana RA Istiqlal Jakarta

RA Istiqlal Jakarta berada di lokasi Masjid Istiqlal Jakarta, di jalan Taman Wijaya Kusuma, kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat 10710. RA Istiqlal berdiri di atas lahan lantai dasar Masjid Istiqlal seluas 750 m², terdiri dari 10 ruang Sentra pembelajaran, 2 ruang *Daycare*, 1 ruang kantor, 1 ruang UKS, dan 2 ruang wudhu, 2 ruang toilet (untuk laki-laki dan perempuan), dan 1 ruang gudang. Fasilitas yang disediakan RA Istiqlal Jakarta yaitu: makan siang, ruangan ber-AC, APE terstandar, sentra bermain *indoor* dan *outdoor*, perpustakaan, klinik masjid, dan *Daycare*.

5. Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik RA Istiqlal Jakarta.

RA Istiqlal memiliki pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 30 orang. Peserta didik melihat mereka semua sebagai model dari implementasi pendidikan karakter di RA Istiqlal. Kehadiran pendidik dan tenaga kependidikan dalam kegiatan pembelajaran di RA Istiqlal perannya sangat penting dan selalu diharapkan, karena tenaga pendidik atau guru adalah sosok yang dapat *digugu* dan *ditiru*, baik di sekolah maupun di masyarakat. Menyangkut pembentukan karakter peserta didik, kehadiran pendidik dan tenaga kependidikan diharapkan menjadi teladan bagi peserta didik, baik dalam perkataan, sikap maupun perilaku.

RA Istiqlal memfasilitasi seluruh komponen sekolah dalam memenuhi profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikannya dengan berbagai pelatihan. Seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan RA Istiqlal sudah mengikuti pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, baik yang diselenggarakan oleh lembaga Madrasah Istiqlal sendiri, maupun oleh lembaga/ instansi terkait di luar Madrasah Istiqlal. Sebagai model dalam implementasi pendidikan karakter, pendidik dan tenaga kependidikan di RA Istiqlal mengaplikasikannya dalam tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Sebagai contoh: Guru menjadi model, contoh dan teladan bagi peserta didik di dalam lingkungan

kelas, bagian umum *cleaning service* menjadi model pendidikan karakter bagi peserta didik ketika melakukan kegiatan bersih-bersih area kelas, bagian dapur menjadi model pendidikan karakter ketika mengantarkan menu makan siang ke dalam kelas, sekuriti menjadi model pendidikan karakter saat kedatangan, kepulangan, dan saat berkegiatan di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Semua komponen sekolah bersinergi, bekerja sama dalam mewujudkan implementasi pendidikan karakter di RA Istiqlal.

Berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel pendidik dan tenaga kependidikan RA Istiqlal yang berperan sebagai model dari implementasi pendidikan karakter:

Tabel IV.1. Pendidik dan Tenaga Kependidikan RA Istiqlal

NO	NAMA	JABATAN	TUGAS
1	Zatiah Lesyani, S.Pd.I.	Kepala Sekolah	Pimpinan
2	Ratih Puspa, S.Pd.	Waka. Kurikulum	Kurikulum & Guru Kelas
3	Siti Aisyah, S.Sos.I.	Waka. Kesiswaan	Kesiswaan & Guru Kelas
4	Titin Sumarnih, S.Pd.	Guru	Guru Kelas & Guru Sentra Memasak
5	Nita Rosdewita, S.Pd.	Guru	Guru Kelas & Guru Sentra Persiapan
6	Siti Julaeha, S.Pd.I.	Guru	Guru Kelas & Guru Sentra Balok
7	Siti Rahmah, S.Pd.	Guru	Guru Kelas & Guru Sentra Seni
8	Ika Karmila, S.Pd.	Guru	Guru Kelas & Guru Sentra Al-Qur'an
9	Ine Kurnia, S.Pd.I.	Guru	Guru Kelas & Guru Sentra Main Peran
10	Sari Komala S.Pd.I.	Guru	Guru Kelas & Guru Sentra Musik
11	Nuryanti, S.E.	Guru	Guru Kelas & Guru Sentra Bahan Alam
12	Amalia Indah, S. Sos.	Guru	Guru Kelas & Guru Sentra Ibadah

13	Esa Sandila, S.Pd.	Guru	Guru Pendamping & Guru Sentra Olah Tubuh
14	Syifa Fauziah, S.Pd.	Guru	Guru pendamping & Guru Sentra Balok
15	Siti Mawaddah, S.Pd.	Guru	Guru pendamping & Guru Sentra Main Peran
16	Ade Agustina, S.Pd.	Guru	Guru Pendamping & Daycare
17	Eva Fauziah, S.Pd.I.	Guru	Guru Pendamping & Daycare
18	Oktarina, S.Pd.	Guru	Guru Pendamping & <i>Daycare</i>
19	Suryani	Guru	Guru Pendamping & <i>Daycare</i>
20	Nur Hamdan	Bagian Umum	Cleaning
21	Musliatul Jannah	Bagian Umum	<i>Kitchen Staff</i>
22	Suryati	Bagian Umum	<i>Kitchen Staff</i>
23	Zainal Arifin	Bagian Umum	Perlengkapan
24	Khairul Hidayat	Bagian Umum	Perlengkapan
25	Agus Yusuf Soleh	Bagian Umum	Supir
26	M. Hafidz	Bagian Umum	Supir
27	M. Anwar	Bagian Umum	Securiti
28	Sarifuddin	Bagian Umum	Securiti
29	Momon Sulaiman	Bagian Umum	Securiti
30	Acep Supriatna	Bagian Umum	Securiti

Jumlah Siswa dan alumni RA Istiqlal setiap tahunnya mengalami peningkatan, tetapi terjadi penurunan ketika memasuki masa pandemi

Covid-19. Tabel di bawah ini menggambarkan jumlah siswa yang sudah dididik di RA Istiqlal, sehingga memberikan sumbangan bagi kemajuan suksesnya implementasi pendidikan karakter di RA Istiqlal. Berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel alumni RA Istiqlal:

Tabel IV.2. Alumni RA Istiqlal

No	TP	Jumlah Siswa	Alumni
1	2010 – 2011	72	36 siswa
2	2011 – 2012	69	36 siswa
3	2012 – 2013	69	33 siswa
4	2013 – 2014	70	36 siswa
5	2014 – 2015	71	34 siswa
6	2015 – 2016	81	37 siswa
7	2016 – 2017	99	44 siswa
8	2017 – 2018	108	55 siswa
9	2018 – 2019	109	56 siswa
10	2019 - 2020	132	64 siswa
11	2020 - 2021	125	56 siswa
12	2021 - 2022	93	

6. Pembinaan dan Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan RA Istiqlal

RA Istiqlal dalam pelaksanaannya telah memenuh prosedur perekrutan sumber daya manusia sebagai pendidik dan tenaga kependidikan. Tahapan-tahapan yang telah dilalui dalam perekrutan sumber daya manusia di RA Istiqlal adalah sebagai berikut: perencanaan, tes dan seleksi, penerimaan, pembinaan, pengembangan dan kepemimpinan yang intensif serta penilaian yang kontinu.

Penjelasan tentang tahapan tersebut adalah sebagai berikut: pertama, pembinaan dan pengembangan guru, guna meningkatkan kreativitas, pengetahuan, keahlian, dan mutu para pendidik, pihak sekolah RA Istiqlal senantiasa melakukan pembinaan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di lingkungan sekolah. Pembinaan dan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan tersebut berupa pelatihan, workshop, seminar, serta memberikan kesempatan bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Kegiatan pembinaan ini diharapkan menjadikan pendidik dan tenaga kependidikan di RA Istiqlal menjadi lebih inovatif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, unsur penilaian dalam sebuah

mekanisme kegiatan, penilaian di RA Istiqlal Jakarta terhadap kinerja pendidik dan tenaga kependidikan senantiasa dilakukan secara terstruktur. Penilaian lembaga terhadap pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan tanpa membedakan yang satu dengan yang lainnya, misalnya dengan melihat kedisiplinan pendidik dan tenaga kependidikan dalam ketepatan waktu, dari segi penampilan, kelengkapan bahan ajar, media dan perangkat yang digunakan, dan lain sebagainya.

Profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan RA Istiqlal merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang berkarakter. Profesionalisme seorang pendidik dan tenaga kependidikan akan berdampak langsung pada peningkatan kemampuan belajar siswa di sekolah secara tidak langsung memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas sekolah.

B. Hasil Temuan dan Pembahasan Penelitian Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Berbasis Sentra Al-Qur'an.

1. Perencanaan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Berbasis Sentra Al-Qur'an.

Perencanaan memegang peran penting dalam ruang lingkup pendidikan karakter, karena menjadi penentu sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan perencanaan yang disusun dengan baik dan matang, suatu pekerjaan menjadi terarah sebagaimana yang diinginkan. Perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan.⁵

Rencana pelaksanaan pendidikan karakter pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.⁴ Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), seorang guru harus mampu menguasai secara teoritis unsur-unsur yang ada di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pengetahuan dan pemahaman tentang tagihan Kurikulum 2013 yang dimiliki seorang guru menentukan kualitas RPP yang dihasilkan. Penyusunan RPP yang berkualitas akan berdampak baik bagi pendidikan (pembelajaran), seperti yang dikemukakan oleh

⁵ Sarbini dan Neneng Lisna, *Perencanaan Pendidikan*, Pustaka Setia: Bandung, 2011, hal. 13.

Kemendikbud bahwa pada umumnya keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan seseorang sangat ditentukan seberapa besar kualitas perencanaan yang dibuatnya.⁶

Perencanaan dalam implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal terdapat langkah-langkah yang sedikit berbeda dari sekolah lainnya. Langkah-langkah dalam membuat perencanaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Langkah pertama, yaitu menentukan tema dan sub tema untuk setiap bulannya. Penentuan tema berdasarkan tema besar yang sudah diputuskan di awal tahun untuk satu tahun ke depan.
- b. Langkah kedua, yaitu menentukan karakter yang akan dimunculkan dalam setiap bulannya berdasarkan tema yang sudah dibuat. Contoh pada tema "Nabi Muhammad SAW Teladanku", maka karakter yang akan dimunculkan adalah karakter pada pilar ke-3 tentang konsep jujur, amanah, dan berkata baik, seperti sifat-sifat yang ada pada diri Rasulullah *ṣallallâhu 'alaihi wasallam* yaitu *ṣidiq, amanah, tablig, dan faṭanah*.
- c. Langkah ketiga, yaitu analisis KI/ KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Analisis KI/ KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada KI/ KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran KI/ KD yang bersangkutan. Guru RA Istiqlal dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran. Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap karakter yang hendak dikembangkan. Metode menjadi sangat penting di sini, karena akan menentukan nilai-nilai karakter apa yang akan ditargetkan dalam proses pembelajaran

RRPH memberikan sumbangan yang besar terhadap perencanaan pendidikan karakter di RA Istiqlal. RPP berbasis karakter setiap harinya dibuat oleh seluruh guru RA Istiqlal. Kemampuan membuat RPPH merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru RA Istiqlal dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan

⁶ Lailatul Badriyah, "Analisis Kesesuaian RPP dan Pelaksanaan Pembelajaran Guru SMPN Di Kabupaten Mojokerto Pada Sub Materi Fotosintesis Dengan Kurikulum 2013", dalam *Ejournal*, Vol. 03, No. 3 Tahun 2014, hal. 454.

pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran. RPPH merupakan suatu perkiraan atau proyeksi guru RA Istiqlal mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan karakter. RPPH harus jelas karakter dan kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah memiliki karakter tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap RPPH pendidikan karakter sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik.

Persiapan pembelajaran dengan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan cara pembuatan dan penyusunan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) berkarakter, yang mana RPPH merupakan acuan untuk mengelola kegiatan bermain dalam satu hari. Format RPPH yang dibuat guru-guru RA Istiqlal berbeda dengan sekolah lainnya, RPPH berkarakter tidak harus baku, tetapi memuat komponen-komponen yang ditetapkan. Materi RPPH berkarakter yang dibuat oleh guru-guru RA Istiqlal diambil dari materi yang telah dijabarkan di RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan). Adapun komponen dari RPPH yang disusun RA Istiqlal terdiri dari; identitas RA Istiqlal, materi RPPH, alat dan bahan, kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup, rencana penilaian, dan foto layout sentra untuk pembelajaran saat itu.

Contoh RPPH berkarakter di RA Istiqlal yaitu:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
Raudhatul Athfal Istiqlal

Semester/Bulan/Minggu : II/ Februari/III
 Hari/ Tanggal : Rabu, 28 Februari 2020
 Kelompok/ Usia : B. Nabi Sulaiman/ 4-5 Tahun
 Sentra : Al-Qur'an
 Tema/ Sub Tema : Matahari Benda Langir Karunia Allah An-Nuur/ Planet
 Kompetensi Dasar : NNAM; 1.1, 1.2, 3.1, 4.1 FM; 2.1, 3.3, 4.3 Kog; 2.3, 3.7, 4.7 Bhs; 3.10, 4.10 Sosem; 2.10 Seni; 3.15, 4.15

Materi	Proses Kegiatan	Alat dan Bahan	Metode Pembelajaran	Evaluasi Kegiatan
Materi Kelompok: 1. Mempercayai adanya Allah Al-Khalīq yang maha menciptakan seluruh isi dunia 2. Mengucapkan dan menjawab salam 3. Memaafkan orang lain 4. Mengenal hari besar agama Islam dan hari besar nasional kemerdekaan Indonesia 5. Menyimak Informasi tentang tema 6. Terbiasa mengucapkan kata-kata santun 7. Menggunakan metode tilawati dengan nada rost 8. Mengenal huruf hijaiyyah	I. Pijakan Lingkungan (Penataan Alat Main): • Muroja'ah QS. Az-Zalzalah (14) • Asbabon nuzul QS. Az-Zalzalah (14) • Menggambar (4) • Membaca juz'amma (4) • Maze hijaiyyah (2) • Membaca buku cerita (4) • Menyusun huruf hijaiyyah (2) II. PROGRAM UNGGULAN (165 menit) A. Jumal Pagi (3 jenis main) Morning al-Quran, shalat Dhuha B. Toileting : SOP toileting C. Ikrar, asmaul husna, sholawat nabi, hadits tentang sesama muslim bersaudara D. Tilawati E. Pendidikan Makan Pagi • SOP cuci tangan	• Juz'amma • Juz'amma • Kertas, krayon • Juz'amma • Maze, spidol, spons • Buku cerita • Huruf hijaiyyah, tali kasur, lem, spons Buku absen, Al-Qur'an, buku gambar, lego sedang, buku cerita, perlengkapan salat Lembar peraga dan buku tilawati Air, sabun	Bercakap-cakap	

<p>9. Melafalkan surah-surah pendek dengan benar</p> <p>10. Melakukan gerakan motorik halus secara terampil dan terkontrol</p> <ul style="list-style-type: none"> Membentuk huruf hijaiyyah Menarik garis (maze) karet Menyusun huruf hijaiyyah <p>11. Menunjukkan inisiatif dalam memilih permainan</p> <p>12. Menyimak dan mendengarkan asbabun nuzul QS. Az-Zalzalah</p> <p>13. Bertilawah menggunakan nada rost</p>	<ul style="list-style-type: none"> SOP makan <p>F. RA bertadarus dan talaqi QS. At-Takatsur, doa minum air zam-zam, gerakan salat: Ruku</p> <p>G. Materi Pagi: pembabasan tema tentang syarat dan waktu pelaksanaan qurban, membaca buku cerita & menulis nama sendiri</p> <p>H. Variasi bermain</p> <p>I. Toileting</p> <ul style="list-style-type: none"> SOP toileting <p>III. KEGIATAN SENTRA (75 menit)</p> <p>A. Pembukaan (Pijakan Sebelum Main):</p> <ol style="list-style-type: none"> Membaca buku/bercerita tentang kemerdekaan Menggabungkan kosakata baru dan menunjukkan konsep yang mendukung kosakata: <ul style="list-style-type: none"> Al-Khaliq' Az-zalzalalah Memberikan gagasan cara menggunakan alat main di sentra Al-Qur'an Mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman main (SOP) Menjelaskan rangkaian waktu (SOP) Mengelola anak untuk keberhasilan hubungan sosial (SOP) Merancang dan menerapkan urutan transisi main (SOP) <p>B. Pijakan saat main (pendekatan saintifik):</p> <ol style="list-style-type: none"> Anak mengamati: <ul style="list-style-type: none"> Alat dan proses bermain di sentra al-Qur'an Anak menanya: <ul style="list-style-type: none"> Tentang kegiatan yang sedang dilakukan di sentra al-Qur'an Anak mengumpulkan informasi: <ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan dukungan dengan cara membacakan al-Qur'an Anak mengekspresikan ide dan gagasannya saat bermain dengan alat yang telah disediakan di sentra al-Qur'an Anak mengomunikasikan: <ul style="list-style-type: none"> Anak menunjukkan dan menceritakan tentang konsep atau hasil karya yang anak temukan pada saat bermain <p>C. Pijakan setelah bermain:</p> <ul style="list-style-type: none"> Beres-beres Recalling <p>IV. PROGRAM UNGGULAN</p> <p>A. Pendidikan Makan Siang (45 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> SOP Pendidikan makan Siang <p>B. Salat Dzuhur (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> SOP Salat Dzuhur <p>C. Jurnal Siang (30 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> SOP Kepulangan: <ul style="list-style-type: none"> Menanyakan perasaan selama hari ini Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkan hari ini, mainan apa yang paling disukai Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan Menginformasikan kegiatan untuk esok hari Berdoa setelah belajar. 	<p>Makan dan minuman dari rumah</p> <p>Juz'amma</p> <p>Buku acuan tema, papan jalan, spidol, buku cerita</p> <p>Alat permainan tradisional/ playground</p> <p>Perengkapan/ alat Salat</p> <p>Buku gambar, buku cerita, lego sedang, alat permainan keaksaraan</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Demonstrasi Anekdot</p> <p>Bercerita Demonstrasi Unjuk kerja</p> <p>Bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab</p>	
--	--	---	--	--



Kepala Sekolah

Jakarta, 2 Februari 2020
Guru Kelas / Guru Sentra

(Zatih Iesyani, S.Pd.I.)

(Nuryanti, S.E. & Ika Karmila, S.Pd.)

Penjelasan RPPH tersebut sebagai berikut:

- a. Materi RPPH sentra Al-Qur'an diambil dari materi yang telah dijabarkan di RPPM
- b. Materi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: materi pengembangan pengetahuan dan keterampilan dikenalkan sesuai dengan RPPH, dan materi untuk pengembangan karakter dituliskan di RPP lalu masuk ke SOP atau langsung dimasukkan menjadi kegiatan rutin dan diterapkan melalui pembiasaan serta diulang-ulang setiap hari sepanjang tahunnya (ditindaklanjuti dengan dimasukkan ke dalam SOP kegiatan).
- c. Kegiatan pembukaan Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal Jakarta ditujukan untuk membantu membangun minat anak agar anak siap bermain di kegiatan inti, ini penting dilakukan untuk mengenalkan materi pembelajaran. Kegiatan pembukaan dimanfaatkan guru Sentra Al-Qur'an untuk mengenalkan kegiatan bermain yang sudah disiapkan, aturan bermain, menerapkan pembiasaan-pembiasaan, dan sebagainya.
- d. Kegiatan inti Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal Jakarta memberi kesempatan pada anak untuk bereksplorasi membangun pengalaman bermain yang bermakna. Pada tahap mengomunikasikan ditekankan pada anak menyampaikan gagasannya melalui berbagai kegiatan bermain yang disiapkan. Kegiatan bermain disesuaikan dengan model pembelajaran Sentra Al-Qur'an dengan jumlah kegiatan yang disediakan setiap harinya minimal 5 kegiatan yang berbeda untuk memfasilitasi anak agar tetap fokus bermain.
- e. Kegiatan penutup di Sentra Al-Qur'an dilakukan di akhir kegiatan hari tersebut berupa transisi dari sekolah ke rumah, diisi dengan berbagai kegiatan yang membuat anak rileks. Di kegiatan penutup dapat mengulang kembali apa yang dilakukan pada saat kegiatan pembukaan, juga dapat diisi dengan kegiatan rutin untuk memperkuat sikap yang diharapkan. Kegiatan penutup dilakukan untuk menarik minat anak belajar esok harinya.
- f. Alat dan bahan terkait dengan kegiatan yang akan dikelola guru Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal Jakarta pada hari itu. Kegiatan diambil dari beberapa rencana kegiatan yang ada di RPPM, Kegiatan yang ditetapkan tergantung pada pengelolaan model

pendekatan yang digunakan di RA Istiqlal. Alat dan bahan di Sentra Al-Qur'an ditata untuk menarik minat belajar anak.

- g. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu: melalui bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, demonstrasi, unjuk kerja, dan anekdot.

Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, pengembangan RPP harus terlebih dahulu dipahami arti dan tujuannya, serta menguasai secara teoretis dan praktis unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Ada dua fungsi RPP dalam menyukseskan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Kedua fungsi tersebut adalah fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter, yaitu:⁷

a. Fungsi Perencanaan

Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, RPP berfungsi untuk mendorong setiap guru agar lebih siap dalam melakukan kegiatan pembelajaran, membentuk kompetensi dan karakter peserta didik dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru harus memiliki perencanaan, baik perencanaan tertulis maupun tidak tertulis.

b. Fungsi Pelaksanaan

Untuk menyukseskan implementasi pendidikan karakter di sekolah, RPP harus disusun secara sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian, RPP berkarakter berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, sekolah, dan daerah. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter di sekolah harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni, serta contoh, teladan, dan pembiasaan dari guru.

Di dalam perencanaan, selain adanya rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang dibuat guru setiap harinya sebelum

⁷ Eko Permadi, "Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter." *Tesis*. Palangkaraya: Pascasarjana IAIN Palangkaraya, 2016.

kegiatan pembelajaran berlangsung dan adanya rencana program mingguan, bulanan, dan semester yang diturunkan dari program tahunan, juga adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dibuat oleh Kepala Sekolah dan seluruh guru RA Istiqlal.

Berkaitan dengan pembuatan SOP, Ratih Puspa selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum mengatakan:

SOP ini kami buat di awal tahun ajaran baru saat raker atau sebelum anak-anak masuk sekolah. Kalau ada SOP nya semua kegiatan seperti terarah, mau kegiatan main bebas, makan siang, sarapan, berwudhu, toileting, sikat gigi, kegiatan sains, kegiatan penunjang tema, kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan masih banyak lagi, semua harus ada SOP nya. Dengan SOP juga anak-anak jadi lebih terarah dan paham dengan aturan-aturan yang sudah disepakati. Dari SOP ini saja sudah memunculkan banyak karakter anak, dari kejujuran, berkata baik, amanah, disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan masih banyak lagi.⁸

Louis A. Allen berpendapat tentang perencanaan “*Planning is the determination of a course of action to achieve a desired result*”. Jika diterjemahkan secara bebas, pendapat Louis A. Allen ini artinya perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁹

Sondang P. Siagian mengatakan, perencanaan ialah satu dari keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang daripada hal-hal yg akan dikerjakan di masa yg akan datang dalam rangka pencapaian yg sudah ditentukan.¹⁰ Pendapat ahli Louis A. Allen dan Sondang P. Siagian ini sejalan dengan perkataan kepala sekolah RA Istiqlal Jakarta, Zatih Lesyani yang mengatakan:

Perencanaan yang kami buat ini sebenarnya adalah sebuah proses untuk memulai suatu kegiatan. Dalam implementasi pendidikan karakter di RA Istiqlal ini kami memulainya dari sebuah perencanaan yang matang, perencanaan untuk masa yang akan datang. Tanpa sebuah perencanaan kami tidak akan mendapatkan hasil yang baik. Perencanaan ini adalah sebuah proses pemikiran yang kami buat dan kami kerjakan agar tercapainya suatu tujuan yang sudah kami tentukan.¹¹

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh penulis, maka dapat diketahui bahwa; pada awal tahun ajaran baru RA Istiqlal menyusun rencana pembelajaran berupa program tahunan, program semester, rencana program pembelajaran mingguan dan rencana program

⁸ Wawancara dengan Ratih Puspa, Wakil Kepala Bidang Kurikulum Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta pada tanggal 3 September 2021, Pk. 13.00WIB.

⁹ Louis A. Allen, *Management and Organization*, Tokyo: McGraw-Hill, 1958, hal. 9.

¹⁰ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 15.

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Zatih Lesyani, Kepala Sekolah RA Istiqlal Jakarta, Pada Tanggal 1 September Pukul 14.00.

pembelajaran harian yang disesuaikan dengan tema, subtema, aspek-aspek kemampuan anak dan nilai-nilai pendidikan karakter melalui beberapa langkah-langkah. Kegiatan pembelajaran di RA Istiqlal Jakarta ini menerapkan model pembelajaran BCCT atau sering disebut model pembelajaran sentra. Pada RA Istiqlal ini menggunakan sepuluh sentra, yang terdiri dari: sentra persiapan, sentra balok, sentra main peran, sentra seni kreativitas, sentra masak, sentra bahan alam, sentra musik, sentra olah tubuh, sentra ibadah, dan sentra Al-Qur'an. Kegiatan pembelajaran terbagi menjadi tiga, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Rencana pelaksanaan pembelajaran di RA Istiqlal merupakan rancangan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan bermain yang memfasilitasi anak dalam proses belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran di RA Istiqlal dibuat sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan yang mengacu kepada karakteristik (usia, sosial budaya, dan kebutuhan individual) anak. Rencana pembelajaran merupakan gambaran kegiatan yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran lembaga. Di dalam rencana pembelajaran termuat aktivitas secara keseluruhan sebelum kegiatan sesungguhnya dilaksanakan. Rencana kegiatan yang disusun secara baik menjadi jaminan separuh kegiatan telah berhasil dilaksanakan. Perencanaan pendidikan karakter di RA Istiqlal memperhatikan hal-hal yaitu mengenal dan memahami anak seutuhnya sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristik anak yang super aktif, pantang menyerah, terbuka dan tak membedakan. Nilai-nilai pendidikan karakter di RA Istiqlal diterapkan menyatu dengan kegiatan inti proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara: memilih nilai karakter yang sesuai dengan tema dan judul kegiatan pembelajaran, menentukan indikator perkembangan nilai-nilai karakter sesuai dengan tahapan perkembangan, dan menentukan jenis dan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan.¹²

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, perencanaan pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal Jakarta telah tersusun dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya tahapan-tahapan yang dilalui, yaitu langkah-langkah dalam menyusun perencanaan, juga adanya rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) berkarakter yang dibuat guru setiap harinya sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dan adanya

¹² Wawancara dengan Ratih Puspa, Wakil Kepala Kurikulum Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta pada tanggal 10 Agustus 2021, Pk. 14.00 WIB.

rencana program mingguan, bulanan, dan semester yang diturunkan dari program tahunan.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Berbasis Sentra Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bahwa kegiatan pembelajaran di RA Istiqlal Jakarta sedikit berbeda dengan penerapan di PAUD lainnya. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari pukul 7.00 sampai dengan pukul 13.00 WIB dalam lima hari sekolah senin sampai jum'at. Kegiatan pembelajaran Sentra Al-Qur'an diatur dalam bentuk jadwal mingguan. Ada sepuluh Sentra di RA Istiqlal, anak memiliki kesempatan bermain di satu sentra setiap harinya, dan memiliki kesempatan bermain di Sentra Al-Qur'an 2 kali putaran dalam satu bulan. RA Istiqlal Jakarta memiliki SOP (Standar Operasional Prosedur) dalam setiap pelaksanaan kegiatan keseharian, yang meliputi SOP Penyambutan, penataan lingkungan main, kegiatan belajar mengajar, toileting, sarapan, makan siang, kegiatan cuci tangan, kegiatan sikat gigi, salat zuhur, jurnal pagi, jurnal siang, kegiatan penunjang tema, kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter, Zatih Lesyani selaku Kepala RA Istiqlal dalam wawancaranya mengatakan:

Selain karakter cinta Allah dan segenap ciptaannya, penanaman karakter jujur, amanah, dan berkata baik ini juga sangat penting bagi anak usia dini ketika awal memasuki dunia sekolah. Anak-anak disini rata-rata orang tuanya sibuk bekerja, untuk itu kami membuka *Day Care* atau tempat penitipan anak (TPA), agar orang tua yang sibuk bekerja bisa terfasilitasi kebutuhan bermain dan sosialisasi anaknya. Umumnya anak-anak yang baru masuk ke sini bahasanya kurang tertata dengan baik. Bicaranya cenderung kasar, suka memerintah, bahkan marah-marah, nah disinilah tugas kita mengambil peran yang sangat penting untuk pembentukan karakter yang baik pada anak-anak, agar dapat berkelanjutan.¹³

Proses implementasi pendidikan karakter berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal Jakarta pada pilar ke-3 tentang jujur, amanah, dan berkata baik dimulai dari kegiatan penyambutan yang dilakukan di depan gerbang dalam sekolah oleh guru piket, penjadwalan guru piket yang bertugas menyambut anak dibuat bergantian, yaitu semua guru mendapatkan tugas bergantian untuk piket penyambutan. Ketika penulis melakukan penelitian, penulis melihat salah seorang siswa

¹³ Wawancara dengan Zatih Lesyani, Kepala Sekolah Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta pada tanggal 30 Agustus 2020, Pk. 14.00 WIB.

datang menuju gerbang di dalam sekolah RA Istiqlal tanpa didampingi orang dewasa. Lantai dasar masjid Istiqlal yang luas, dengan lorong-lorong panjangnya menuju gerbang sekolah, memungkinkan guru dapat melihat dari kejauhan anak yang datang. Area Masjid yang ramai dan diperuntukkan umum menjadikan tidak aman bagi anak-anak yang datang tanpa pendampingan orang dewasa.

Guru piket bersiap dengan senyumnya menyambut anak yang datang “Assalamu ‘alaikum”, sambut guru kepada anak sambil menyodorkan tangannya. Anak menjawab dengan “wa’alaikum salam” sambil mencium tangan guru. Guru piket kemudian berkata pada anak, “Fatih ke sini diantar sama siapa?” Fatih menjawab, “sendiri”, guru kembali bertanya, “dari rumah sendiri?, Fatih mengatakan, “gak bu, aku diantar abi sampai tempat parkir, terus dari parkir aku jalan sendiri ke sekolah, aku kan bisa sendiri gak diantar” Karakter pilar ketiga dari perbuatan anak tersebut adalah karakter jujur. Anak menceritakan kejadian yang sebenarnya tanpa rasa takut akan dimarahi guru. Guru kemudian mengingatkan Fatih, “Fatih, kalau Fatih datang sendiri ke dalam sekolah tidak didampingi Abi atau siapapun yang antar Fatih, itu tidak aman, di sini banyak orang yang mau salat atau melihat-lihat Masjid, kalau nanti ada orang lupa peraturan tiba-tiba Fatih dibawa sama mereka bagaimana?” lalu Fatih menjawab, “diculik dong bu, gak mau ah, aku gak mau diculik”. Guru mengatakan, “kalau Fatih mau aman, pastikan diantar masuk sampai gerbang dalam sekolah ya?”. Fatih menjawab “iya bu, besok aku diantar sampai dalam, nanti kalau aku diculik umi marah sama aku soalnya aku gak sekolah terus umi cari-cari aku”, lalu guru mengatakan, “nah kalau Fatih gak mau uminya sedih cari-cari Fatih, Fatih harus masuk sekolah dan sampai sekolah dengan aman ya, caranya supaya aman ya Fatih harus diantar sampai masuk ke gerbang dalam sekolah ya”. Karakter pilar ketiga yang dibangun dari jawaban Fatih tersebut adalah karakter amanah. Fatih merasa uminya akan marah jika dia tidak masuk sekolah. Kemudian Anak yang sudah disambut guru lalu masuk ke dalam kelas untuk meletakkan sepatu dan tas di loker yang telah tersedia.¹⁴

Siti Aisyah selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dalam wawancaranya mengatakan:

Masjid Istiqlal ini luas, tempat umum, siapa saja boleh datang, sekolah kita ada di lantai dasar, dekat parkir pintu masuk As-Salam, banyak orang dari mana saja berseliweran. Kalau anak dibiarkan sama orang tua masuk sendiri ke sekolah hanya diantar sampai tempat parkir itu bahaya banget. Kita gak tau kalau tiba-tiba ada orang jahat atau apalah sama anak murid, kita sebagai guru di dalam sekolah gak tau. Biasanya kami kasih warning dan peraturan, orang tua

¹⁴ Hasil Observasi saat Kegiatan Kedatangan Pada Tanggal 28 September 2021

untuk antar anaknya sampai gerbang dalam sekolah, cuma kadang anaknya yang suka lari masuk sendiri dari parkiran. Untuk hal yang satu ini karakter amanah penting sekali, amanah menjalankan aturan dari sekolah, untuk masuk ke dalam sekolah tidak sendiri.¹⁵

Setelah meletakkan sepatu dan tas di loker yang tersedia, kemudian anak berjalan menuju ke tempat jurnal pagi. Jurnal pagi adalah kegiatan pembuka dalam pembelajaran dengan metode sentra. Kegiatan itu dilakukan setelah anak tiba di sekolah dan menyimpan perlengkapan/perbekalan dari rumah ke tempat yang sudah ditentukan. Anak yang tiba lebih dulu kemudian mengisi presensi kehadiran yang sudah disiapkan guru. Anak menuliskan namanya dan perasaannya saat itu melalui tulisan ataupun gambar.

Ketika penulis melakukan penelitian, seorang anak bernama Bitu mengisi presensi dengan menggambar perasaan sedih yang dituliskannya dalam gambar emoji menangis. Kemudian guru bertanya setelah melihat tulisan Bitu, “perasaan Bitu hari ini sedih?”, Bitu menjawab hanya dengan anggukan dan mata yang berkaca-kaca. Guru mengajak Bitu untuk duduk dan bicara, “Bitu ada masalah apa, boleh cerita?”. Bitu yang ditanya guru tidak menjawab, tetapi malah menangis. Guru memeluk Bitu, dan menenangkan perasaannya, “kalau Bitu belum siap cerita gak apa-apa, nangis aja dulu, nanti kalau Bitu sudah siap boleh cerita ya”. Setelah tangisnya reda, guru mengajak Bitu bicara lagi. “Aku sedih karena bunda bohong sama aku, katanya kemarin bunda bilang mau bawain aku bekal sosis goreng, tapi tadi aku buka tempat makan bekalnya roti” ujar Bitu menjelaskan. Karakter yang muncul dari kegiatan mengisi presensi ini adalah karakter jujur, dimana anak dengan jujur terbiasa mengungkapkan perasaannya ketika tiba di sekolah, baik perasaan senang, kesal, ataupun sedih. Kemudian guru berkata pada Bitu, “Bitu nanti boleh ingatkan bunda lagi ya, Bitu bilang sama bunda, kalau berjanji ucapkan Insya Allah ya, supaya bunda selalu disayang Allah, kalau bunda lupa, Bitu juga boleh ingatkan bunda”. Karakter yang dibangun dari kegiatan mengisi presensi ini adalah karakter jujur, dimana anak dengan jujur terbiasa mengungkapkan perasaannya ketika tiba di sekolah, baik perasaan senang, kesal, ataupun sedih.

Setelah kegiatan mengisi presensi, kemudian setiap anak-anak mengambil kertas kosong dan alat tulis yang disediakan guru di atas meja. Anak menulis namanya, lalu menuangkan isi pikiran dan

¹⁵ Wawancara dengan Siti Aisyah, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta pada tanggal 20 Juli 2021, Pk. 14.00 WIB.

perasaan dalam bentuk coretan atau gambar, yang sepiintas terlihat seakan-akan tidak ada artinya, namun kegiatan itu memiliki manfaat yang sangat kaya. Guru yang mendampingi saat jurnal pagi akan memberikan pijakan untuk membuka pikiran anak mengenai hal yang bisa dituangkan pada kertas tersebut. Meski tiap anak cenderung sibuk dengan aktifitasnya, bermacam-macam interaksi antar anak bisa terjadi dalam kegiatan ini. Ketika penulis melakukan penelitian, beberapa anak saling meminta bantuan untuk mengambil alat tulis yang dibutuhkan. Seorang anak bernama Altha meminta tolong pada temannya, “boleh minta tolong ambilkan krayon?” Anak yang bernama Nadhifa dengan sigap segera menyodorkan krayon di dekatnya sambil berkata “boleh”. Tidak lama setelah itu seorang anak bernama Galih mengambil spidol yang berada di dekat Altha, kemudian Altha berbicara sambil berteriak pada Galih “maaf, aku lagi pakai jangan diambil!”. Hammam yang mendengar Altha berteriak pada Galih, seketika langsung bicara “maaf Altha, bicaranya biasa aja tidak perlu teriak, itu kan spidol punya sekolah siapa aja boleh pakai, tuh kan Galih jadi sedih kamu teriak”. Melihat Altha yang diam saja, Hafsa bicara, “Altha boleh minta maaf ke Galih”. Altha kemudian menyodorkan tangannya kepada galih sambil berkata “maaf ya Galih”, Galih menjawab dengan anggukan. Beberapa anak mulai mencoret dan menggambar aktifitasnya yang telah lalu atau bahkan rencana mereka di masa yang akan datang. Ada juga anak yang mencoba meniru coretan teman-temannya. Interaksi anak pada kegiatan ini terlihat jelas sekali, karakter jujur dan berkata baik selalu muncul pada kegiatan jurnal pagi, anak berkomunikasi dengan temannya, meminta bantuan, anak mengerti mana benda milik pribadi dan milik bersama, saling memaafkan, dan saling mengingatkan.¹⁶

Setelah menggambar, anak-anak pun akan diajak untuk mulai menceritakan hasil gambarnya kepada guru atau pun kepada teman-temannya. “Ibu, Altha sudah selesai”, kata Altha sambil menunjukkan hasil gambarnya kepada guru. “Coba ceritakan Altha gambar apa ini?” tanya guru sambil bersiap menulis cerita dari gambar yang Altha buat. “gambar kucing, bapak kucing sama ibu kucing lagi kasih bunga di kuburan anaknya”, kata Altha menceritakan gambarnya. Lalu guru bertanya, “o anaknya sudah tidak ada?”, Altha menjawab, “iya, sudah diambil sama Allah, kan anak kucing punya Allah”. Melalui komunikasi antara guru dan anak akan memunculkan berbagai macam karakter, seperti anak mengerti bahwa semua makhluk yang ada di muka bumi ini adalah kepunyaan Allah *subhânahu wata’âlâ* dan akan

¹⁶ Hasil Observasi Saat Kegiatan Jurnal Pagi Pada Tanggal 2 September 2021.

Kembali kepada Allah *subhânahu wata'âlâ*. Kegiatan menceritakan gambar ini pun membutuhkan guru yang tahu memberi feedback yang tepat terhadap proses dan hasil kerja anak.

Jurnal Pagi tidak sama dengan latihan menulis atau menggambar. Fungsi dasarnya adalah ekspresi pikiran dan perasaan, yang dalam hal ini dilakukan melalui sarana dan alat tulis atau gambar. Lebih dari itu, Jurnal Pagi adalah proses transisi bagi anak dari atmosfer rumah ke atmosfer sekolah. Jurnal Pagi adalah proses pengkondisian anak untuk memasuki rangkaian kegiatan-kegiatan sentra. Lebih dari sekadar aktivitas keaksaraan, Jurnal Pagi juga adalah proses pembangunan kemampuan kebahasaan, baik yang bersifat *expressive* (ungkapan) maupun *receptive* (penerimaan dan pemahaman) hingga terbentuknya karakter pilar ketiga yaitu jujur, amanah, dan berkata baik.

Berkaitan dengan jurnal pagi, Zatih Lesyani selaku Kepala Sekolah RA Istiqlal Jakarta mengatakan:

Jurnal pagi ini sangat penting, melalui jurnal ini anak-anak mencoba menuangkan ide dan imajinasinya melalui coretan dan gambar yang dibuat anak, ini bisa membangun kemampuan kebahasaan anak-anak. Semua aktifitas ini membutuhkan interaksi antara guru dan anak agar kegiatan ini lebih bermakna. Jurnal pagi juga memiliki manfaat untuk menetralkan emosi anak saat kedatangan, terkadang ada anak yang datang ke sekolah dalam keadaan kesal, sedih, ataupun menangis. Melalui jurnal pagi juga akan terbentuk dan memunculkan karakter-karakter yang baik pada anak, terutama karakter jujur, amanah, dan berkata baik.¹⁷

Guru dapat memanfaatkan kegiatan “jurnal pagi” untuk memberi pijakan-pijakan dalam rangka penguatan perkembangan anak. Misalnya, guru bisa mengartikulasikan fakta, “Ibu Ika melihat Qiyya menggunakan krayon berwarna hijau untuk membuat garis melengkung.” Dengan artikulasi seperti itu, guru menguatkan pemahaman anak tentang warna dan bentuk, dan tentu saja memberi contoh penggunaan bahasa yang baik dan terstruktur, hal ini menunjukkan pembiasaan untuk menanamkan perkataan jujur pada anak. Jurnal Pagi begitu besar manfaatnya bagi guru dan terutama bagi anak. Bagi guru, coretan-coretan anak itu seperti jendela untuk melihat dan memahami anak, agar dapat memberikan yang terbaik bagi anak selama proses belajar. Selesai melakukan jurnal pagi, kemudian guru mengajak anak untuk berwudhu dan melakukan salat Dhuha.

Kegiatan selanjutnya pukul 08.00 anak bersiap-siap untuk melakukan toileting (waktu untuk buang air kecil). Anak yang bertugas

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Zatih Lesyani, Kepala Sekolah Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta pada tanggal 2 Agustus 2021, Pk. 14.00 WIB.

menjadi khalifah (pemimpin) pada hari itu menyiapkan barisan, dan memimpin doa masuk ke kamar mandi. Saat toileting, guru ikut menemani anak, ini dilakukan agar anak berada dalam pengawasan guru ketika di kamar mandi. Minggu pertama saat penulis melakukan penelitian dan ikut ke kamar mandi, penulis melihat dua orang anak yang bertengkar memperebutkan toilet yang berada di sebelah kiri. “aku duluan yang di sini” kata Razy, sementara Rava juga tidak mau kalah, “kan ini tempat aku”, keduanya tidak mau mengalah dan saling memegang pintu toilet untuk berebut masuk terlebih dahulu. Guru yang menemani anak ke toilet lalu bertanya pada Razy dan Rava, “tadi yang sampai duluan di toilet yang ini Razy atau Rava?”, dengan cepat Razy menjawab “Aku duluan bu”. Rava yang mendengar itu tidak mau mengalah mengatakan, “ini kan tempat aku, aku tiap hari pipisnya disini”. “tapi ini kan toilet sekolah, bukan punya kamu Rava”, ujar Razy. Kemudian guru berkata, “Razy sama Rava tau gak toilet ini adanya dimana?” Razy dan Rava menjawab bersamaan, “di sekolah”. Lalu guru berkata, “kalau adanya di sekolah berarti punya siapa?” Rava dan Razy menjawab bersamaan lagi “punya sekolah”. “Nah kalau punya sekolah, berarti siapapun boleh pakai toilet ini, Razy atau Rava boleh pakai juga, kalau semua boleh pakai, berarti yang pakai duluan toilet ini siapa?”, ujar guru. Razy menjawab dengan cepat, “aku bu, kan aku datang duluan”. “Tapi aku maunya di sini bu”, kata Rava, lalu guru bertanya, “Rava kenapa pilih toilet di sini terus, kan masih banyak toilet yang lain?”. Rava menjawab, “aku maunya di sini kan cepet soalnya dekat pintu keluar”, kemudian guru merespon kepada Rava, “kalau Rava mau cepat, ya tidak pilih-pilih toilet, semua toiletnya sama dekat dari pintu juga, kalau Rava pilih-pilih nanti malah Rava terlambat dan tertinggal sama teman-teman, sekarang Rava boleh bicara sama Razy dan segera pilih toilet lain yang kosong untuk pipis”. Rava kemudian menyodorkan tangannya sambil bicara “maaf ya Razy”, lalu Razy menjawab “iya”.¹⁸

Berkaitan dengan kegiatan toileting, Titin Sumarnih selaku guru kelompok B mengatakan:

Menanamkan pendidikan karakter itu dimana saja bisa, termasuk di toilet. Contohnya saat anak rebutan toilet, saat tidak mau ngantri, saat bicara yang tidak baik, saat anak tidak jujur, saat berbuat salah, pokoknya karakter-karakter akan banyak muncul juga di kegiatan toilet. Penting bagi guru mendampingi anak saat kegiatan toileting, karena apabila tidak ada pendampingan khawatir terjadi konflik antar anak.¹⁹

¹⁸ Hasil Observasi Saat Kegiatan Toileting 30 Juli 2021.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Titin Sumarnih, Guru kelompok B, Pada Tanggal 21 Juli 2021.

Dari kegiatan toileting untuk buang air kecilpun karakter pilar ketiga jujur, amanah dan berkata baik dapat terbangun pada anak. Anak mengerti yang mana benda milik pribadi ataupun milik sekolah, anak berkata baik ketika mengingatkan temannya, dan anak dapat meminta maaf dan saling memaafkan. Setelah kegiatan toileting khalifah kembali memimpin doa keluar kamar mandi, lalu anak dan guru berjalan menuju ke kelasnya masing-masing untuk melakukan kegiatan Ikrar.

Kegiatan ikrar dipimpin oleh anak yang bertugas menjadi khalifah pada hari itu. Pembacaan ikrar diawali dengan membaca Syahadat beserta artinya, lalu disusul dengan pembacaan Ikrar. Adapun pembacaan ikrar adalah sebagai berikut:”*Rađitu billâhi Rabbâ*, Aku rela bertuhan Allah, *wa bil Islâmi dînâ*, dan aku rela beragama Islam, *wa bil muhammadin nabiyân wa rasûla*, dan aku rela ber Nabi Muhammad, *wa bil Qur’âni imâman wa hukmâ*, dan aku rela berkitab suci Al-Qur’an”. Setelah pembacaan ikrar dilanjutkan dengan membaca doa belajar, kemudian membaca Asmaul Husna diawali dengan beristighfar sebanyak tiga kali. Selesai membaca asmaul Husna kemudian dilanjutkan dengan membaca solawat Nabi dan hadis yang dikenalkan pada bulan tersebut. Setelah mengikuti bacaan dan Gerakan Hadis, kemudian guru dan anak bersama-sama menyanyi lagu “senangnya”.

Tepat pukul 08.15, lalu anak mengikuti kegiatan tilawati, saat penulis melakukan penelitian, penulis ditempatkan di kelas tilawati grup 2. Pembagian kelas tilawati disusun berdasarkan tingkat perkembangan tilawati anak. Anak yang sudah lancar membaca huruf hijaiyyah tanpa bantuan guru maka ditempatkan di tilawati grup 1, lalu anak yang kemampuannya di bawah tilawati grup 1 maka ditempatkan di grup 2, begitu pula selanjutnya sampai grup 5. Sebelum menempatkan anak pada kelas tilawatinya sesuai perkembangannya, guru terlebih dahulu melakukan munaqosah satu bulan setelah tahun ajaran baru, untuk dapat menentukan kelas tilawati bagi anak. Kemudian dilakukan munaqosah lagi tiga bulan setelah pembelajaran tilawati, ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan tilawati (mengenal huruf hijaiyyah melalui membaca) pada diri individu anak. Melalui munaqosah juga guru dapat menempatkan anak pada kelas tilawati sesuai perkembangannya. Saat penulis berada di kelas tilawati, pembelajaran dimulai dengan gerak dan lagu terlebih dahulu, ini dilakukan agar anak bersemangat dan tidak merasa bosan ketika masuk ke dalam kelas tilawati. Kemudian guru mengucapkan salam dan bersama-sama membaca doa lalu dilanjutkan dengan membaca surat az-Zalzalah (surat yang dikenalkan pada bulan tersebut).

Pembelajaran tilawati dimulai, guru mengeluarkan alat peraga tilawati yang bentuknya seperti kalender dinding dengan banyak lembar halamannya. Lalu guru bertanya pada anak-anak, “apakah ada yang masih ingat, tilawati peraga kita hari ini halaman berapa ya?”. Anak-anak semua menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda. Naufal menjawab, “halaman 6 bu”, lalu Rio menjawab, “halaman 7 bu”. Kemudian anak-anak yang lain ikut menjawab bersamaan “halaman 7 bu, Naufal salah”. Naufal yang tidak senang disalahkan teman-temannya langsung berteriak, “halaman 6 tau, bego banget sih”. Mendengar perkataan Naufal yang tidak baik, guru dengan spontan bereaksi dengan mengucapkan istighfar “Astaghfirullah”. Anak-anak yang lain menyampaikan pendapatnya, “Bu Naufal ngomong bego tuh, gak boleh tau Naufal, itu jelek”, Anak yang lain berucap, “Naufal istighfar minta maaf, dosa ngomong gitu”. Kemudian tiap anak menyampaikan pendapatnya kepada Naufal, “Naufal kamu bukannya teman Nabi Muhammad kalau gak mau minta maaf”. Sebagai guru, tidak langsung serta merta mengingatkan Naufal, tapi memberikan kesempatan kepada anak yang lain untuk berpendapat dan mengingatkan Naufal. Setelah anak yang lain mengingatkan Naufal, kemudian guru bertanya pada Naufal, “Naufal tau gak apa artinya yang tadi Naufal ucapkan?” Naufal menjawab, “nggak” sambil menggelengkan kepala. Lalu guru berbicara kembali mengingatkan Naufal dengan kata-kata yang baik, “Kalau Naufal tidak tau artinya, jangan diucapkan lagi ya, karena yang mengucapkan kata-kata itu bukan temannya Nabi Muhammad, Nabi Muhammad selalu berkata baik, karena ingin selalu disayang Allah”. Mendengar kata-kata dari guru Naufal lalu berkata, “iya bu aku minta maaf, maafin aku ya teman”. Kemudian guru berkata pada anak yang lain, “dimaafkan tidak Naufalnya teman-teman?” Semua anak merespon dengan mengatakan bersamaan, “dimaafkan”. Guru menjelaskan kepada Naufal, bahwa karena sebelumnya Naufal tidak masuk, jadi tertinggal satu halaman dari teman-temannya. Setelah itu guru dan anak mulai melanjutkan kegiatan tilawatinya hingga selesai. Karakter yang dimunculkan anak-anak pada kegiatan tilawati ini adalah berkata baik dengan cara berbicara yang baik terhadap teman dan guru, dan mengingatkan teman yang lupa aturan dengan cara yang baik pula.²⁰

Setelah kegiatan tilawati selesai, lalu guru dan anak bersama-sama membaca doa masuk kamar mandi untuk melakukan cuci tangan. Sama seperti kegiatan sebelumnya, kegiatan cuci tangan dengan berdoa

²⁰ Hasil Observasi Saat Kegiatan Tilawati di Kelompok Tilawati Grup 2 pada Tanggal 15 September 2021.

terlebih dahulu dipimpin oleh khalifah yang menjadi tugasnya pada hari itu. Ketika penulis melakukan penelitian di minggu kedua, saat kegiatan cuci tangan penulis melihat dua orang anak yang memperebutkan kran air untuk cuci tangan. Seorang anak bernama Daffa mengatakan dengan keras dan berteriak kepada anak yang bernama Izzat, “aku duluan di sini, sana kamu cari kran yang lain tau!”. Izzat yang merasa diteriaki spontan menjawab “maaf, bicaranya yang baik Daffa, jangan teriak-teriak, aku juga mau pindah kok”. Kemudian Daffa menjawab “maaf aku kan cuma ngingetin”, lalu Izzat berkata “maaf ngingetannya gak pake marah-marah”, Daffa Kembali berkata, “aku gak marah-marah tau”, “tapi kamu teriak tadi, minta maaf lah” ujar Izzat. Kemudian Daffa berkata “ya udah maafin aku ya Izzat”, “iya” jawab Izzat. Kemudian guru bertanya pada Izzat dan Daffa, “apakah masalahnya sudah selesai?” Daffa dan Izzat menjawab bersamaan “sudah bu”. Guru yang melihat Daffa dan Izzat sedang berbicara, tidak ikut menanggapi, tetapi guru memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada Daffa dan Izzat untuk menyelesaikan permasalahannya. Indikator dari karakter jujur yang dibangun pada kegiatan mencuci tangan ini adalah anak mau memaafkan dan meminta maaf dan berbicara serta mengingatkan teman dengan perkataan yang baik.²¹

Berkaitan dengan penyelesaian antar anak, Titin Sumarnih selaku guru kelompok B dalam wawancara mengatakan:

Kalau anak menghadapi masalahnya dengan temannya, selama itu bukan masalah fisik, sebaiknya guru tidak langsung ikut campur. Tetapi guru hanya sebagai fasilitator yang memberikan waktu dan kesempatan bagi anak untuk menyelesaikan masalah dengan temannya. Guru bicara saja pada anak, silahkan kalian selesaikan masalahnya, nanti kalau sudah selesai baru boleh bergabung. Itu mengajarkan pada anak untuk berani bertanggung jawab menyelesaikan masalahnya, selain itu karakter jujur indikator mau meminta maaf dan memaafkan akan muncul pada anak.²²

Kegiatan selanjutnya adalah sarapan, diawali dengan membaca doa sebelum makan yang dipimpin oleh khalifah pada hari itu, setelah berdoa lalu anak membuka menu sarapannya yang dibawa dari rumah. Kemudian semua anak mengambil sedikit dari bekal makanannya untuk diletakkan di tengah meja. Tujuannya adalah agar semua anak bisa mencicipi makanan milik temannya. Setelah menghabiskan bekal makanannya sendiri, lalu anak diberikan kesempatan untuk mencicipi

²¹ Hasil Observasi Saat Kegiatan Cuci tangan Sebelum Sarapan, Pada Tanggal 2 Agustus 2021.

²² Hasil Wawancara dengan Titin Sumarnih, Guru Kelompok B, Pada Tanggal 16 Juli 2021.

makanan milik temannya yang sudah diletakkan di tengah meja. Kegiatan ini dinamakan dengan “berbagi”. Saat penulis melakukan penelitiandi minggu kedua, seorang anak bernama Nadhifa bicara pada guru, “Ibu, aku kata mamahku gak boleh cicipi punya teman dulu, aku lagi sakit tenggorokan jadi bolehnya kata mamah makan yang punyaku sendiri dulu”. Kemudian guru berkata “o iya tidak apa-apa Nadhifa, nanti kalau sakit tenggorokannya sudah sembuh, Nadhifa boleh cicipi punya teman ya”. Dari kegiatan ini, Indikator karakter jujur yang ditanamkan dalam kegiatan berbagi ini adalah tidak menumpuk makanan untuk sendiri dan amanah menyampaikan pesan dari orang tua. Anak diajarkan bagaimana ikhlas berbagi dengan temannya, hingga menumbuhkan rasa peduli dari karakter jujur ini. Selesai sarapan, kemudian bersama-sama membaca doa setelah makan. Setelah melakukan kegiatan sarapan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan di Sentra. Sentra tempat penulis melakukan penelian implementasi pendidikan karakter adalah di Sentra Al-Qur’an.

Sentra Al-Qur’an sebagai wahana pendidikan Al-Qur’an dan konsep keagamaan, mengalirkan nilai-nilai kebaikan pada anak yang bersumber dari kitab suci Al-Qur’an. Pelaksanaan nilai-nilai karakter pilar ke- 3 yaitu jujur, amanah, dan berkata baik bagi anak usia dini di RA Istiqlal yang dilakukan melalui pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur’an dimulai dari tahapan-tahapan kegiatan, yaitu: pijakan lingkungan main, pijakan pengalaman sebelum main, pijakan pengalaman main setiap anak, dan pijakan pengalaman setelah main.

a. Pijakan lingkungan dan penataan alat main.

Pijakan lingkungan dan penataan alat main bertujuan untuk menumbuhkan minat anak bermain, dan mengembangkan pengalamannya dengan alat yang disediakan. Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dibuat RA Istiqlal dalam pijakan lingkungan dan penataan alat main yaitu:

- 1) Guru Sentra Al-Qur’an mempersiapkan pijakan lingkungan main dengan alat dan bahan dengan jumlah cukup, merencanakan permainan, dan menyediakan bahan pendukung sesuai dengan intensitas bermain dan densitas bermain. Intensitas bermain adalah waktu yang dibutuhkan untuk pengalaman anak dalam 3 jenis main disepanjang hari dan sepanjang tahun, sedangkan densitas bermain adalah berbagai cara bermain pada setiap jenis main yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak.
- 2) menyiapkan alat main Sentra Al-Qur’an yang akan digunakan oleh anak sehari sebelumnya. Contoh, apabila pembelajaran berlangsung pada hari selasa, maka guru sudah menyiapkan

alat main pada hari senin sore, atau setelah KBM di hari senin selesai.

- 3) Guru memastikan bahwa lingkungan belajar Sentra Al-Qur'an dalam keadaan bersih, aman, nyaman, dan menyenangkan.
- 4) Guru sentra Al-Qur'an memastikan penataan alat main harus berdasarkan RPPH yang sudah dibuat, dan mewakili tiga jenis main (main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan).
- 5) Guru memastikan alat main Sentra Al-Qur'an di tata pada area yang aman, mudah dijangkau anak, dalam kondisi baik, dan alat main dapat mendukung pendidikan karakter pada aspek perkembangan bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak.
- 6) Guru Sentra Al-Qur'an juga menyiapkan tempat untuk anak membereskan mainan sesuai kategorinya.

Ika Karmila selaku guru Sentra Al-Qur'an dalam wawancara berkaitan dengan penataan alat main mengatakan:

Kami guru-guru di sini, termasuk saya di Sentra Al-Qur'an, memiliki tugas penataan alat main sebelum bermain. Sore hari kami menata alat main setelah selesai kegiatan evaluasi, biasanya habis solat ashar. Anak-anak pulang jam 1, setelah anak-anak pulang, kami salat dan makan siang, lalu kegiatan evaluasi rutin harian. Sore hari kami baru mulai display alat main, supaya besok pagi kami masuk kelas, semua sudah tertata dengan baik. Gak mungkin kita menata alat main besoknya, karena pagi hari kita sudah punya kegiatan rutinitas lain yang sudah terjadwal.²³

Melalui SOP yang dibuat, guru sentra Al-Qur'an diharapkan sudah mempersiapkan sejak awal mengenai nilai-nilai karakter pilar ke-3 yaitu jujur, amanah dan berkata baik yang akan diterapkan dan dimunculkan pada anak, sarana dan prasarana, bahan dan alat yang dibutuhkan, model penilaian, serta komponen lain yang mendukung demi terlaksananya pendidikan karakter pilar ke-3 melalui model pembelajaran berbasis sentra Al-Qur'an. Hal ini yang disebut sebagai usaha penanaman karakter secara terencana, melalui sebuah manajemen yang berupa pengelolaan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

b. Pijakan Pengalaman Sebelum Main/ Pijakan Awal

Pengertian pijakan sebelum main di Sentra Al-Qur'an adalah penjelasan yang berisi hal-hal apa saja mengenai tema yang sedang dibahas, ragam main, dan aturan selama bermain. Untuk mendukung tema yang dibahas bisa menggunakan ensiklopedi atau buku yang bergambar dan menarik untuk membantu anak-

²³ Hasil wawancara dengan Ika Karmila, Guru Sentra Al-Qur'an, Pada Tanggal 6 Juli 2021.

anak terlibat secara aktif dalam diskusi saat posisi main dalam lingkaran. Sesi pijakan awal ini merupakan kesempatan yang sangat berguna dalam membangun, mengeksplorasi, dan menanamkan pengetahuan serta konsep diri pada anak. Pijakan sebelum main dilaksanakan dengan mengajak anak duduk bersama dalam formasi lingkaran yang disesuaikan dengan kebutuhan kelas, berdoa, menanyakan kabar, mendata kehadiran anak, menyampaikan tema pada hari tersebut, membacakan buku, mengajarkan kosakata baru, mengaitkan capaian pembelajaran, mengelola anak untuk keberhasilan hubungan sosial, mengenalkan aturan bermain (digali dari anak), mengenalkan tempat dan alat main, mencotohkan cara melakukan kegiatan main, serta kapan harus memulai dan mengakhiri kegiatan. Ketika penulis melakukan penelitian, tema yang sedang dikenalkan pada anak saat itu adalah tentang benda langit.

Guru mempunyai peran untuk mengarahkan, membimbing, memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik dengan bahasa instruksi yang sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik itu sendiri. Instruksi dalam kamus Bahasa Indonesia menyatakan sebagai pelajaran atau petunjuk. Bahasa instruksi dimaksudkan sebagai suatu ungkapan dalam bentuk kalimat atau kata dari seseorang kepada orang lain sehingga terjalin hubungan kerjasama saling berinteraksi anatara satu dengan lainnya untuk mencapai satu tujuan tertentu.²⁴

Kegiatan pijakan awal dimulai dari Guru Sentra Al-Qur'an dan anak-anak membuat posisi lingkaran berdiri sambil melakukan gerak dan lagu, "sekarang kita berdiri berdiri dulu ya, kita mau ke hutan", dengan cepat anak-anak merespon guru dengan berdiri melakukan gerak lagu dan bernyanyi. Bahasa intruksi yang digunakan guru bukan hanya meminta anak untuk melakukan perintah guru, tapi lebih dari itu, guru harus menjadi model bagi anak ketika memberikan intruksi. Pada waktu penulis melakukan penelitian di minggu kedua, syair lagu ting-tong yang dinyanyikan untuk pengkondisian awal pada anak-anak berbunyi: "di hutan ada rumah (o ya), didiami pelanduk (masa), datang kelinci berlari (jug jug jug jug) mengetuk pintu (tok tok), planduk planduk tolonglah, saya mau ditangkap, kelinci kelinci masuklah, silahkan duduk (ting tong), saya selamat (hore) alhamdulillah".²⁵

²⁴ Ahmad Zain Sarnoto, "Peran Komunikasi Dalam Proses dan Bimbingan Konseling", dalam *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan keguruan*, Vol. 03 No. 2 Tahun 2021, hal. 54.

²⁵ Hasil Observasi Saat Kegiatan Pijakan Awal, Pada tanggal 19 Agustus 2021.

Setelah syair lagu “ting-tong”, lalu anak-anak duduk di posisinya masing-masing membentuk lingkaran, tidak lupa juga guru meminta anak untuk memperhatikan siapa saja temannya yang tidak hadir pada hari itu. Guru kemudian bertanya pada salah satu anak bernama Rania, “kenapa Rania tidak masuk di sentra Al-Qur’an di pertemuan sebelumnya?”, “aku kesiangan bu, jadi gak sekolah” Rania mengatakan kalau dirinya bangun kesiangan karena malamnya Rania tidur larut malam. Kemudian guru memotivasi Rania untuk tidur lebih awal tidak terlalu malam, agar tidak kesiangan lagi, dan memberikan reward karena Rania sudah berkata jujur “terimakasih Rania, Alhamdulillah Rania hebat sudah bicara jujur, nanti tidurnya jangan malam-malam ya, supaya Rania tidak kesiangan lagi”. Indikator yang dibangun dari nilai karakter pilar ke-3 ini adalah anak dapat mengatakan yang sebenarnya.

Reward yang diberikan guru kepada anak sangat berpengaruh terhadap karakter dan perkembangan anak, Al-Ghazali dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa mu alajat amradh al-Qulub* sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid mengemukakan bahwa setiap kali seseorang anak menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan yang baik seyogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditunjukan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitarnya. Kemudian jika suatu saat ia bersikap berlawanan dengan hal itu, sebaiknya orang tua dan guru berpura-pura tidak mengetahui agar tidak membuka rahasianya di depan orang-orang sekitarnya.²⁶

Guru Sentra Al-Qur’an harus kritis terhadap permasalahan yang dihadapi anak. Penting sekali bagi guru untuk terampil dalam menyelidiki peserta didik yang sedang bermasalah, tentang apakah dia jujur atau tidak kepada gurunya dalam menyampaikan masalahnya tersebut. Konsistensi reward dan punishment yang diberikan juga sangat dibutuhkan untuk memperkuat agar anak selalu berbuat jujur. Kebiasaan memberikan stimulus berupa sikap kritis guru terhadap permasalahan peserta didik, reward dan punishment yang diberikan guru, tentunya akan memunculkan respon peserta didik berusaha tidak berbohong terhadap permasalahannya, karna peserta didik sering mengalami

²⁶Ahmad Zain Sarnoto dan Deni Suryanto, “Pengaruh Motivasi belajar dan Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Siswa”, dalam *Jurnal Profesi, Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 06 No. 2 Tahun 2017, hal. 43.

pengalaman bahwa kejujuran pastilah yang menang dan untung, sedangkan kebohongan pastilah yang akan kalah dan merugi.²⁷

Kegiatan selanjutnya, guru Sentra Al-Qur'an mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan berdoa bersama-sama lalu membaca surat yang dikenalkan pada bulan tersebut yaitu Surat az-Zalzalah. Setelah membaca surat az-Zalzalah kemudian guru mengambil buku Juz'amma lengkap yang di dalamnya terdapat *Asbabun nuzul* surat-surat pendek. Guru bercerita tentang Asbabun Nuzul surat az-Zalzalah secara sederhana kepada anak dalam posisi duduk melingkar. Adapun Asbabun Nuzul yang diceritakan guru Sentra Al-Qur'an sebagai berikut:

Surat az-Zalzalah ini bercerita tentang peristiwa di hari kiamat. Begitu hiruk pikuknya peristiwa itu hingga manusia bertanya-tanya, apa gerangan yang terjadi? Kaum Muslimin berpikir, bahwa mereka tidak akan diberi pahala kalau melakukan kebaikan kecil atau sedikit. Sementara yang lain berpendapat, bahwa mereka tidak akan mendapat siksaan jika melakukan dosa-dosa kecil seperti berbohong. Mereka antara lain berkata, "Sesungguhnya Allah hanya akan menyiksa orang-orang yang melakukan dosa besar". Namun perkiraan manusia itu keliru. Sesungguhnya pada hari kiamat seluruh perbuatan yang pernah kita lakukan di dunia ini sekecil apapun, baik berupa kebaikan maupun keburukan pasti akan diperlihatkan dan akan menerima balasannya.²⁸

Menanamkan nilai kejujuran melalui bercerita Asbabun Nuzul surat-surat pendek dan kisah para Nabi, ini adalah salah satu cara yang paling efektif menanamkan kejujuran pada anak. Setelah bercerita, guru mengajak anak untuk berdiskusi, dengan berdiskusi kita dapat memasukkan nilai moral seperti kejujuran, amanah, berkata baik dan lain sebagainya. Melalui tokoh cerita, guru bisa mengajak berdiskusi tentang pentingnya sikap jujur, dampak berbuat curang, memakai barang orang lain tanpa izin, dan apa konsekuensi yang didapatkan akibat dari perbuatan bohong.

Seorang anak bernama Hanif menyampaikan pendapatnya kepada guru, "bu kalau kakak aku suka ambil mainan aku gak bilang-bilang, terus kalau ditanya mamah, kakak bilangnya gak pernah ambil", kemudian guru merespon ucapan Hanif, "nanti Hanif bilang sama kakak ya, "kakak, Allah maha melihat loh. Allah melihat apapun yang kita lakukan, kalau kakak butuh mainanku, kakak boleh izin bicara sama aku untuk pinjam mainan".

²⁷ Fitria Carlie, "Implementasi Nilai Karakter Jujur di Sekolah Bunda PAUD Kerinci", dalam *Jurnal Nur-Islam*, Vol. 04 No. 2 Tahun 2017, hal. 152.

²⁸ Hasil Observasi di Sentra Al-Qur'an Saat Kegiatan Bercerita Asbabun Nuzul, Pada Tanggal Pada tanggal 19 Agustus 2021.

Setiap anak pernah berbohong, tetapi ada anak yang berbohong karena situasi mendesak dan ada juga yang berbohong karena menjadikannya sebagai kebiasaan yang pada akhirnya akan membawa kehancuran di masa depan anak tersebut. Tekankan kepada anak bahwa semua perilaku yang dia lakukan pasti ada yang melihat, yaitu Allah Yang Maha Melihat dan Maha Mendengar. Hal ini sangat perlu ditekankan kepada anak, sebab tidak mungkin guru selalu berada disamping anak untuk selalu memperhatikan segala tindakan anak tersebut.

Kemudian disusul seorang anak bernama Hafsa bertanya kepada guru: “Bu emang kalau orang sudah mati nanti hidup lagi?”, kemudian guru menjawab: “iya Hafsa, manusia yang sudah mati akan hidup lagi, ini akan terjadi setelah ditiupkan sangkakala yang kedua oleh Malaikat Israil, seluruh manusia mulai zaman Nabi Adam sampai manusia yang terakhir akan keluar dari kubur”. Selanjutnya setelah Hafsa, kemudian Altha bertanya: “Bu, Az-Zalزالah kan artinya keguncangan, kalau gempa guncangan juga kan, yang mengguncangnya siapa?”, lalu guru menjawab “Allah yang mengguncangkan, supaya manusia selalu ingat pada Allah.” kemudian seorang anak bernama Khairi berkata “ya iyalah, kan Cuma Allah yang bisa guncang-guncangin bumi”. Penting bagi guru untuk menjelaskan yang sebenarnya kepada anak-anak, karena kejujuran yang dikatakan guru akan menjadi *modelling* pada anak untuk menanamkan sikap jujur dengan berkata yang sebenarnya.²⁹

Selain cerita *Asbabun Nuzul*, guru juga dapat menceritakan kisah para Nabi ataupun sahabat-Nya. RA Istiqlal memiliki banyak dan beragam buku cerita kisah para Nabi ataupun sahabat Nabi. Biasanya kegiatan bercerita ini dijadwalkan, seperti minggu pertama bercerita tentang *Asbabun Nuzul*, minggu kedua, ketiga dan keempat tentang kisah para Nabi ataupun sahabat-Nya. Sebagai contoh kisah Nabi Muhammad *ṣallallâhu ‘alaihi wasallam*, yang dikenal dengan sifat *Sidiqnya* yaitu jujur, juga sifat amanah-Nya sehingga beliau mendapatkan gelar *al-Amin*. Nabi Muhammad *ṣallallâhu ‘alaihi wasallam* dikenal dengan sifat jujurnya dalam segala hal. Contoh lainnya adalah kisah Ka'ab bin Malik, sahabat Rasulullah *ṣallallâhu ‘alaihi wasallam* dari kalangan kaum Anshar. Beliau bernama lengkap Ka'ab bin Malik bin Amru al-Anshari al-Khazraji dan digelari Abu Abdullah atau

²⁹ Hasil Observasi di Sentra Al-Qur'an Saat Kegiatan Bercerita *Asbabun Nuzul*, Pada Tanggal Pada tanggal 19 agustus 2021.

Abu Abdurrahman yang terkenal dengan perkataan jujurnya kepada Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam*.³⁰ Mengajarkan anak untuk berkata, bersikap dan berperilaku jujur akan menjadi pembelajaran yang berguna untuk kehidupannya kelak.

Selesai bercerita *Asbabun Nuzul* surat az-Zalzalah, kemudian guru mengenalkan kosakata tema pada bulan tersebut. Kosakata yang dikenalkan dalam tema benda langit adalah Allah *al-Khâliq* dan az-Zalzalah Pengenalan kosakata tema dilakukan dengan cara guru menulis kata di papan berjalan, lalu anak menyebutkan huruf-hurufnya, kemudian mengeja, dan membacanya.

Setelah mengenalkan kosakata tema, kegiatan selanjutnya guru mengenalkan ragam alat main yang tersedia di Sentra Al-Qur’an. Saat penulis melakukan penelitian, ragam alat main Sentra Al-Qur’an yang disediakan saat itu terdiri dari: murojaah surat-surat pendek, mendengarkan cerita *Asbabun Nuzul* QS. Az-Zalzalah, menggambar sesuai tema, membaca juz’amma dengan menggunakan nada rost, membentuk huruf hijaiyah menggunakan playdough, Menyusun huruf hijaiyah menggunakan pohon hijaiyah, bermain microplay membangun rumah dan tempat ibadah.³¹

Setelah guru Sentra Al-Qur’an mengenalkan ragam alat main yang disediakan pada hari itu, kemudian guru memberikan modelling bagaimana cara bermain menggunakan alat main tersebut. Alat main yang disiapkan oleh guru sesuai dengan yang tercantum di RPPH. Setelah guru sentra Al-Qur’an memberikan gagasan cara bermain menggunakan alat main di sentra Al-Qur’an, lalu guru mengenalkan urutan main dan aturan main di Sentra Al-Qur’an. Pengenalan urutan bermain ini bertujuan agar anak paham alur bermain yang akan anak lakukan, selain itu dalam pendidikan karakter pilar ke-3, anak diajarkan untuk amanah dalam melaksanakan kegiatan bermain. Amanah menjalankan urutan bermain dan peraturan bermain yang sudah disepakati. Adapun urutan bermainnya sebagai berikut:³²

- 1) Pilih kegiatan

³⁰ Abdullah Gymnastiar, *Karakter Baku Ikhtiar membangun Generasi Muda Islami*, Bandung: MQS Publishing, 2021, hal. 28.

³¹ Hasil Observasi di Sentra Al-Qur’an Saat Kegiatan Pengenalan Kosakata Tema, Pada Tanggal Pada tanggal 19 Agustus 2021.

³² Wismiarti Tamin dan Martini Saleh, *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD*, Jakarta: Pustaka Al-Falah, 2010, hal. 12.

Anak memilih kegiatan atau alat main di Sentra Al-Qur'an yang mereka ingin mainkan terlebih dahulu.

2) Mainkan

Anak mulai memainkan alat main tersebut

3) Informasikan

Anak menginformasikan yang ditemukannya dari permainan tersebut. Sebagai contoh, anak melakukan kegiatan menggambar sesuai tema, setelah menggambar anak menginformasikan kepada guru tentang gambar apa yang dibuatnya. Anak bermain hijaiyyah lalu anak menginformasikan kepada guru, huruf hijaiyyah apa saja yang sudah berhasil dipasang di pohon main. menyusun puzzle gerakan wudhu, anak menginformasikan urutan puzzle gerakan wudhu yang sudah dipasangnya.

4) Beres-beres

Anak membereskan alat main yang dimainkannya, dan meletakkannya di tempat semula. Banyak karakter yang muncul pada kegiatan beres-beres ini, termasuk karakter pada pilar ketiga tentang konsep jujur, amanah, dan berkata baik. Anak jujur mengembalikan alat main ketempat semula, anak amanah melakukan kegiatan setelah main yang sudah disepakati bersama, anak mengerti mana benda milik sekolah dan mana benda milik pribadi.

5) Pilih kegiatan yang lain

Selesai beres-beres, anak memilih kegiatan lain yang belum dimainkannya. Kegiatan point kelima ini bertujuan agar anak mencoba permainan yang disediakan. Anak tidak hanya terfokus pada satu kegiatan saja.

6) Start and Finish

Kegiatan main yang dilakukan anak dimulai dan diakhiri sampai selesai, apabila anak belum menyelesaikan satu kegiatan yang sedang dimainkan, maka anak tidak diizinkan berpindah ke kegiatan main yang lainnya, ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri anak untuk menyelesaikan tugasnya secara tuntas dan amanah dalam mengikuti aturan yang sudah disepakati bersama.

Setelah mengenalkan urutan bermain di sentra Al-Qur'an, lalu guru bertanya kepada anak-anak tentang apa saja peraturan bermain di Sentra Al-Qur'an, ini bertujuan agar anak paham, mengingat dan menerapkan apa saja peraturan saat bermain di sentra Al-Qur'an. Februari di minggu pertama penulis melakukan penelitian, guru bertanya pada anak-anak: "peraturan bermain di

sentra Al-Qur'an?" lalu anak berpendapat saat guru mengarahkan tangannya pada anak bergantian. Teddy berpendapat "saying teman" lalu guru mengarahkan tangannya pada anak yang lain secara bergantian, lalu Alif berpendapat, "mainnya bergantian, gak boleh diambil sendiri mainannya", Fatimah berpendapat, "kalau mau ke kamar mandi izin dulu", Aida berpendapat, "mainannya dijaga, gak boleh dirusak, gak boleh dibanting-banting", Isma berpendapat, "gak boleh pukul-pukul teman", Nafia berpendapat, "kalau udah main beres-beres", Malik berpendapat, "bicaranya yang baik, gak boleh teriak-teriak". Semua anak berpendapat tentang apa saja peraturan bermain di Sentra Al-Qur'an, dengan berpendapat sendiri akan menumbuhkan sikap tanggung jawab dan disiplin pada anak untuk menaati aturan selama bermain, selain itu indikator dari karakter pilar ke-3 yang muncul pada anak adalah, anak memahami bahwa dalam bermain anak harus bicara yang baik, jujur, dan tidak menumpuk mainan untuk sendiri.³³

Berpendapat tentang aturan dalam kegiatan main dilakukan agar anak paham aturan apa saja yang harus ditaati selama main. Menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, kerjasama, dan amanah ketika anak berpendapat. Guru harus memberikan feedback yang lebih tepat untuk setiap pendapat yang dikemukakan oleh anak, agar memperjelas dari pendapat anak. Sebagai contoh, anak berpendapat "tidak boleh pukul-pukul teman", maka guru menutupnya dengan kata "saying teman". Anak berpendapat "gak boleh rebutan", maka guru menutupnya dengan kata "bergantian", apabila anak berpendapat "gak boleh keluar kelompok", maka guru menutupnya dengan kata "izin jika ingin ke toilet", apabila anak berpendapat "gak boleh marah-marah", maka guru menutupnya dengan kata "bicara yang baik". Penting bagi guru untuk menutup pendapat anak dengan kata-kata yang baik agar dapat tertanam pendidikan karakter yang baik pada pilar ketiga tentang konsep jujur, amanah, dan berkata baik.

c. Pijakan Pengalaman Selama Main

Pijakan pengalaman selama main adalah apa yang dilakukan oleh guru selama anak-anak melaksanakan kegiatan bermain. Pada pijakan ini guru Sentra Al-Qur'an berkeliling di antara anak-anak yang sedang bermain, memberi contoh bagi yang belum bisa menggunakan alat main, memberikan dukungan dengan pertanyaan positif yang ada kaitannya dengan pekerjaan yang

³³ Hasil Observasi di Kegiatan Membahas Peraturan Main di Sentra Al-Qur'an Pada Tanggal 25 Agustus 2021.

dilakukan anak, memberi bantuan jika dibutuhkan, mencatat apa yang dilakukan anak baik jenis main dan tahapan perkembangannya, mengumpulkan hasil kerja anak dengan terlebih dahulu mencatat nama anak dan tanggal. Bila waktu tinggal 5 menit guru memberitahukan kepada anak untuk bersiap menyelesaikan kegiatannya. Pada kegiatan pijakan sebelum main, biasanya guru bertanya pada anak berkaitan dengan permainan yang sedang anak mainkan, seperti: “Alhamdulillah, Hafsa sudah berhasil membentuk huruf hijaiyah dengan playdough, coba ada huruf hijaiyah apa saja yang Hafsa sudah bentuk?”. Pertanyaan seperti ini akan menimbulkan umpan balik pada anak, yang akan memunculkan karakter pada diri anak.

Saat melakukan kegiatan pijakan main, guru menggunakan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah dibuat dan disepakati bersama dalam menetapkan prosedur selama main.

Zatiah Lesyani dalam wawancaranya mengatakan:

Semua kegiatan yang dilakukan itu ada SOP nya, termasuk kegiatan pijakan pengalaman selama main. Tujuan SOP itu sendiri adalah memperlancar petugas di lingkungan satuan PAUD dalam melaksanakan tugasnya, mempermudah penemuan hambatan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan tugas baik hambatan tersebut datangnya dari dalam maupun dari luar., mendisiplinkan semua pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan aturan yang disepakati bersama, membangun cara kerja yang lebih tertata dan disiplin, dan membangun konsistensi atau keajegan perilaku pendidik yang diperlukan dalam mengembangkan karakter anak. Kalau sudah ada SOP, semua kegiatan akan lebih teratur dan terarah.

Adapun SOP pada kegiatan pengalaman selama main adalah sebagai berikut:

NAMA LEMBAGA	RA Istiqlal Jakarta	KODE DOK.	SOP/PROS-008
UNIT PROGRAM	RA A dan RA B	STANDAR	PROSES
TGL. DISAHKAN	27 JULI 2015	TGL. REVISI	1 JULI 2019
1	JUDUL	Pijakan Selama Bermain	
2	TUJUAN	<ul style="list-style-type: none"> > Mengembangkan kemampuan mencobakan untuk mencari tahu (2.2) > Membiasakan untuk berani melakukan tantangan baru (2.5) > Mengembangkan kemampuan focus (3.13,3.14) > Membiasakan untuk bekerja tuntas (awal sampai akhir) (2.12) > Membiasakan untuk melakukan kegiatan secara mandiri dan bekerjasama (2.8, 2.10) > Membiasakan untuk saling membantu dengan guru dan teman (2.9) 	

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membiasakan untuk berbagi alat main (2.9) ➤ Mengenal berbagai konsep pengetahuan (matematika, sosial, alam, sains, bahasa, alat/teknologi). (3.6, 3.7, 3.8, 3.9) ➤ Mengembangkan keterampilan membuat karya dengan berbagai alat dengan ide sendiri (4.15) ➤ Membiasakan untuk berkata santun (menggunakan kata terima kasih, maaf, tolong). (2.14) ➤ Membiasakan untuk menghargai hasil karya diri dan teman (2.10) ➤ Mengembangkan keterampilan berkomunikasi (4.11) ➤ Mengembangkan sikap percaya diri (2.5) ➤ Membiasakan untuk bertanggung jawab (2.12)
3	REFERENSI	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Permendiknas no. 146 tahun 2014 ➤ Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga
4	PIHAK TERKAIT	Guru sentra
5	DOKUMEN	Catatan Perkembangan Anak
6	PROSEDUR KERJA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan (pengamatan) dan membuat catatan perkembangan anak. 2. Memberikan waktu bermain selama (45 menit – 1 jam) 3. Memberikan pijakan dengan menggunakan kalimat bertanya yang terbuka secara tepat Misal: bagaimana caramu menemukan warna ini? Bangunan apa yang sedang dibangun nak? 4. Pijakan yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan anak 5. Dorong anak untuk bermain dalam kelompok kecil selain bermain secara mandiri. 6. Anak diberi kesempatan untuk membuat karya dengan idenya sendiri 7. Anak diberi kesempatan untuk mencoba alat dan bahan main dengan caranya sendiri 8. Anak didukung untuk bekerja sampai tuntas 9. Anak didukung untuk saling berbagi alat main 10. Anak didukung untuk mau membantu guru dan temannya. 11. Anak didukung menemukan konsep pengetahuan (matematika, sosial, alam, sains, bahasa, alat/teknologi) melalui alat dan bahan yang dimainkannya. 12. Membangun kepercayaan diri anak dengan memberikan kesempatan untuk mengemukakan gagasannya melalui alat dan bahan main yang digunakannya. 13. Mengingatkan pada anak sisa waktu bermain. 14. Mengajak anak untuk membereskan alat sesuai tempat dan jenisnya.

Saat kegiatan main dilakukan, banyak karakter yang muncul pada anak, terutama karakter pada pilar ke-3 yaitu jujur, amanah, dan berkata baik. Pada tahapan awal, anak memilih permainan yang ingin dimainkan. Anak bebas menentukan pilihan permainan apa yang akan dimainkan terlebih dahulu, sesuai dengan intensitas dan densitas yang disediakan oleh guru.

Guru Sentra Al-Qur'an harus menyediakan lingkungan main yang menarik, menyenangkan dan mendukung proses belajar anak. Anak akan mudah memahami materi ajar jika ia berada dalam lingkungan belajar yang menyenangkan karena hal itu mendukung, merangsang kreativitas dan inovasi anak. Kreativitas dan inovasi tercermin melalui kegiatan yang membuat tertarik, fokus, serius dan terkonsentrasi. Suasana yang menyenangkan mempermudah anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen dengan benda-benda yang ada di sekitarnya dan akhirnya menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya.

Sebelum kegiatan main, guru Sentra Al-Qur'an menginformasikan kepada anak untuk memilih permainan yang telah disediakan. Anak-anak menentukan pilihannya dan mulai memainkannya. Alat main Sentra Al-Qur'an yang disediakan saat itu terdiri dari: murojaah surat-surat pendek, mendengarkan cerita *Asbabun Nuzul* QS. Az-Zalzalah, menggambar sesuai tema, membaca juz'amma dengan menggunakan nada rost, membentuk Asmaul Husna menggunakan playdough, Menyusun huruf hijaiyah menggunakan pohon hijaiyah, bermain microplay membangun rumah dan tempat ibadah.

Kegiatan mendengarkan cerita *Asbabun Nuzul* QS. Az-Zalzalah alat yang disediakan oleh guru adalah buku Juz'amma beserta *Asbabun Nuzul* yang sudah dilakukan di awal kegiatan. Kegiatan menggambar sesuai tema, alat main yang disediakan oleh guru adalah kertas gambar, krayon, dan spidol warna. Kegiatan membaca Juz'amma dengan nada rost, alat yang disiapkan adalah Juz'amma dan replika mik. Kegiatan membentuk Asmaul Husna menggunakan playdough, alat main yang digunakan adalah playdough dan kertas bertuliskan sketsa Asmaul Husna. Kegiatan Menyusun huruf hijaiyah, alat main yang digunakan adalah mainan pohon hijaiyah. Kegiatan membangun rumah dan tempat ibadah, alat main yang digunakan adalah microplay rumah dan masjid.

Karakter pilar ke-3 tentang jujur, amanah, dan berkata baik akan terbentuk ketika anak berinteraksi selama kegiatan main di Sentra Al-Qur'an. Anak bermain menggunakan alat main secara bergantian, apabila sudah selesai di permainan tersebut, lalu anak berpindah ke permainan yang lain. Ketika bermain, anak menggunakan alat main sesuai dengan aturan yang sudah disepakati. Alat main dijaga dan digunakan sebaik-baiknya selama bermain. Dengan menerapkan aturan main yang sudah disepakati, maka kegiatan main ini memunculkan karakter dari pilar ke-3 tentang jujur, amanah, dan berkata baik. Alat main milik sekolah yang digunakan bersama-sama untuk bermain ketika di sekolah adalah milik bersama. Melalui kegiatan main ini, anak paham mana benda milik sekolah dan mana benda milik pribadi. Indikator dari nilai karakter jujur yang pertama adalah "anak mengerti mana benda milik pribadi dan mana benda milik bersama".

Indikator yang muncul dari nilai karakter jujur yang kedua adalah "anak merawat dan menjaga benda milik bersama. Ketika indikator dari nilai karakter jujur yang pertama (anak mengerti mana benda milik pribadi dan mana benda milik bersama) sudah

muncul pada anak, maka dengan spontan akan menumbuhkan indikator karakter jujur yang lainnya. Anak akan berusaha untuk merawat dan menjaga alat main milik bersama, agar nantinya dapat digunakan kembali.

Indikator ketiga dari nilai karakter jujur yang muncul selanjutnya adalah “tidak menumpuk mainan untuk diri sendiri”. Sesuai kesepakatan aturan yang sudah didiskusikan antara guru dan anak, yaitu anak bermain dengan alat main yang disediakan secara bergantian. Mainan tidak ditumpuk atau dikuasai sendiri, tetapi alat main digunakan anak sesuai kebutuhan dan aturan main bersama.

Indikator keempat dari nilai karakter jujur selanjutnya adalah “mau meminta maaf bila salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah”. Saat anak bermain, seringkali terjadi gesekan antar anak, mulai dari anak yang tidak sengaja menjatuhkan mainan temannya, atau anak yang lupa aturan bermain yang telah disepakati bersama, hingga membuat anak yang lain merasa tidak nyaman. Penting bagi guru sebagai teladan, mengingatkan ketika ada anak yang berbuat kesalahan ataupun membuat tidak nyaman anak lainnya untuk meminta maaf dan memaafkan.

Indikator yang kelima dari nilai karakter pilar ke-3 tentang jujur, amanah dan berkata baik yang terbangun pada anak dalam kegiatan main adalah “berbicara dengan kata-kata yang baik”. Ketika mengingatkan anak yang berbuat salah untuk meminta maaf, penting bagi guru untuk berbicara dengan kata-kata yang baik. Guru Sentra Al-Qur’an biasanya akan mengucapkan kata-kata: “Siapa yang mau jadi temannya Nabi Muhammad? Nabi Muhammad senang dengan anak yang meminta maaf dan mau memaafkan temannya loh”. Karakter Nabi Muhammad *ṣallallâhu ‘alaihi wasallam* yang selalu jujur, amanah dan berkata baik, dapat menjadi acuan bagi guru ketika mengingatkan anak.

Indikator keenam dari nilai karakter pilar ke-3 tentang jujur, amanah dan berkata baik yang terbangun pada anak selanjutnya adalah, “anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya”. Sentra Al-Qur’an memiliki beragam alat main, ketika telah selesai waktu bermain, maka tugas anak mengembalikan alat main milik sekolah pada tempat semula dan tidak membawanya pulang. Kegiatan mengembalikan alat main ke tempat semula merupakan pembiasaan yang ditanamkan pada anak di Sentra Al-Qur’an. Hal ini bertujuan agar tertanam indikator dari karakter jujur dan bertanggung jawab, yaitu anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya.

Proses pembelajaran atau penanaman nilai kejujuran bagi anak dapat dilakukan dengan kegiatan bermain. Bermain merangsang perkembangan otak dan tubuh anak. Permainan tersebut dapat dikemas menjadi permainan edukatif yang menyenangkan. Bermain merupakan kebutuhan jasmani atau biologis, dengan kata lain, permainan merupakan kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini anak akan merasa senang, nyaman dan selalu dalam kebahagiaan sehingga penanaman pendidikan karakter jujur pada anak akan lebih mudah diaplikasikan.³⁴

d. Pijakan Pengalaman Setelah Main

Langkah terakhir atau pijakan terakhir dalam kegiatan di Sentra Al-Qur'an setelah selesai kegiatan bermain yaitu, pijakan setelah main atau dapat disebut juga pijakan pengalaman setelah main. Tujuan pijakan pengalaman setelah main adalah:

- 1) Membangun kemampuan anak untuk mengingat kembali apa yang dilakukannya
- 2) Memperkuat konsep yang telah ditemukan anak ketika bermain
- 3) Mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi (ekspresif dan reseptif).
- 4) Mengembangkan kemampuan sosial.
- 5) Mengembangkan kemampuan pengendalian diri.
- 6) Mengembangkan kemampuan matematika dengan cara mengklasifikasikan alat dan bahan main sesuai dengan bentuk dan jenisnya serta kegunaannya.
- 7) Mengembangkan sikap tanggung jawab dan disiplin.
- 8) Membiasakan bekerja tuntas (start and finish)

Anak-anak dengan antusias menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dengan jawaban masing-masing sesuai dengan apa yang anak dapatkan pada hari itu. Hal ini melatih daya ingat, kecakapan anak-anak dalam merespon serta mengemukakan pandangan dan perasaannya secara jujur dan terbuka. Menurut Katz seorang peneliti perkembangan otak di Amerika mengungkapkan, bahwa otak bertugas menerima, mengatur dan juga mendistribusikan informasi untuk menjadi pedoman tindakan seseorang dan juga

³⁴ Asti Musman, *Seni Mendidik Anak di Era 4.0*, Jakarta: Psikologi Corner, 2020, hal. 62.

bertugas menyimpan informasi penting untuk digunakan di masa depan.³⁵

Para penganut teori kognitif menurut Good dan Brophy dalam Ella Yulaelawati memandang belajar sebagai pelibatan penguasaan atau penataan kembali struktur kognitif seseorang untuk memproses dan menyimpan informasi. Latihan-latihan yang diberikan secara baik dan tepat akan sangat berguna untuk mengembangkan otak yang akan diwujudkan dalam perilaku nyata dan jujur seseorang.³⁶

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pijakan setelah main ini antara lain:

- 1) Membereskan alat main dan menyimpan ke tempatnya
Guru menyiapkan rak atau tempat untuk menyimpan alat main saat kegiatan beres-beres. Anak menyimpan alat main di tempat yang sudah disiapkan guru. Pada kegiatan beres-beres ini menumbuhkan indikator kejujuran dan amanah pada diri anak. Anak membereskan mainan ketempat semula dengan jujur, tanpa ada mainan yang disembunyikan oleh anak dan anak menjalankan amanah untuk bertanggung jawab merapihkan mainan ke tempat semula.
- 2) Membentuk lingkaran bersama semua anak
Setelah kegiatan beres-beres selesai, kemudian guru dan anak bersama-sama duduk membentuk lingkaran. Pada kegiatan ini muncul banyak percakapan dan intruksi guru pada anak, respon perkataan anak yang muncul menumbuhkan karakter berkata baik pada anak. Anak berusaha merespon perkataan guru dengan perkataan yang baik juga.
- 3) Menanyakan perasaan anak setelah main
Guru menanyakan perasaan anak setelah bermain, dengan kalimat: “bagaimana perasaan teman-teman setelah bermain?”. Pada kegiatan ini, menumbuhkan karakter jujur pada anak dengan mengungkapkan perasaan sebenarnya yang dirasakan anak setelah bermain.
- 4) Menanyakan kegiatan main yang telah dilakukan anak
Guru menanyakan kepada anak bergantian, kegiatan main apa saja yang sudah dilakukan anak, lalu anak menyebutkan permainan apa saja yang sudah dilakukannya. Pada kegiatan

³⁵ Rosita, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Bermain Sentra”, dalam *Journal of Early Childhood Islamic Education Study* Vol. 02 No. 1 Tahun 2020, hal. 1.

³⁶ Ella Yulaelawati, *Menjadi Orang Tua Pintar*, Jakarta: Expose Publika, 2014, hal. 22.

ini, anak menyebutkan dengan jujur permainan apa saja yang sudah dimainkan oleh anak. Sebelumnya guru sudah melakukan penilaian dan mencatat kegiatan main anak. Guru bisa melihat karakter jujur pada anak ketika menceritakan permainan apa saja yang diceritakan oleh anak.

- 5) Menanyakan konsep yang telah ditemukan anak selama main
Guru menanyakan pada anak berkaitan konsep yang telah ditemukan anak selama main sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun. Pada kegiatan ini aspek kognitif yang akan muncul pada anak. Anak mengingat dan menyebutkan secara jujur konsep apa saja yang sudah ditemukannya sesuai dengan kepandaian anak masing-masing.
- 6) Menegaskan perilaku yang telah dimunculkan anak
Guru berterimakasih pada anak untuk perilaku yang diharapkan, dan mendiskusikan untuk perilaku yang belum tepat. Pada kegiatan ini ada reward yang diberikan pada guru untuk anak yang mengikuti aturan selama main. Untuk anak yang lupa peraturan saat bermain, maka guru mendiskusikan pada anak-anak tersebut, menyepakati konsekuensinya di pertemuan yang akan datang. Karakter pilar ke-3 yang muncul adalah amanah. Anak diajarkan untuk amanah dengan melakukan kegiatan yang sudah disiapkan guru dengan cara memainkannya sesuai aturan dan kesepakatan di pijakan awal (sebelum bermain).
- 7) Menghubungkan dengan kegiatan yang akan datang, guru memberikan sedikit gambaran kegiatan apa saja yang akan dimainkan pada pertemuan berikutnya
- 8) Membaca doa, guru dan anak bersama-sama menutup kegiatan dengan membaca doa, dan mengucapkan salam. Kegiatan doa dipimpin oleh anak yang mendapatkan jadwal khalifah pada hari tersebut.
- 9) Transisi ke kegiatan berikutnya.
Guru dan anak bersiap-siap bergabung dengan kelompoknya masing-masing untuk mengikuti kegiatan cuci tangan dan makan siang.

Pelaksanaan menurut Abdullah adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut sekolah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan langkah yang strategis

operasional maupun kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.³⁷

Pelaksanaan menurut Westra adalah sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.³⁸

Senada dengan Abdullah dan Westra, Kepala sekolah RA Istiqlal, Zatih Lesyani melalui wawancara menyampaikan pendapatnya tentang pelaksanaan pendidikan karakter:

Setelah melakukan perencanaan yang matang dengan kelengkapan administrasi dan alat pendukung, lalu kami melakukan usaha untuk melaksanakan rencana yg sudah kami susun, inilah yang disebut pelaksanaan. Ketika pelaksanaan tersebut, kami sudah punya catatan kapan waktunya, dimana tempatnya, alat, bahan dan materi yang disiapkan, dan siapa saja yang terlibat. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini, kami semua yang ada di RA Istiqlal, baik kepala sekolah dan wakilnya, para guru maupun bagian tata usaha, berkoordinasi dan selalu terhubung, agar dapat memaksimalkan dalam penanaman dan pengaplikasian pendidikan karakter ini.

Model sentra dan lingkaran adalah model penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak, yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan. Guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas (kelas diciptakan secara alamiah) dan mendorong anak untuk aktif, kreatif dalam pembelajaran, sehingga anak akan mendapatkan pengalaman langsung dari apa yang telah dilakukannya, anak tidak hanya sekedar meniru atau menghafal yang diperintahkan guru, tetapi lebih dari itu anak mengalaminya sendiri. Melalui sentra dan lingkaran akan memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain seluas-luasnya sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak. Dalam pembelajaran dengan model sentra dan lingkaran, sentra dibuat berdasarkan kebutuhan anak dengan memperhatikan setiap perkembangan anak, sehingga kebutuhan sentra pada setiap lembaga mungkin tidak sama, tergantung kesiapan perangkat dan tenaga pengajar yang ada.

Sentra Al-Qur'an adalah satu-satunya yang hanya ada di RA Istiqlal Jakarta. Pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an diaplikasikan dalam materi dan kegiatan main yang

³⁷ Abdullah, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, hal. 42.

³⁸ Pariata Westra, *Administrasi Perusahaan Negara; Perkembangan dan Permasalahan*, Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 2010, Edisi Kedua, hal.61.

diberikan melalui pijakan-pijakan main telah mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main, yaitu main sensorimotor, main pembangunan, dan main peran. Selain itu tujuan pembelajaran untuk merangsang kecerdasan anak pun telah tercapai yang disesuaikan dengan indikator pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, pelaksanaan pembelajaran dengan model sentra dan lingkaran di RA Istiqlal sudah berjalan sesuai dengan teori, terbukti dari pembelajarannya yang dirancang dalam bentuk sentra-sentra dan ruangan yang sudah dilengkapi dengan media pembelajaran atau alat permainan edukatif (APE) yang dapat merangsang berbagai karakter dan kecerdasan anak. Setiap proses pembelajarannya pun didesain dalam bentuk permainan yang terencana dan terarah serta pemberian 4 jenis pijakan main oleh guru untuk mendukung perkembangan anak. 4 jenis pijakan diantaranya pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat/selama main, dan pijakan setelah main.

Guru Sentra Al-Qur'an juga telah mengikuti pelatihan pendidikan karakter sebelum menerapkan model pembelajaran Sentra Al-Qur'an ini. Setiap program atau agenda yang berkaitan dengan pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an, pihak RA Istiqlal selalu melibatkan orangtua, keluarga, dan lingkungan Masjid Istiqlal sebagai satu kesatuan dalam proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal telah sesuai dengan prinsip model sentra dan lingkaran dalam mendukung karakter dan tumbuh kembang anak.

3. Penilaian Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Berbasis Sentra Al-Qur'an

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya.³⁹ Penilaian menurut Suharsimi Arikunto adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk, penilaian bersifat kualitatif.⁴⁰ Tujuan penilaian

³⁹ Ahmad Zain Sarnoto, "Kecerdasan Emosional dan Prestasi belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar", dalam *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 03 No. 4 Tahun 2014, hal. 61.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019, Edisi 3, hal.4.

adalah untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap dan perilaku anak-anak setelah mengikuti kegiatan di lembaga PAUD yang sarat dengan nilai-nilai karakter. Kegiatan penilaian dapat dilakukan oleh pendidik atau pengasuh lembaga PAUD secara berkesinambungan dan terus menerus agar perubahan sikap dan perilaku anak dapat dilihat secara utuh.

Dalam melakukan penilaian keberhasilan pendidikan karakter maka terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru yaitu:

- a. Menyeluruh, artinya penilaian hendaknya mencakup aspek proses dan hasil penanaman nilai-nilai karakter yang secara bertahap menggambarkan perubahan sikap dan perilaku anak.
- b. Berkesinambungan, artinya penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran menyeluruh terhadap hasil penanaman nilai-nilai karakter pada anak di RA Istiqlal.
- c. Obyektif, sesuai dengan apa yang dialami atau terjadi pada diri anak dengan memperhatikan perbedaan keunikan masing-masing individu.
- d. Mendidik, artinya hasil penilaian digunakan untuk membina dan mendorong anak-anak dalam meningkatkan kemampuan atau mengembangkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.
- e. Bermaknaan, artinya hasil penilaian bermakna baik bagi pendidik, pengasuh, orang tua, anak didik dan pihak lain.

Berkaitan dengan penilaian dalam pendidikan karakter di RA Istiqlal, Wakil Kepala Bidang Kurikulum Ratih Puspa dalam wawancara mengatakan:

Penilaian pendidikan karakter ini sebelumnya sudah kami petakan dalam indikator-indikator penilaian. Indikatornya mengacu pada 9 pilar pendidikan karakter. Tujuan pemetaan indikator ini untuk memudahkan guru dalam melakukan penilaian anak. Nanti saat anak berinteraksi akan terlihat indikator dari karakter apa yang muncul pada anak. Dengan Indikator-indikator yang sudah tersusun ini diharapkan guru bisa mempersiapkan sebelumnya, karakter apa yang akan dimunculkan pada anak sesuai tema yang dikenalkan. Contoh misalnya tema besar tentang meneladani akhlak Rasul, nah itu cocok banget kalau pendidikan karakter yang dimunculkan dalam penilaian seperti jujur, amanah dan berkata baik⁴¹

Untuk mempermudah penilaian, nilai-nilai yang ditanamkan dapat dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator yang terukur. Indikator dapat dikembangkan oleh pendidik atau pengasuh dan pengelola

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ratih Puspa, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Pada Tanggal 4 September 2021.

lembaga PAUD dengan mempertimbangkan tema pembelajaran, budaya lokal, dan potensi lokal. Pengembangan indikator nilai-nilai karakter di Raudhatul Athfal Istiqlal mengacu pada indikator keberhasilan di bawah ini:

Penilaian penanaman nilai-nilai karakter di lembaga RA Istiqlal dilakukan melalui kegiatan:

- a. Pengamatan, yaitu suatu cara untuk mengetahui perkembangan atau perubahan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya selama berada di RA Istiqlal dengan cara melihat secara langsung. Untuk mempermudah melakukan pengamatan, guru sentra Al-Qur'an menggunakan instrumen pengamatan dalam bentuk *check list* (√).

Tabel IV.3. Instrumen Penilaian Pendidikan Karakter di RA Istiqlal Jakarta

No	Nilai Karakter	Indikator keberhasilan	BB	MB	BSH	BSB
1	Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mengatakan kejadian yang sebenarnya 		√		

- b. Penugasan, yaitu cara penilaian berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan anak dalam waktu tertentu baik secara perorangan maupun kelompok. Di Sentra Al-Qur'an misalnya, anak mengumpulkan pasir halus dari taman sekolah, untuk digunakan menulis huruf hijaiyah di sentra. Dalam memberikan penilaian terhadap nilai-nilai karakter yang terkandung dalam hasil tugas anak, guru sentra Al-Qur'an menggunakan instrumen berbentuk *check list* (√), dengan catatan guru Sentra Al-Qur'an terlebih dahulu melakukan pengembangan indikator keberhasilan sesuai nilai karakter yang akan dinilai dari hasil tugas anak didik.
- c. Unjuk kerja di sentra Al-Qur'an, yaitu merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan anak melakukan sesuatu dalam menerapkan nilai-nilai karakter, misalnya praktik berdoa, murojaah surat-surat pendek, mendengarkan kisah *asbabun Nuzul* dan kisah para Nabi. Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan aspek –aspek yang diamati agar dapat dinilai. Untuk menilai unjuk kerja anak, guru sentra Al-Qur'an menggunakan instrumen *check list* (√), dengan catatan guru sentra

Al-Qur'an terlebih dahulu melakukan pengembangan indikator keberhasilan sesuai nilai karakter yang akan dinilai dari unjuk kerja anak.

- d. Pencatatan anekdot (*anecdotal record*), yaitu guru sentra Al-Qur'an mencatat peristiwa-peristiwa penting atau unik yang terjadi sehari-hari. Adapun format catatan anekdot yang bisa digunakan mencakup format tanggal, nama anak, peristiwa, tafsiran penasaran, dan pemecahan masalah dan tindak lanjut. Adapun format yang digunakan yaitu:

**Tabel IV.4. Format Catatan Anekdot
(Anecdotal Record) RA Istiqlal Jakarta**

Tgl	Nama Anak	Peristiwa	Tafsiran Permasalahan	Pemecahan Masalah dan Tindak Lanjut
12 feb 2021	Naufal dan Razy	Naufal memukul Razy	Razy tidak sengaja menjatuhkan sikat gigi Naufal yang sedang digunakan karena tersenggol, Naufal tidak bicara tetapi langsung memukul badan Razy	Guru memberikan waktu pada Naufal dan Razy untuk menyelesaikan masalahnya didampingi guru, Razy mengambil sikat gigi Naufal yang jatuh. Razy meminta maaf pada Naufal, Naufal memaafkan, juga meminta maaf pada Razy karena sudah memukul. Guru mengingatkan pada Naufal untuk menyelesaikan masalahnya dengan bicara terlebih dahulu, bukan dengan fisik (memukul).

- e. Percakapan atau dialog, yaitu menanyakan kepada anak secara langsung tentang kegiatan yang dilakukan selama berada di Sentra Al-Qur'an, guru dapat mewancarai anak-anak ketika beraktivitas. Untuk membantu dalam melakukan wawancara, guru sentra Al-Qur'an membuat pedoman wawancara terlebih dahulu atau melontarkan pertanyaan secara spontan. Kesimpulan hasil wawancara digunakan guru sentra Al-Qur'an untuk memberikan nilai pada anak didik, menggunakan instrumen seperti contoh dengan pengembangan pada indikator keberhasilan.
- f. Laporan orang tua, merupakan hasil pengamatan orang tua terhadap kegiatan anak selama berada di luar RA Istiqlal, disampaikan oleh orang tua secara lisan atau tulisan kepada guru. Catatan hasil laporan orang tua dibuat oleh guru dengan menggunakan contoh format sebagai berikut:

Tabel IV.5. Instrumen Laporan Tertulis dari Orang Tua

Nama anak:

Tanggal:

Kelompok:

Nama Orang tua:

1. Berilah tanda cek (√) untuk nilai-nilai karakter sesuai dengan kegiatan anak di rumah!

No	Nilai Karakter	BB Belum Berkembang	MB Mulai Berkembang	BSH Berkembang Sesuai Harapan	BSB Berkembang Sangat Baik
1	Jujur		√		
2	Amanah			√	
3	Berkata Baik				√

2. Sebutkan contoh kegiatan/aktivitas anak yang menunjukkan nilai-nilai karakter yang sudah dilakukan anak!

- g. Dokumentasi hasil karya anak (portofolio), merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi dan hasil karya percobaan/ proses dalam bentuk narasi baik berupa gambar atau tulisan sederhana yang dibuat anak di sentra Al-Qur'an. Contoh hasil yang sudah dibuat anak di Sentra Al-Qur'an yaitu: hasil gambar dan mewarnai, rangkaian tulisan huruf hijaiyah,

murojaah dan hafalan suroh, tulisan huruf hijaiyah di media pasir, playdough *bentuk asmaul husna*, rangkaian puzzle, rangkaian pohon hijaiyah, praktek salat dan berwudhu. Kumpulan hasil karya selama satu periode dianalisis/dikaji untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan anak berdasarkan kompetensi/indikator yang telah ditetapkan.

- h. Deskripsi profil anak, merupakan kesimpulan portofolio yang dibuat oleh guru sentra Al-Qur'an yang menggambarkan nilai karakter yang sudah dimiliki anak dan masih perlu peningkatan. Deskripsi profil anak dibuat oleh guru berdasarkan penilaian yang sudah dilakukan setiap harinya.

Untuk membuat deskripsi profil anak, guru dapat menggunakan lampiran sebagai berikut:

Tabel IV.6. Instrumen Deskripsi Profil Anak RA Istiqlal

Nama Anak:
 Kelas/Kelompok Usia:
 Nama Orang tua:

Ananda sudah menunjukkan perkataan dan bahasa yang baik serta kepeduliannya di sekolah. Hal ini terlihat dari perkataannya ketika merespon pertanyaan guru. “Alhamdulillah aku sehat bu, kalau bu guru sakit istirahat aja”.

Nilai kejujuran pada diri Ananda masih perlu ditingkatkan. Ananda perlu motivasi dan bimbingan untuk mengatakan kejadian yang sebenarnya. Ketika waktunya Shalat Ananda selalu meminta izin untuk buang air kecil ke toilet, tetapi setiba di toilet, ananda terlihat hanya duduk di kursi dalam toilet tanpa melakukan aktivitas buang air kecil

National Association for The Education Young Children (NAEYC & NAESC/ SDE 1991) dalam Didit Pramuditya menjelaskan, penilaian adalah proses mengamati, merekam dan mengumpulkan berbagai data atau dokumentasi dari hasil karya yang sudah dikerjakan

oleh anak dan bagaimana cara mereka mengerjakannya.⁴² Sementara menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.⁴³

Berkaitan dengan pendapat di atas, Wakil Kepala RA Istiqlal Jakarta bidang kurikulum Ratih Puspa mengatakan melalui wawancara memiliki pendapat yang sama:

Penilaian pendidikan karakter yang dilakukan kami guru-guru RA Istiqlal ini dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan. Kemudian data tersebut kami kumpulkan. Data yang kami kumpulkan berupa catatan-catatan mengenai karakter selama kegiatan berlangsung, dokumentasi berupa foto ataupun video, dan hasil karya anak. Hasil karya anak ini juga kami gunakan untuk mengukur sejauh mana pencapaian perkembangan anak. Ketika anak mengerjakan sebuah karya, kami akan tau bagaimana cara anak mengerjakannya, kami juga akan menemukan banyak karakter yang muncul dari mulai proses sampai dengan selesai.⁴⁴

Penilaian sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran. Penilaian di RA Istiqlal dilakukan untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran yang diharapkan itu tercapai. Pencatatan karakter yang muncul pada kegiatan main anak dilakukan setiap pertemuan dengan cara mencatat perkembangan karakter anak pada kegiatan motorik kasar, motorik halus, kognitif, berbahasa, sosial emosi, dan aspek-aspek lainnya. Pencatatan karakter pada kegiatan main anak dilakukan oleh seluruh guru RA Istiqlal, selain mencatat kemajuan belajar anak, guru juga dapat menggunakan lembaran ceklis perkembangan karakter anak.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, RA Istiqlal Jakarta telah melaksanakan kegiatan penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dilakukan setiap hari. Hal ini dilihat dari lembar penilaian perkembangan anak setiap harinya. Guru selalu mengisi lembar ceklis penilaian perkembangan anak saat pembelajaran berlangsung atau setelah proses pembelajaran. Selain mengisi lembar ceklis penilaian perkembangan anak, guru juga mencatat kemajuan belajar anak setiap harinya dan mencatat tingkah laku anak yang merupakan kejadian penting yang dialami anak dalam bentuk catatan anekdot. Guru menilai hasil karya anak, karena semua hasil karya anak

⁴² Didith Pramunditya Ambara, *et.al.*, *Asesmen Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, hlm. 8.

⁴³ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab I Pasal 1 Ayat 17.*

⁴⁴ Wawancara dengan Ratih Puspa, Wakil Kepala Kurikulum Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta pada tanggal

dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan laporan perkembangan belajar kepada orang tua masing-masing anak. Semua kegiatan penilaian yang dilakukan itu saling berkaitan, karena hasil penilaian itu akan diolah dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penulisan buku laporan perkembangan karakter anak yang nantinya akan diberikan kepada orangtua anak untuk mengetahui tingkatan perkembangan karakter anak.

4. Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model pembelajaran Berbasis Sentra Al-Qur'an.

Pendidikan karakter sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan pendidikan akan sulit diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak dikaitkan dengan evaluasi hasil. Apakah anak sudah memiliki karakter “jujur” apa belum, maka memerlukan sebuah evaluasi. Jadi evaluasi untuk pendidikan karakter memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang dilakukan secara terencana, sistematis, sistemik, dan terarah pada tujuan yang jelas. Zatih Lesyani dalam wawancaranya mengatakan:

“Evaluasi sangat penting loh peranannya, ya untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam proses pembelajaran yang telah kita lakukan dengan adanya evaluasi kan kita bisa tahu, sejauh mana anak-anak menerima, dan sejauh mana anak-anak dapat mengaplikasikannya kedalam lingkungan sekolah, maupun lingkungan dimana dia tinggal. Dari situ kan kita bisa tau dimana kekurangan dan bagaimana solusi yang tepat dan efektif untuk mengatasinya”.⁴⁵

Evaluasi pendidikan karakter di RA Istiqlal dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru atau sekolah. Evaluasi terhadap tumbuh kembang suatu karakter pada anak bukanlah suatu hal yang mudah, tapi tidak berarti hal ini suatu yang mustahil untuk dilakukan oleh guru. Evaluasi karakter merupakan suatu upaya untuk mengidentifikasi perkembangan pencapaian hirarki perilaku (berkarakter) dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak.⁴⁶

⁴⁵ Hasil Wawancara Dengan Zatih Lesyani, Kepala Sekolah RA Istiqlal Jakarta, Pada Tanggal 11 Agustus 2021, Pukul 15.00 WIB.

⁴⁶ Aldayu, “Analisis Keberhasilan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA GIKI 3 Surabaya”. *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013.

Ada beberapa macam kegiatan evaluasi yang dilakukan dan diterapkan oleh pihak sekolah. Evaluasi yang dilakukan ada yang bersifat internal dalam divisi tertentu pada unit masing-masing dalam waktu tertentu, ada yang dilakukan setiap kegiatan berakhir, ada yang dilakukan secara mingguan, dan ada pula yang sifatnya terbuka seperti dibahas bersama dalam rapat kerja.

Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan kegiatan evaluasi yang dilakukan pihak sekolah sebagai berikut:

a. Kegiatan evaluasi terstruktur

Kegiatan evaluasi terstruktur adalah kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah secara terstruktur dan terencana. Sebagai contoh, evaluasi pada setiap pekan dalam satu minggu, evaluasi bulanan yang dilakukan di akhir bulan, evaluasi tiga bulanan (mid semester), dan evaluasi semester dengan membahas program perencanaan pendidikan karakter dalam satu semester ke depan dan yang telah lewat. Dengan demikian hasil evaluasi yang telah dilakukan disampaikan kepada struktur tertinggi di RA Istiqlal seperti: wakil direktur madrasah, dan Kabid. Pendidikan.

b. Kegiatan evaluasi dalam unit/ kelas

Kegiatan evaluasi dalam unit atau kelas adalah evaluasi yang dilakukan setiap hari melalui wali kelas masing-masing, evaluasi ini bisa dilakukan dengan terencana ataupun tanpa rencana. Seperti contoh, mengevaluasi kejadian yang telah terjadi pada hari itu di dalam kelas, yang kemudian oleh wali kelas disampaikan dalam rapat guru, juga kepada Kepala Sekolah guna ditindak lanjuti bersama-sama dalam mencari solusinya.

c. Kegiatan evaluasi dalam raker

Kegiatan evaluasi dalam raker adalah evaluasi yang dilaksanakan oleh seluruh struktur organisasi sekolah. Kegiatan evaluasi ini membahas tentang seluruh program dalam satu tahun yang sudah dilaksanakan dan satu tahun ke depan yang akan dilaksanakan beserta kendala-kendalanya, karena sudah dipastikan bahwa setiap lembaga pendidikan manapun memiliki kendala dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter. Raker ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali menjelang tahun ajaran akan berakhir.

5. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model pembelajaran Berbasis Sentra Al-Qur'an.

Hasil penelitian ditemukan faktor-faktor pendukung implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal, yaitu:

- a. Adanya RPPH yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter yang dilakukan dengan metode dan media yang bervariasi sesuai dengan tema atau sub tema yang akan dikenalkan.
- b. Adanya Kecukupan jumlah dan keragaman jenis bahan ajar serta alat permainan edukatif (APE) di Sentra Al-Qur'an yang lengkap
- c. Adanya peraturan dan Standar Operasional Prosedur dalam setiap kegiatan di Sentra Al-Qur'an
- d. Adanya guru atau pendidik yang menguasai bidang pengembangan Al-Qur'an.
- e. Adanya evaluasi pendidikan karakter yang terstruktur.
- f. Seluruh komponen RA Istiqlal sudah mengikuti pelatihan tentang pendidikan karakter.
- g. Profesionalisme kepala sekolah dan guru merupakan salah satu hal yang menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di RA Istiqlal Jakarta, sebagai sosok yang dicontoh dan diteladani, Kepala Sekolah dan guru berusaha membiasakan untuk mengerjakan hal-hal dengan cara yang sopan, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan agar menjadi model dan teladan dalam pendidikan karakter bagi anak-anak..
- h. Antusiasme dan rasa ingin tahu siswa, ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung mereka semangat dan bergembira.
- i. Lingkungan yang berada di dalam Masjid Istiqlal, yang sarat dengan muatan-muatan Islami.

faktor pendukung adalah faktor yang memfasilitasi perilaku individu atau kelompok termasuk keterampilan.⁴⁷

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh kepala sekolah RA Istiqlal Zatih Lesyani, yang mengatakan:

Faktor pendukung dalam pendidikan karakter di sini itu bermacam-macam. Ada dari orang-orangnya, dalam hal ini guru ataupun anak didik, ada dari fasilitas sekolah seperti ragam alat main, ada RPPH yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter, adanya keterampilan yang dimiliki oleh pendidik di sini. Semua tenaga pendidik dan kependidikan di sini juga sudah mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk pendidikan karakter, dengan harapan mereka dapat mengaplikasikannya dan bertindak sebagai modelling, contoh, dan teladan bagi anak-anak.⁴⁸

⁴⁷ Kusumawati, "Gambaran Pengetahuan Dan Keterampilan Menyikat Gigi Pada Siswa Kelas Iv Dan V Sd Negeri 2 Pupuan Tabanan Tahun 2019" dalam <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/2118/>, Diakses pada 8 September 2021.

⁴⁸ Hasil Wawancara Dengan Zatih Lesyani, Kepala Sekolah RA Istiqlal Jakarta, Pada Tanggal 26 Agustus 2021, Pukul 14.00 WIB.

Berdasarkan hasil penelitian, ada berbagai faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an, diantaranya dapat dikelompokkan dalam beberapa faktor yaitu: faktor pendidik, fasilitas sekolah, aturan yang diterapkan dan antusiasme siswa. Dilihat dari faktor pendidiknya, yaitu seluruh guru yang telah mengikuti diklat (pendidikan dan pelatihan), baik yang diselenggarakan oleh lembaga Madrasah Istiqlal maupun dari instansi terkait di luar Madrasah Istiqlal. Guru yang mengajar di Sentra Al-Qur'an adalah guru yang memang sudah berpengalaman dan menguasai di bidang pengembangan pendidikan karakter dan pembelajaran Al-Qur'an, dikarenakan guru yang berpengalaman akan lebih memahami kondisi yang nyaman untuk belajar anak dan akan lebih mudah mengatasi masalah yang mungkin timbul saat proses kegiatan main berlangsung.

6. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model pembelajaran Berbasis Sentra Al-Qur'an.

a. Karakter siswa

Setiap siswa memiliki keunikan masing-masing dalam karakternya, terkadang ketika guru melakukan penerapan pendidikan karakter tidak semua siswa cepat tanggap dalam memahami maksud guru dan memahami peraturan yang sudah disepakati bersama. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara yang berbeda, sehingga para guru harus lebih sabar dalam mendidik anak-anak.

Sofia Hartati berpendapat tentang karakteristik anak usia dini yaitu: memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa potensial untuk belajar, memiliki sikap egosentris, memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, dan merupakan bagian dari mahluk sosial.⁴⁹ Perbedaan karakter pada tiap anak inilah yang menjadi salah satu kendala dalam implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal.

b. Keterbatasan waktu

Raudhatul Athfal Istiqlal memiliki waktu bermain di Sentra Al-Qur'an selama 1 jam 15 menit. 15 menit untuk pijakan sebelum main, 45 menit waktu bermain, dan 15 menit pijakan setelah main.

⁴⁹ Sofia Hartati, *How to Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*, Jakarta: Enno Media, 2007, hal. 8.

Waktu bermain 45 menit yang digunakan dirasa kurang bagi anak, karena seringkali terdapat anak yang masih bermain, padahal waktu bermain sudah habis. Bagi anak usia dini, bermain seringkali dilakukan tanpa batasan waktu.

Buizinga dalam F.J. Monks, mengungkapkan bahwa bermain merupakan tindakan atau kesibukan suka rela yang dilakukan dalam batas-batas tempat dan waktu, berdasarkan aturan-aturan yang mengikat tetapi diakui secara suka rela dengan tujuan yang ada dalam dirinya sendiri, disertai dengan perasaan tegang dan senang serta dengan pengertian bahwa bermain merupakan sesuatu yang lain daripada kehidupan biasa.⁵⁰

c. Peran orang tua

Dalam hal ini dari semua program pendidikan karakter yang setiap harinya dilakukan di sekolah tentunya orang tua diharapkan mendukungnya di rumah. Selain kurangnya perhatian orang tua karena kesibukannya, orang tua mempercayakan pengasuhan anaknya kepada pengasuh yang belum tentu dapat mengajarkan dan memberi teladan pada anak untuk jujur, amanah, dan berkata baik. Orang tua yang masih berpandangan sempit mengenai pendidikan, memandang perkembangan anak baik sikap dan perilaku (pendidikan akhlak) utamanya cukup diberikan di sekolah.

Oemar Hamalik mendefinisikan hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan.⁵¹

Kepala sekolah RA Istiqlal Jakarta Zatih Lesyani dalam wawancara menjelaskan mengenai hambatan yang terjadi berkaitan dengan pendidikan karakter:

Hambatan yang terjadi dalam implementasi pendidikan karakter di RA Istiqlal ini salah satunya durasi bermain yang dirasa kurang bagi anak. 75 menit waktu bermain di Sentra Al-Qur'an yang kami berikan pada anak-anak ternyata belum membuat anak merasa cukup, terkadang anak masih ingin bermain namun waktunya sudah habis. Kalau kita tambah lagi waktunya juga tidak mungkin, karena 75 menit adalah waktu yang ideal untuk bermain di setiap sentra, termasuk Sentra Al-Qur'an. Di dalam Sentra Al-Qur'an, 15 menit untuk kegiatan pembuka, 45 menit untuk kegiatan inti, dan 15 menit untuk kegiatan penutup. Kalau pun dipaksakan ditambah lagi waktunya, bisa jadi akan

⁵⁰ F.J. Monks, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004, hal. 18.

⁵¹ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Mandar Maju, 1992, hal. 72.

mempengaruhi jam untuk kegiatan yang lainnya. Selain itu orang tua disini kan rata-rata adalah pekerja di kantor kementerian atau kantor pemerintahan di sekitar Masjid Istiqlal, jadi umumnya mereka mempercayakan pengasuhan anaknya sama pengasuh, yang kita tau pengasuh itu kan belum tentu bisa mengaplikasikan dengan baik pendidikan karakter untuk anak terutama karakter jujur dan berkata baik. Kadang anak ada yang bicaranya tidak baik, misalnya dengan berteriak ataupun dengan nada marah-marah ketika memanggil temannya, ada anak yang suka menyuruh temannya, ada juga anak yang berbuat salah tetapi tidak mau meminta maaf, ada anak yang hanya mau main sendiri dengan mainannya ditumpuk untuk sendiri, nah ini semua merupakan karakter yang harus dibangun dari anak. Bagaimana nantinya Sentra Al-Qur'an itu bisa membangun dan menumbuhkan karakter yang baik pada anak terutama karakter jujur, amanah dan berkata baik melalui pembelajaran yang ada di dalamnya, seperti murojaah surat-surat pendek, mendengarkan cerita *Asbabun Nuzul*, cerita kisah para Nabi, Rasul dan para sahabat-Nya.⁵²

Dibalik hambatan yang ada, tercapainya harapan orang tua merupakan keberhasilan yang sangat baik. Peran orang tua dalam pendidikan memang sangat dibutuhkan, terlepas dari kesibukan orang tua dalam mendidik anaknya di rumah. Di RA Istiqlal Jakarta, hampir semua wali murid menyatakan kepuasan dari perkembangan anak-anaknya di sekolah. Seperti yang disampaikan ketua Komite RA Istiqlal mengatakan:

“Alhamdulillah, setelah menyekolahkan anak-anak di sini sangat banyak perubahan, tidak hanya akademiknya yang terlihat bagus, dari segi agamanya juga banyak peningkatan, terutama tadarus dan bacaan shalatnya. Anak-anak bicaranya sangat sopan kalau di rumah, tidak pernah teriak-teriak kalau ngomong dengan ayah bundanya, tidak seperti dulu sebelum masuk ke RA Istiqlal, saya percaya ini semua merupakan hasil dari didikan guru-guru RA Istiqlal”⁵³

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal Jakarta juga dipengaruhi oleh beberapa faktor hambatan, diantaranya keterbatasan waktu saat bermain yang dapat mengakibatkan kurang puasnya anak saat bermain di Sentra Al-Qur'an, selain itu keunikan anak didik yang berbeda-beda juga akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di Sentra Al-Qur'an, serta kurangnya peran orang tua dalam memberikan pembiasaan atau contoh pada anak karena kesibukan orang tua dan mempercayakan pengasuhan anaknya kepada pengasuh yang belum tentu dapat memberikan pendidikan

⁵² Hasil Wawancara Dengan Zatih Lesyani, Kepala Sekolah RA Istiqlal Jakarta, Pada Tanggal 26 Agustus 2021, Pukul 14.00 WIB.

⁵³ Hasil wawancara Dengan Aulia Azhar, Ketua Komite RA Istiqlal Jakarta, Pada Tanggal 13 September 2021, Pukul 15.00 WIB.

karakter khususnya pada karakter pilar ketiga tentang jujur, amanah dan berkata baik. Namun dibalik hambatan yang ada, ternyata ada kepuasan tersendiri bagi orang tua yang menyekolahkan anaknya di RA Istiqlal. Orang tua beranggapan, RA Istiqlal telah berhasil dalam implementasi karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an. Mereka merasa, perkembangan karakter anak-anaknya semakin baik dan berkembang sesuai harapan dengan ditunjukkannya dalam perilaku anak sehari-hari ketika berinteraksi di rumah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dalam implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal, sebagaimana telah diuraikan dalam penelitian pada Bab I, paparan pembahasan pada bab II, serta temuan penelitian dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan adalah langkah yang pertama dalam implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an. Perencanaan di RA Istiqlal sudah berjalan dengan baik dan terencana, diawali dengan RPPH berkarakter, dan SOP sebagai pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa, yang disusun bersama-sama oleh kepala sekolah dan seluruh guru RA Istiqlal. Pelaksanaan merupakan langkah kedua dalam implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal sudah terlaksana dengan baik. RA Istiqlal Jakarta merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kecakapan dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi anak usia dini, ini terbukti pada tahun 2007 RA Istiqlal dipilih sebagai PAUD unggulan tingkat DKI Jakarta dan Nasional yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional. Langkah terakhir yaitu penilaian, penilaian pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal sudah terlaksana dengan baik. Guru melakukan

penilaian terhadap perkembangan karakter anak setiap hari, ada penilaian perkembangan anak dalam bentuk lembar ceklis, ataupun dalam bentuk catatan anekdot, guru juga menilai hasil karya anak. Semua kegiatan penilaian yang dilakukan saling berkaitan. Hasil penilaian kemudian diolah dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penulisan buku laporan perkembangan karakter anak yang nantinya akan diberikan kepada orangtua anak untuk mengetahui tingkatan perkembangan karakter anak. Ada beberapa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Implementasi Pendidikan Karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal, faktor pendukung diantaranya adalah: professional Kepala sekolah dan guru, sarana dan prasarana sekolah, dan lingkungan sekolah, sementara Faktor penghambat diantaranya adalah: karakter anak, durasi bermain di Sentra Al-Qur'an, dan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak.

2. Temuan Sentra Al-Qur'an sebagai model pembelajaran dalam implementasi pendidikan karakter di RA Istiqlal di dalamnya ada kegiatan yang berbeda-beda dan bervariasi tetapi saling terintegrasi, saling terkait dengan sentra yang lainnya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi kecerdasan dan karakter anak usia dini secara terpadu. Selain itu salah satu Visi Misi dan tujuan dari RA Istiqlal itu sendiri yaitu terwujudnya lembaga pendidikan unggulan yang mampu mencetak generasi berakhlakul karimah, ini menunjukkan jelas bahwa lembaga sangat mengutamakan pendidikan akhlak/ karakter bagi para siswanya.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memaparkan implikasi dari kesimpulan yang berkaitan dengan pendidikan karakter melalui model pembelajaran Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal sebagai berikut:

1. RA Istiqlal Jakarta merupakan satuan pendidikan formal yang menerapkan pendidikan karakter sebagai visi, misi dan tujuan lembaga.
2. Peran Kepala Sekolah dan guru merupakan tonggak utama dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Dalam Menyusun perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap akhir penilaian, dilakukan Kepala Sekolah dan seluruh guru dengan cermat dan terprogram.
3. RA Istiqlal sebagai sekolah pelopor atau yang pertama, menerapkan metode Sentra berbasis Islam, dan Sentra Al-Qur'an satu-satunya Sentra yang hanya ada di RA Istiqlal. Sebagai sekolah pelopor berbasis

Islam dan satu-satunya yang memiliki Sentra Al-Qur'an, RA Istiqlal menanamkan pendidikan karakter pilar ke-3 yaitu jujur, amanah dan berkata baik melalui permainan-permainan yang ada di Sentra Al-Qur'an. implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal menerapkan sikap-sikap yang mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dalam setiap kegiatan yang tercermin dari sikap dan cara bertutur kata yang positif, melalui muroja'ah surat-surat, mendengarkan cerita *Asbabun Nuzul*, dan mendengarkan kisah para Nabi dan sahabat, dapat membangun sikap atau kepribadian yang kuat dan berkarakter.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis Sentra Al-Qur'an di RA Istiqlal ini, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Lembaga dan kepala Sekolah hendaknya dapat terus memberikan pendidikan dan pelatihan bagi para guru-guru secara berkelanjutan berkaitan dengan pendidikan karakter, agar dapat memberikan pembelajaran-pembelajaran yang inovatif yang dapat membangun karakter baik pada setiap karakteristik anak.
2. Kepala Sekolah dan guru hendaknya mengkaji ulang jam pembelajaran di Sentra Al-Qur'an, agar kebutuhan waktu bermain anak tercukupi.
3. Orang tua hendaknya dapat bekerjasama dengan berperan penuh dalam menanamkan karakter dan kebiasaan yang baik pada anak ketika di rumah, agar tercipta keseimbangan penanaman karakter yang baik pada anak, antara di rumah dan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Ajri, Faujiah. “Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok.” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 06 No. 1, 2018.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Allen, Louis A. *Management and Organization*. Tokyo: McGraw-Hill, 1958.
- Amin, Maswardi. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa edisi 2*. Yogyakarta: Calpus, 2016.
- Arifin, Muhammad. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar”. *Tesis*. Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2016.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana, 2013.

- Aziz, Abdul. *Membangun Karakter Anak dengan Al-Qur'an*. Semarang: Pilar Nusantara, 2018.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Basya, Hasan Syamsi dan Najihan Maududi. *Kaifa Turrabi Abna'aka fi Hadza az-Zaman: Cara jitu mendidik anak shaleh dan unggul di sekolah*. Jakarta: Darul Qalam, 2011.
- Bisri, M. Kholil. "Implementasi Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Tangerang, SMA Negeri 15 Tangerang, dan SMA Negeri 18 Tangerang." *Tesis*. Banten: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2019.
- Bogdan, Robert C. *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods; Allyn and Bacon*. London: Boston, 1982
- Britton, Lesley. *Montessori Play and Learn*. Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2017.
- Charner, Kathy. *Brain Power: Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran Untuk Anak Usia 3-6 Tahun*. Jakarta: Esensi, 2010.
- Darmadi. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Denzin, Norman K. dan Y. Vonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publication, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Lebih Jauh Tentang Sentra dan Saat Lingkaran*, Jakarta: Depdiknas, 2004.
- . *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, 2012.
- . *Pedoman Penerapan BCCT*. Jakarta: Depdiknas, 2006.

- , *Pedoman Penerapan Pendekatan Sentra dan Lingkaran (BCCT) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2007.
- , *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Kerangka Dasar Kurikulum dan Struktur Kurikulum PAUD 2013*, Jakarta: Biro Hukum Organisasi, 2014.
- , *Undang-Undang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No. 137 Tahun 2014*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014, hal. 5.
- , *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Biro Hukum Organisasi, 2014.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The Macmillan Company, 1964.
- Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Gaarder, Jostein. *Filsafat Dunia Sophie*. Bandung: Mizan Pustaka, 2018.
- Gymnastiar, Abdullah. *Karakter Baku Ikhtiar membangun Generasi Muda Islami*. Bandung: MQS Publishing, 2021.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- , *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Hamdayama, Jumanta. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hanafi, Zakaria. *Implementasi Metode Sentra dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.

- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI, 2016.
- Indonesia Corruption Watch. “Catatan Akhir Tahun Pemberantasan Korupsi Tahun 2020.” dalam <https://antikorupsi.org/id/article/catatan-akhir-tahun-pemberantasan-korupsi-tahun-2020-pandemi-kemunduran-demokrasi.html>. Diakses pada tanggal 2 Juli 2021.
- Istarani dan Muhammad Ridwan. *50 Tipe dan Teknik Pembelajaran Kooperatif*. Medan: CV Iscom, 2015.
- Kartikowati, Endang dan Zubaedi. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2019.
- Kesuma, Dharma, et.al. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Khairi, Husnuziadatul. “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun.” dalam *Jurnal Warna*, Vol. 02 No. 2, 2018.
- Khotimah, Desy Nurlaida. “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S Di Sekolah Dasar.” dalam *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 02 No. 1, Tahun 2019.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo, 2014.
- Kohn, Alfie. *Unconditional Parenting: Moving from Rewards and Punishment to Love and Reason*, Terj. M. Rudi Atmoko, *Jangan Pukul Aku Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak*. Bandung: MLC, 2012.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. “Publikasi Penanganan Perkara”, dalam <https://www.kpk.go.id/id/publikasi/penanganan-perkara/penuntutan.html>. Diakses pada 15 September 2021.

Komisi Penyiaran Indonesia. “Literasi Dorong Publik Untuk Tonton Tayangan Berkualitas dan Mendidik.” dalam <http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/35303-literasi-dorong-publik-untuk-tonton-tayangan-berkualitas-dan-mendidik.html>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2021.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia, “Ketua KPAI Berikan Dukungan Moral Pada Korban Penganiayaan.” dalam <https://www.kpai.go.id/publikasi/ketua-kpai-berikan-dukungan-moral-pada-korban-penganiayaan.html>. Diakses pada tanggal 2 September 2021.

-----, “Tim KPAI Berita Utama: Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020.” dalam <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020.html>. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2021.

Kunandar. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Lefudin. *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana. 2015.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Malawi, Ibadullah dan Ani Kadarwati. *Pembelajaran Tematik: Konsep dan Aplikasi*. Magetan: AE Grafika, 2017.

Mariyana, Rika. *Strategi Pengelolaan Lingkungan Belajar di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas Ditjen Dikti, 2010.

Martuti. *Mendirikan & Mengelola PAUD*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015.

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2019.

- Massardi, Yudhistira dan Siska Massardi. *Pendidikan Karakter dengan Metode Sentra Revolusi Pendidikan Anak Usia Dini*. Bekasi: Media Pustaka Sentra, 2019.
- Maududi, Abu A'la. *Al-Khilafah wa Al-Mulk*: diterjemahkan oleh Muhammad Baqir. Bandung: Mizan, 1984.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energi, 2014.
- . *Pendidikan Holistik*. Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2016.
- . *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 1 Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaannya*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2017.
- . *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 2 Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2017.
- . *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 3 Jujur, Amanah dan Berkata Bijak*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2017.
- . *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 4 Hormat, Sopan Santun, dan Pendengar yang Baik*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2017.
- . *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 5 Dermawan, Suka Menolong dan Kerja Sama*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2017.
- . *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 6 Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, Januari 2017.
- . *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 7 Konsep Pemimpin yang Baik dan Adil*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2017.
- . *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 8 Baik dan Rendah Hati*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2017.
- . *9 Pilar Karakter (9 Pillars of Character) 9 Toleran, Cintai Damai, dan Bersatu*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2017.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- Monks, FJ. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Muhaimin, *et.al.* *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: remaja Rosdakarya, 2012.
- Mukhtar. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Mulyasa, E. *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- . *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Nawawi, Ma'mun. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Studi Kasus di TKA Al-Mukhlisin Cibodas Lembang". *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.
- Ngadiyono. "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta". *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Noor, Rohinah M. *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Novitasari, Desi. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Studi Kasus pada SDIT Lukman Al-Hakim Internasional". *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Nurkhalifah, Desi dan Novan Ardy Wiyani. "Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring."

dalam *Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 01 No. 2, 2020.

- Nurmalina. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius di SD Alkautsar Bandar Lampung”. *Tesis*. Pascasarjana UIN Raden Intan, 2019.
- Octavia, Lanny, *et.al.* *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 2016.
- Phelps, Pamela C. *Beyond Cribs and Rattles Playfull Scaffolding the Development of Infants and Toodlers*. Tallahase Florida: CCRT, 2005
- , *Ocean and the Sea Life, Beyond Centers and Circle Time, Theme series*. Tallahase Florida: CCRT, 2007.
- Piaget, Jean. *The Origin of the Idea of Chance in Children: Psychology Revivals*. London: Psychology Press, 2014.
- Roqib, Mohammad dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru*. Purwokerto: STAIN Press, 2016.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Sabuny, Muhammad Aly. *Mukhtasor Tafsi'r Ibnu Katsi'r*. Beirut: Dârul Fikri, t.th.
- Sadeghi, Karim dan Bahareh Farzizadeh. “The Relationship between Multiple Intelligences and writing Ability of Iranian EFL learners.” dalam *Journal of English Language Teaching*, Vol. 05, No. 11, Iran: Urmia University, 2013.
- Samani, Muchlas. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Sarbini. *Perencanaan Pendidikan*, Pustaka Setia: Bandung, 2011.

- Sarnoto, Ahmad Zain. “Kecerdasan Emosional dan Prestasi belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar”. dalam *Jurnal profesi*. Vol. 03 No. 4, 2014.
- Sarnoto, Ahmad Zain. “Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Dalam Pendidikan.” *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2011): 72–82.
- . “Aspek Kemanusiaan Dalam Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini.” *Profesi / Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 6, no. 1 (2017): 11–17.
- . “Aspek Kemanusiaan Dalam Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini.” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 6, no. 1 (2017): 11–16.
- . “Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini.” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 5, no. 1 (2016): 48–58.
- . “Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini.” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 5, no. 1 (2016): 48–58.
- . “Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur’ an.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 2359–69. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>.
- . “Konsepsi Metode Pembelajaran Perspektif Al-Qur’an.” *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2015): 51–64.
- . “Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur’an.” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 2 (2012): 1–7.
- . “Madrasah Diniyah : Studi Kebijakan Wajib Belajar Di Purwakarta.” *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2013): 11-undefined.
- . “Pemikiran Pendidikan Islam : Doktrin Islam Tentang Pendidikan.” *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 5 (2014): 76–86.
- . “Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran.” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 4, no. 1 (2015): 1–4.
- . “Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini.” In *Prosiding Seminar Nasional: PERAN PENGASUHAN ANAK RA DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA*, 89–98. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Serang, 2016.

- . *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an*. 1st ed. Bekasi: Bekasi: Faza Amanah, 2021.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Ely Budiyantri. "Karakteristik Model Quantum Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 65–76.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.4273>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Ahmad Fathoni. "Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk." *Madani Institute / Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 8, no. 2 (2020): 1–12.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Moh Yusuf. "Pengaruh Kecerdasan Jamak Dan Sekolah Berasrama Terhadap Karakter Siswa." *Profesi / Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 7, no. 1 (2018): 1–14.
- Sarnoto, Ahmad Zain, E E. Junaedi Sastradiharja, Ika Ika, Sri Tuti Rahmawati, and Abdul Hadi. "Islamic Education with Liberation Paradigm." *International Journal of Health Sciences*, June 5, 2022, 2914–23. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS4.8477>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Permadi Trisna Siswanto. "Esensi Nilai-Nilai Keindonesiaan Dalam Pendidikan Karakter." *Profesi / Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 1 (2013): 1–7.
- Shunhaji, Akhmad, Ahmad Zain Sarnoto, and Ely Budiyantri. "MODEL MENGAJAR PENDIDIK ANAK USIA DINI PADA RA BAIT QUR'ANY AT-TAFKIR TANGERANG SELATAN." *Madani Institute* 8, no. 1 (2019): 51–64.
- Shunhaji, Akhmad, Ahmad Zain Sarnoto, and Iqbal Taufikurrahman. "Implementasi Kebijakan Kartu Jakarta Pintar (KJP) Dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Di MI Tarbiyatul Islamiyah Jakarta Selatan." *Alim / Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2019): 251–76.
<https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.140>.
- Semiawan, Conny, *et.al.* *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Shihab Quraish. *Membumikan Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan, 2000.
- . *Tafsir al Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2017.

- Shunhaji, Akhmad. "Agama Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar". dalam *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 01 No. 1, 2019.
- , "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur'an". dalam *Mumtaz Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*. Vol. 01 No. 1 Tahun 2019.
- , dan Nur Fadiyah. "Efektifitas Alat Peraga Edukatif (APE) Balok Dalam mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini". dalam *Jurnal Alim, Jurnal of Islamic Education*, Vol.2 No. 2, 2020.
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Siddiq, Mohammad dan Hartini Salama. "Paradigma dan Metode Pendidikan Anak dalam Perspektif Aliran Filsafat Rasionalisme, Empirisme, dan Islam." dalam *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 03 No. 2, Tahun 2018.
- Sudaryanti. "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini." dalam *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 01 No. 1, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhana, Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2016.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep dasar Pendidikan anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks. 2013.
- Sulistiyowati, Endah. *Implementasi Kurikulum Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2015.
- Susanto. "Paradigma Perlindungan Anak Berbasis Sistem", dalam *Jurnal Aspirasi*. Vol. 08 No. 1, 2017.
- , "Persepsi Guru Tentang Islam Rahmatan Lil 'Alamiin dan Dampaknya Terhadap Nasionalisme Pelajar", dalam *Kodifikasia Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 15 No. 1, 2021.
- Susilowati, Endang. "Implementasi Pendidikan Karakter di SMKN 2 Purworejo". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas PGRI, 2015.

- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*. Solo: Pustaka Arofah, 2017.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual Emosional dan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy. *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah, terjemahan: Hasan Lunggalung*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syakir, Syaikh Ahmad Muhammad. *Tafsir al-Mukhtashar Ibnu Katsir; Umdah at-Tafsir An Al-Hafizh Ibn Katsir*. Jakarta: Darus Sunnah, 2015.
- Tamin, Wismiarti. *Sejarah Metode Sentra*. Jakarta: Pustaka Al-Falah, 2010.
- . *Sejarah Pendirian TK Al-Falah*. Jakarta: Pustaka Al-Falah, 2010.
- . *et.al. Panduan Pendidikan Sentra Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pustaka al-Falah, 2010.
- . "Pendidikan Karakter Melalui Metode Sentra". dalam *Jurnal Akrah*. Vol. 01 No. 3 Tahun 2010.
- Tarmizi, Tasrief. "Pornografi Berdampak Buruk Bagi Perkembangan Otak Anak." dalam <https://www.antaranews.com/berita/589701/kak-seto-pornografi-berdampak-buruk-bagi-perkembangan-otak-anak>. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2021.
- Thuri, Hannan Athiyah. *ad-Daur at-Tarbawy li al-Walidain fi Tansyi'ah al-Fatah al-Muslimah fi Marhalah ath-Thuflah, Terjemahan Aan Wahyudin, Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak*. Jakarta: Amzah, t.th.

- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Ulfa, Maria. “Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifli Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid Pada Anak Usia Dini di RA Kharisma Tunggul Pandean Nalumsari Jepara.” *Tesis*. Kudus: Pascasarjana STAIN Kudus, 2017.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam: Terjemahan Arif Rahman Hakim & Abdul Halim*. Solo: Insan Kamil, 2016.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2012.
- Wahab, Solichin Abdul. *Analisis Kebijakan: dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Sinar Grafika, 2017.
- Westra, Pariata. *Administrasi Perusahaan Negara; Perkembangan dan Permasalahan*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 2010.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi membangun Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2012.
- . *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Witasari, Oki dan Novan Ardy Wiyani, “Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini.” dalam *Jurnal of Early Childhood Education and Development*, Vol. 02 No. 1, 2017.
- Wiyani, Novan Ardi. *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2015.
- , Novan Ardi dan Barnawi, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru Dalam Membentuk kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia din.*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- . *Format PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Yamin, Martinis. *Panduan PAUD*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2015.

Yulaelawati, Ella. *Menjadi Orang Tua Pintar*. Jakarta: Expose Publika, 2014.

Yusuf, Muri. *Metode penelitian Kuntitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2014.

Zahira, Zahra. *Islamic Montessori: panduan Mendidik Anak dengan Metode Montessori dan Pendekatan Nilai-nilai Islami*. Jakarta: Anakkita, 2019.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nuryanti
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 21 Maret 1978
Alamat : Jalan Masjid Muyassarini, RT 001 RW 001 Cipulir
Kebayoran lama, Jakarta Selatan, DKI Jakarta
12230
Email : ryantinoor@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri 03 Cipulir Lulus Tahun 1990.
2. MTs. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta Lulus Tahun 1993.
3. MA. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta Lulus Tahun 1996.
4. S.1. Fakultas Ekonomi Universitas Bung Karno Lulus Tahun 2017.
5. S.2. Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta Lulus Tahun 2021.

DOKUMENTASI



Sentra Al-Qur'an Jurnal Pagi



Sentra Al-Qur'an Tilawati



Sentra Al-Qur'an Salat Dhuha & Morning Qur'an



Sentra Al-Qur'an Merangkai Huruf Hijaiyah

DOKUMENTASI



Sentra Al-Qur'an Membaca Juz'amma



Sentra Al-Qur'an Menulis Huruf Hijaiyah di Atas Pasir



Sentra Al-Qur'an Bercerita Kisah Asbabun Nuzul



Sentra Al-Qur'an Bermain Pohon Hijaiyah dan Menyusun Puzzle